MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK DESTANA (DESA TANGGUH BENCANA) DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S.Sos)

Disusun oleh :

Nova Nurhidayani
(B72214022)

PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nova Nurhidayani

NIM : B72214022

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAI BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK DESTANA (DESA TANGGUH BECANA) DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan refrensi.

Surabaya, 1 November 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

7963BAEF097121567

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nova Nurhidayani

NIM : B72214022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Nova Nurhidayani
NIM	: B72214022
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	: MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK DESTANA (DESA TANGGUH BENCANA) DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang Skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 Oktober 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Agus Afandi. M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Nova Nurhidayani** telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim pada tanggal 29 Oktober 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. H. Agus Afandi, M.Fil.I.
NIP. 196611061998031002

Penguji II

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji III

Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji IV

Yusrian Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP. 197605182007012022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOVA NURHIDAYANI
NIM : B72214022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : novanh928@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK DESTANA (DESA TANGGUH BENCANA) DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 November 2018

Penulis

(NOVA NURHIDAYANI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nova Nurhidayani, NIM B72214022, 2018. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) Di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Penelitian dalam skripsi ini menggambarkan tentang realitas kehidupan masyarakat yang dilanda ancaman bencana banjir di Desa Tambakrejo kemudian mengenai upaya dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Tujuan dari membangun kesiapsiagaan ini merupakan sebagian langkah dalam pengurangan risiko bencana untuk meningkatkan kapasitas dan menurunkan kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana, kemudian strategi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga banjir dan hasil yang dicapai dalam menciptakan masyarakat yang siap siaga untuk menuju desa tangguh bencana.

Penelitian pendampingan ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Riset*), melibatkan peran masyarakat dan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) secara aktif dan penting dalam berpartisipasi selama penelitian berlangsung dalam mengkaji permasalahan yang ada di Desa Tambakrejo agar memunculkan kesadaran masyarakat atau komunitas dalam hal kesiapsiagaan bencana.

Desa Tambakrejo memiliki tingkat kerentanan tinggi, diantaranya seperti faktor geografis yang kurang menguntungkan dengan desa yang terletak pada bantaran sungai yang mengakibatkan tingkat kerawanan dan risiko yang tinggi ketika air sungai meluap mengakibatkan banjr dan ketika surut bibir sungai mengalami pengikisan tanah atau erosi, kemudian masyarakat yang masih minim kesadaran mengenai bencana, selain itu banyaknya lansia dan masyarakat menengah kebawah yang tinggal di daerah rawan bencana. kemudian adanya kelompok namun belum optimal yang menyebabkan lemahnya kapasitas. Untuk itu, dari beberapa temuan masalah, proses yang dilakukan peneliti bersama subjek dampingan untuk menyadarkan masyarakat terdapat 3 tahap yaitu melakukan forum diskusi dan komunikasi bersama kelompok Destana, melakukan kampanye kesadaran siapsiaga bencana dan penyelengaraan pendidikan kebencanaan. Melalui beberapa tahap yang dilakukan peneliti dan subjek dampingan menghasilkan masyarakat yang sadar bencana, kemudian mengaktivkan kembali kelompok Destana untuk menjadi garda terdepan atau pelopor siaga banjir yang dimiliki Desa Tambakrejo untuk menuju desa yang mandiri dan desa tangguh bencana.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Kesiapsiagaan, Destana (Desa Tangguh Bencana)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR ISTILAH xix

DAFTAR SINGKATAN xxi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan 11

D. Manfaat 12

E. Strategi Mencapai Tujuan 12

F. Sistematika Pembahasan 21

BAB II KAJIAN PUSTAKA 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pengorganisasian Dalam Pemberdayaan Masyarakat 24
B. Konsep Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir . 29
1. Bencana Alam Banjir 29
2. Kesiapsiagaan Masyarakat 32
3. Bencana Dalam Perspektif Islam 38
C. Penelitian Terdahulu 42
BAB III METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF 46
A. Pendekatan Penelitian 46
B. Tahap Penelitian PAR 51
C. Subjek Penelitian 55
D. Teknik Pengumpulan Data 56
E. Teknik Validasi Data 59
F. Teknis Analisis Data 61
BAB IV PROFIL DESA TAMBAKREJO 66
A. Kondisi Geografis 66
B. Kondisi Demografis Dalam Bencana 73
C. Profil Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) 76
BAB V PROBLEM KEBENCANAAN BANJIR DAN KESIAPSIAGAAN.82
A. Kerentanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir 82
B. Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana 86
C. Belum Efektifnya Kebijakan Desa Terkait Kebencanaa 89
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN 96
A. Assessment Awal 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Inkulturasi 100

C. Merumuskan Masalah Bersama Komunitas 104

D. Membuat Perancanaan Strategi 113

E. Mempersiapkan Keberlangusngan Program 115

BAB VII MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA 117

A. Membangun Kesadaran Masyarakat Sipsiaga Bencana 117

B. Menyelenggarakan Pendidikan Kebencanaan 125

C. Evaluasi Program 132

BAB VIII MENGUBAH KERENTANAN MENJADI KETANGGUHAN.135

A. Refleksi Teoritik 135

B. Refleksi Kelompok Tangguh Bencana Dalam Upaya PRB 137

C. Dakwah Kesiapsiagaan Masyarakat 139

D. Refleksi Evaluasi 141

BAB XIX PENUTUP 143

A. Kesimpulan 143

B. Rekomendasi 145

DAFTAR PUSTAKA 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sejarah Bencana Banjir Desa Tambakrejo 4

Tabel 1.2 Kalender Musim Banjir 7

Tabel 1.3 Analisis Strategi Program 17

Tabel 1.4 Ringkasan Naratif Program 18

Table 2.1 Penelitian Terdahulu 42

Tabel 3.1 Analisis Pihak Yang Terlibat (Stakeholder) 64

Tabel 4.1 Batas Desa Tambakrejo 68

Tabel 4.2 Pembagian Wilayah Administrasi Desa Tambakrejo 68

Tabel 4.3 Luas Wilayah Dan Pemetaan Lahan Desa Tambakrejo..... 69

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk yang Cacat Mental Dan Fisik 75

Tabel 4.5 Susunan Pegurus FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana).... 77

Tabel 4.8 Susunan Pengurus TRC (Tim Reaksi Cepat) Penanggulangan Bencana Desa Tambakrejo..... 79

Tabel 4.9 Susunan Tim TSBD (Tim Siaga Bencana Desa) 80

Tabel 5.1 Sejarah Atau Timeline Bencana Banjir Di Desa Tambakrejo 89

Tabel 5.2 Hasil Transek Atau Penelusuran Wilayah Desa Tambakrejo 92

Tabel 6.1 Sejarah Atau *Timeline* Bencana Banjir Di Desa Tambakrejo..... 107

Tabel 6.2 Analisis Strategi Program 113

Tabel 6.3 Langkah-langkah Perencanaan Program..... 115

Tabel 8.1 Jadwal Pendidikan 27

Table 8.2 Hasil Evaluasi Dan Keberlangsungsn Program 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Rawan Bencana 3

Gambar 1.2 Peta Rumah Terdampk Banjir 6

Gabar 4.1 Peta Wilayah Desa Tambakrejo 7

Gambar 4.2 Peta Pemukiman Dan Pekarangan Desa Tambakrejo 71

Gambar 4.3 Peta Rumah Terdampak Banjir 72

Gambar 4.4 Keseharian Petani Desa Tambakrjeo 74

Gambar 5.1 Rumah Zona Rawan 84

Gambar 5.2 Peta Rawan Bencana 91

Gambar 6.1 Survei Lokasi 98

Gambar 6.2 Inkulturasi Dengan Masyarakat Desa Tambakrejo 103

Gambar 6.3 Kesepakatan Bersama 2 Kepala Dusun..... 105

Gambar 6.4 FGD Bersama Komunitas Dan Beberapa Perangkat 106

Gambar 6.5 Penelusuran Wilayah..... 110

Gambar 6.6 Acara Forum Diskusi Dan Komunikasi Bersama Kelompok Destana 112

Gambar 7.1 Proses Pemetaan..... 118

Gambar 7.2 Penelusuran Wilayah..... 120

Gambar 7.3 Titik Rawan Erosi Atau Pengikisan Tanah 121

Gambar 7.4 Forum Diskusi Dan Komunikasi..... 122

Gambar 7.5 Penempelan Poster Di Jalan 124

Gaambar 7.6 Pendidikan Kebencanaan 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.7 Sosialisasi Dan Pelatihan Kebencanaan Bersama Kelompok Destana 130

Gambar 7.8 Ketua FPRB Brangkal Memberikan Motivasi Kepada Kelompok Destana..... 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Hirarki Analisis Masalah Tentang Tingginya Kerentanan Dan Rendahnya Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir 13

Bagan1.2 Analisis Pohon Harapan Tentang Menurunnya Kerentanan Dan Meningkatnya Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir..... 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISTILAH

Diagram Alur : merupakan teknik untuk menggambar arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem

Diagram Venn : merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga terdapat di desa

Geografis : merupakan ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan perbendaan kekurangan atas fenomena fisik dan manuisa di atas permukaan bumi

Demografis : ilmu yng mempelajari dinamika kependudukan manusia

Pemetaan : memetakkan kondisi suatu wilayah

Risiko : merupakan bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang

Stakeholder : suatu masyarakat, kelompok, komunitas maupun individu yang mempunyai peran penting

Timeline : tekhnik penelurusan alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah diadalmi pada alur waktu tertentu

Transect : teknik pengamatan wilayah langsung di lapangan dengan cara berjalan di daerah permukiman, hutan, sungai, serta juga melihat langsung kondisi di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi : menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Teologis : wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan tuhan

Inkulturasi : sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, Bahasa dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.

Jandoman : istilah lokal, yang merupakan sebuah perkumpulan untuk kerukunan bertetangga

Gendam : merupakan suatu ilmu khusus untuk menguasai pikiran bawah sadar orang lain dengan cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SINGKATAN

BPBD	: Badan Penaggulangan Bencana Daerah
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
DAS	: Daerah Aliran Sungai
FGD	: *Focus Group Discussion*
Mdpl	: Meter di Atas Permukaan Laut
PAR	: *Participatory Action Riset*
PRA	: *Participatory Rural Appraisal*
PRB	: Pengurangan Risiko Bencana
RT	: Rukun Tangga
SDM	: Sumber Daya Manusia
FPRB	: Forum Pengurangan Risiko Bencana
PRBBK	: Pengurangan Risiko Becana Berbasis Komunitas
Destana	: Desa Tangguh Bencana
KK	: Kepala Keluarga
TRC	: Tim Reaksi Cepat
TSBD	: Tim Siaga Bencana Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dari beberapa masalah bencana yang dialami dan sangat tidak asing yakni bencana banjir. Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda.[1] Bencana banjir telah menjadi persoalan tiada akhir bagi manusia sejak dari dulu, sekarang dan yang akan datang. Bencana ini bisa merupakan akibat dari peristiwa alam atau akibat dari aktifitas dan kegiatan manusia dan bahkan bisa secara bersamaan diakibatkan oleh alam dan manusia. Daerah-daerah dengan resiko tinggi terhadap ancaman banjir tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Tuban, salah satunya adalah Kecamatan Rengel yang secara histori sering dilanda banjir akibat meluapnya Sungai Bengawan Solo.

Sungai Bengawan Solo, merupakan sungai terbesar di Pulau Jawa dengan panjang sungai sekitar 600 km yang mengalir di dua propinsi berbeda yaitu Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Timur dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) sebesar 16.100 km2. Daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo dibagi menjadi Sub DAS Bengawan Solo hulu dengan luas 6.027 km2, Sub DAS Kali Madiun yang kemudian keduanya bertemu di Ngawi dan mengalir ke hilir hingga Kabupaten Lamongan.[2] Aliran air sungai Bengawan Solo hilir selain

[1] Ferad Puturuhu, *Mitigasi bencana dan penginderaan jauh, (*Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015) hlm 133

[2] BPBD Kabupaten Tuban, *Rencana Kontigensi Bencana Banjir Akibat Luapan Sungai Bengawan Solo Tahun 2015/2016,* hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Sub DAS Bengawan Solo Hulu dan Sub DAS Kali Madiun juga berasal dari Sub-Sub DAS dari anak-anak sungai di sepanjang sungai bagian hilir.

Kawasan di sekitar wilayah DAS Bengawan Solo dikatakan sebagai banjir rutin tahunan, akibatnya masyarakat selalu mengalami dampak dari bencana banjir tersebut. Banjir yang terjadi di penghujung tahun 2007 dan awal tahun 2008 dinilai yang terbesar setelah banjir 1966.[3] Banjir telah banyak menyebabkan kerugian harta benda maupun nyawa. Akibat dari aliran sungai yang meluap ketika musim penghujan, ketika bencana banjir pasti akan merugikan masyarakat di sekitar DAS Bengawan Solo di kecamatan Rengel. Salah satu desa di Kecamatan Rengel yang berdekatan dengan aliran sungai bengawan yakni Desa Tambakrejo.

Sebagai desa yang dikelilingi oleh Sungai Bengawan Solo terdapat permukiman penduduk dan persawahan yang berada pada tepian sungai Bengawan Solo, Desa Tambakrejo menjadi salah satu desa yang rawan terhadap bencana banjir. Sejak dahulu masyarakat Desa Tambakrejo sudah terbiasa dengan adanya banjir. Dari sejak zaman belanda sudah ada banjir. bencana banjir ini hampir menjalar ke seluruh wilayah yang ada Desa Tambakrejo.

[3] BPBD Kabupaten Tuban, *Rencana Kontigensi Bencana Banjir Akibat Luapan Sungai Bengawan Solo Tahun 2015/2016*, hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1

Peta Rawan Bencana

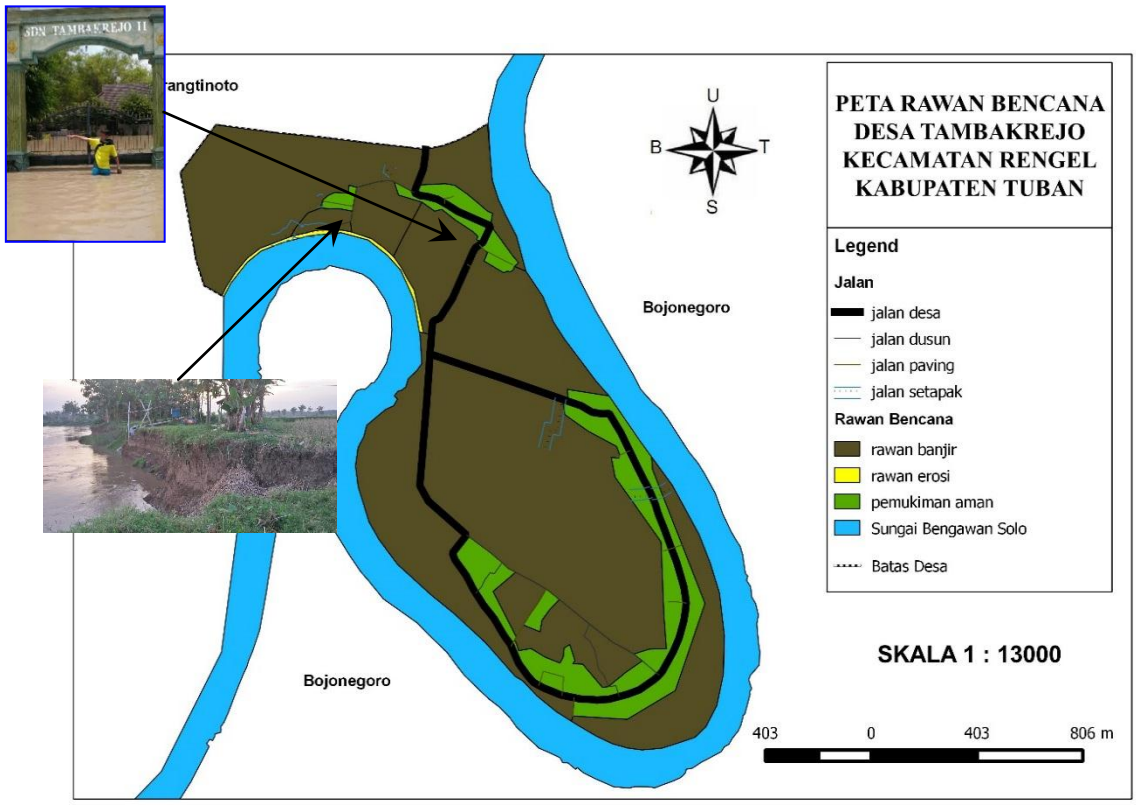

Sumber : Diolah dari Hasil Data Pemetaan Desa dan FGD Desa Tambakrejo Menggunakan Media QGIS

Kejadian banjir yang terbesar pada tahun 2007 yang dikategorikan besar selama beberapa kurun waktu karena kejadian yang mengalami pasang surut berkali-kali selama musim hujan tersebut. Banyak rumah yang tergenang banjir setinggi ± 1 meter. Ketinggian banjir di jalan raya setinggi leher orang dewasa yang menggenang selama 15-20 hari. Ketika banjir di tahun 2016 tergolong besar, namun tidak keseluruhan rumah tergenang dan kemasukan air, karena sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah sudah direnovasi dengan bangunan fondasi yang lebih tinggi.[4] Berikut ini sajian sejarah bencana banjir paling besar yang melanda Desa Tambakrejo.

Table 1.1

Sejarah Bencana Banjir Desa Tambakrejo

No.	Kejadian	Kerugian
1.	Desember 2007 – awal 2008	Banjir ketinggian banjir ± 1 meter. Tergenang di seluruh rumah warga hingga 15-20 Hari. Merupakan banjir yang sangat besar setelah bencana tahun 1966. Banjir mengakibatkan 1 rumah tidak permanen milik mbah Ngaminah yang hanyut terseret derasnya banjir.
2.	Desember 2013	Banjir besar dan pasang selama 10 hari dengan ketinggian ±1 meter yang mana sebanyak 100 rumah warga yang tergenang. Terjadi kerusakan jalan aspal yang menggumpal. Selain itu petani mengalami gagal panen di sawah dimana keseluruhan ditanami padi, seluas 120 Ha tergenang banjir. selain di sawah, kerugian di alami petani yang menanam jagung dan cabe di tegalan seluas 20 Ha. Dampak dari banjir juga merusak saluran irigasi pengairan sawah Desa Tambakreo, saluran jebol sepanjang 15 Meter.
3.	November 2016	- Gagal panen padi di sawah seluas 120 Ha - Gagal panen di tegalan seluas 20 Ha yang di tanami jagung, cabe, terong, - 140 rumah tergenang selama 15-20 hari - Saluran irigasi jebol sepanjang ± 200 meter - Jalan aspal rusak - Minim air bersih akibat *sanyo* yang terendam banjir
4.	Februari 2018	- Rumah terendam sebanyak 50 rumah selama 4 hari - Seluas 50 Ha sawah mengalami kerugian pasca tanam padi. Kerugian di berkisar ± 50 Juta. - Mengalami kerusakan pompanisasi desa

Sumber : Diolah Peneliti Dari Hasil FGD dan Wawancara Dengan Masyarakat

[4] Wawancara dengan bu minah (50 tahun) pada hari senin tanggal 12 Februari 2018 pkul 13.30 WIB di rumah Bu Minah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Tambakrejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rengel yang paling ujung dan berdekatan dengan Kabupaten Bojonegoro. Wilayah yang membentuk leter U ini terancam hilang karena wilayah yang paling ujung berdekatan dengan sungai, yang mana setiap banjir dan musim penghujan sering terjadi pengikisan tanah (erosi) dan mengakibatkan Desa Tambakrejo terancam hilang.[5] Selain terancam hilang, Desa Tambakrejo memiliki sejarah dimana dulu merupakan desa begitu luas dengan memiliki jumlah penduduk yang banyak. Awal mulanya dahulu DAS Bengawan Solo berada di bagian ujung paling selatan. Namun akibat dari derasnya debit air yang mengalir dan banjir kiriman dari bagian hulu, Desa Tambakrejo semakin tahun semakin habis karena tanah yang terkikis (erosi) mengakibatkan banyak penduduk yang merelokasi tempat tinggalnya kemudian menempati tanah miliki desa. Dan saat ini tempat yang mana dulu merupakan pemukiman penduduk warga Desa Tambakrejo menjadi wilayah tegalan dan menjadi hak miliki Kabupaten Bojonegoro.[6]

[5] Wawancara dengan Pran (30 tahun) selaku staf bidang kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Tuban pada hari kamis 15 Februaru 2018 pukul 12.30 WIB di kantor BPBD Kabupaten Tuban

[6] Wawancara bersama mbah Warsinah (82 Tahun) 14 februari 2018 pukul 16.00 di kediaman mbah War Dusun Tambak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2

Peta Rumah Terdampak Banjir

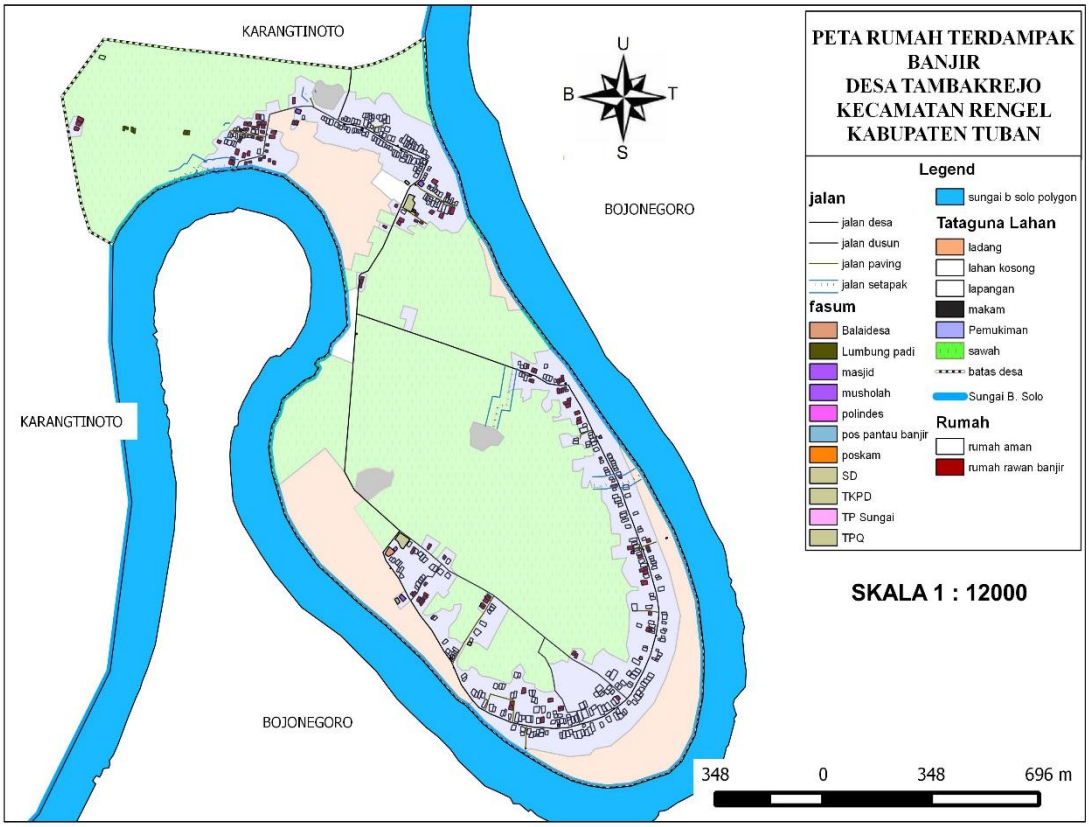

Sumber : Diolah dari Hasil Data Pemetaan Desa dan FGD Desa Tambakrejo Yang Berpacu Pada Banjir Tahun 2016 Menggunakan Media QGIS

Terlihat dari peta rumah terdampak di atas, bencana banjir yang melanda Desa Tambakrejo pada tahun 2016 terdapat 140 rumah yang terdampak banjir, banjir kedalam rumah dan menggenang selama hampir 2 minggu.[7] Selain dipermukiman, banjir menggenang di sawah dan di tegalan hingga para petani di Desa Tambakrejo mengalami gagal panen. Selain itu, dampak dari banjir

[7] Hasil wawancara pada saat FGD bersama Kepala Dusun, Ketua Rt dan tokoh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat masyarakat sulit mendapatkan air bersih. Karena setiap kali banjir air selalu menggenang di saluran pompa *sanyo* milik warga.[8]

Tabel 1.2

Kalender Musim Banjir

Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Banjir			Hujan	Kemarau						Hujan	Banjir

Sumber : diolah peneliti dari hasil wawancara bersama masyarakat

Dalam kaitannya dengan kondisi Desa Tambakrejo dan desa sekitar yang sering mengalami banjir di setiap tahunnya. Pemerintah daerah memiliki kabijakan untuk melakukan kegiatan pembentukan kelompok desa tangguh bencana atau biasa di singkat Destana. Desa Tangguh Bencana adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana.[9] Desa ini juga mampu memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana. Ketangguhan menghadapi bencana ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.[10] Maksud dari kegiatan ini yakni mendorong

[8] Wawancara dengan Pak Karsilan, selaku kepala Desa Tambakrejo pada hari minggu 4 Maret 2018 di kediaman Pak Karsilan
[9] BPBD, Kerangka Acuan Kerja Kegiatan Sosialisasi Pembentukan Desa Tngguh Bencana (DESTANA) hlm 1
[10] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudnya masyarakat Desa Tangguh Bencana yang lebih terarah, terencana, terpadu, terkoordinasi, termanajemen dan akuntabel.[11]

Desa Tangguh bencana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Tujuan pengembangan Desa tangguh bencana adalah untuk melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dan dampak-dampak merugikan dari bencana, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana.[12]

Desa Tambakrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Rengel yang sudah mengimplementasikan pembentukan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Kelompok ini terbentuk dan disahkan pemerintah desa pada tanggal 20 maret 2017.[13] Setiap terbentuknya kelompok pasti memiliki dasar dan alasan. Salah satu alasan dari terbentuknya struktural kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) ini yakni setelah di datangi BPBD pasca bencana pada tahun 2017 dan berpacu pada banjir 2016 kemudian desa mampu bergerak untuk pembuatan dapur umum sendiri. Kemudian BPBD memberian sosialisasi mengenai pembentukan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Karena Desa Tambakrejo mampu bergerak dan memiliki inisiasi pembuatan dapur umum sendiri namun tidak memiliki legalitas atau struktur yang tercantum. Setelah terbentuk dan pengesahan, desa ini kemudian diajukan untuk mengikuti perlombaan desa

[11] BPBD, Kerangka Acuan Kerja Kegiatan Sosialisasi Pembentukan Desa Tngguh Bencana (DESTANA) hlm 16
[12] ibid
[13] Lampiran keputusan Kepala Desa Tambakrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangguh bencana tingkat provinsi.[14] Selama pasca pembentukan, kelompok ini tidak memiliki rencana tindak lanjut. Karena dari pihak BPBD hanya memiliki kebijakan untuk mensosialisasikan pembentukan kelompok saja tidak sampai adanya tindak lanjut seperti pendidikan, pelatihan dan simulasi sebagai penguatan *skill*.[15] Stuktural kelompok terbentuk dengan bagus, namun sangat disayangkan jika pembentukan kelompok Destana hanya sekedar formalitas pembentukan dan tidak memiliki tindak lanjut. Dengan alasan kegiatan kelompok ini hanya pada saat terjadi bencana saja atau pada saat gawat darurat.[16] Dengan adanya kelompok Destana di Desa Tambakrejo, diharapkan kelompok tersebut mampu menjadi pelopor untuk menguatan dan peningkatan kapasitas dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Kesiapsiagaan terhadap bencana ini harus dapat diantisipasi baik oleh unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat. Dalam kesiapsiagaan krisis akibat bencana oleh pemerintah diperlukan upaya-upaya, mulai dari pengembangan peraturan-peraturan, penyiapan program, pendanaan dan pengembangan jejaring lembaga atau organisasi siaga bencana.

Ketika terjadi bencana, masyarakat miskin dan kaum marjinal yang tinggal di kawasan rawan akan menjadi pihak yang paling dirugikan, karena jumlah korban terbesar biasanya berasal dari kelompok ini dan pemiskinan yang

[14] Wawancara dengan pak Suhadak (tahun) pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 11.30 di Balai Desa Tambakrejo
[15] Wawancara dengan Frans (30 tahun) selaku staf bidang kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Tuban pada hari kamis 15 Februaru 2018 pukul 12.30 WIB di kantor BPBD Kabupaten Tuban
[16] Wawancara dengan pak Darsono (37 tahun) pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 11.00 di Balai Desa Tambakrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimbulkan oleh bencana sebagian besar akan menimpa mereka.[17] Oleh karena itu kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana perlu untuk ditingkatkan. Belakangan ini paradigma pengurangan resiko bencana telah beralih dari responsif menjadi pencegahan. Dalam maksud yang lebih luas upaya penanganan bencana alam yang terjadi tidak hanya pada penanganan korban akibat bencana, namun juga termasuk penguatan kapasitas melalui upaya pengurangan tingkat kerentanan masyarakat melalui peningkatan fisik, sosial, ekonomi, serta lingkungan agar dapat bertahan ketika bencana terjadi di daerahnya.

Untuk mengoptimalkan dalam penanggulangan bencana banjir, perlu adanya partisipasi masyarakat di lokasi rawan bencana untuk melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana. Dengan begitu masyarakat mampu mengidentifikasi kebutuhan dan mengetahui urutan prioritasnya. Masyarakat lokal lebih mampu dalam menjabarkan masalah-masalah yang ada serta melakukan tindakan responsif berdasarkan sumberdaya dan kapasitas lokal yang tersedia, sehingga penannggulangan bencana dapat diterapkan dan di rencanakan secara efektif.[18]

Peneliti akan mengambil fokus yang berhubungan langsung dengan kesiapiagaan masyarakat melalui pendekatan dengan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Sehingga peneliti mengambil isu dengan judul " Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengatasi Bencana Banjir Melalui Kelompok

[17] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012
[18] Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono, Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana, (Yogyakarta, Mizan : 2002), hlm 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diajukan pertanyaan berikut :

1. Bagaimana tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam mengadapi bencana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga bencana banjir?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga bencana banjir?

C. Tujuan

Bedasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam menghadapi bencana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga bencana banjir
3. Untuk melihat hasil yang dicapai dalam pemecahan kesiapsiagaan di masyarakat Desa Tambakrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan penulisan di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut :

1. secara teoritis
   a. Sebagai tambahan refrensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pendampingan masyarakat dalam penyadaran masyarakat mengenai kesiapsiagaan masyarakat pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam
   b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Secara Praktis
   a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan awal informasi penelitian sejenis.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
   c. Mendorong terwujudnya menjadi desa tangguh bencana

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis masalah

Desa Tambakrejo merupakan salah satu desa yang berada di dataran rendah berdekatan dengan DAS Bengawan Solo yang terletak di Kecamatan Rengel Kabupate Tuban. Dari wilayah yang berdekatan dengan DAS Bengawan Solo, Desa Tambakrejo menjadi wilayah yang rawan bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banjir. Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di setiap tahunnya. Banjir ini menyebabkan kerugian materi.

Adapun masalaah yang terjadi terkait dengan bencana di Desa Tambakrejo, maka problem tersebut dapat dianalisis pada pohon masalah sebagai berikut.

Bagan 1.1

Hirarki Analisis Masalah

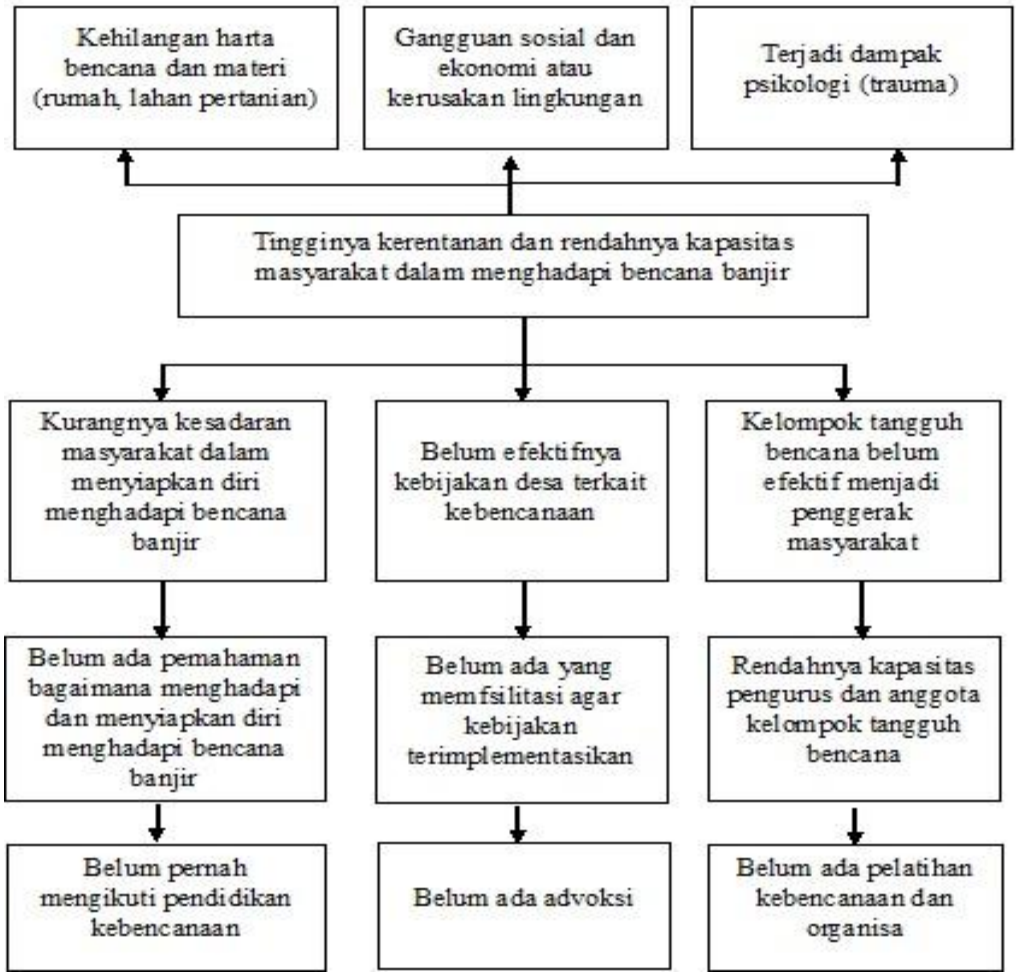

Sumber : Diolah dari Hasil FGD Bersama Masyarakat

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebagaimana telah tertulis pada penjelasan sebelumnya, maka bagan di atas menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pohon masalah yang muncul berdasarkan latar belakang tersebut. Tingginya kerentanan dan rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir mengakibatkan kehilangan harta benda, materi selain itu gangguan sosial yang akan terjadi dan berdampak pada perekonomian masyarakat yang akan mengakibatkan masyarakat menjadi gangguan psikologis (mental). Berdasarkan penyataan tersebut maka peran masyarakat, pemerintah dan lembaga sangat di butuhkan.

Tingginya kerentanan dan rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir di karenakan belum adanya pemahaman bagaimana menghadapi atau menyiapkan diri dari bahaya bencana banjir penyebabnya karena belum pernah mengikuti pendidikan kebencanaan.

Dari tingginya kerentanan dan rendahnya kapasitas masyarakat disebabkan oleh pemerintah desa yang memiliki kebijakan namun kebijakan mengenai kebencanaan tersebut belum efektif. Dari belum efektifnya kebijakan kebencanaan karena belum ada yang memfasilitasi agar kebijakan tersebut terimplementasikan dan belum ada advokasi mengenai kebijakan desa terkait kebencanaan.

Desa Tambakrejo ini memiliki kelompok tangguh bancana yang terbentuk pada tahun 2017, namun keberadaan kelompok tersebut masih dipertanyakan karena kelompok tangguh bencana belum efektif dalam menggerakkan masyarakat. Kelompok tangguh bencana belum efektif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan masyarakat karena rendahnya kapasitas pengurus dan enggota kelompok tersebut. Pengurus dan anggota kelompok Tangguh bencana memiliki kapasitas yang masih tergolong kurang efektif karena kelompok Destana belum mendapatkan pelatihan kebencanaan atau organisasi.

2. Analisis Harapan

Berdasarkan pada hierarki analisis pohon masalah di atas, maka analisis tujuannya adalah sebagai berikut

Bagan 1.2

Analiss Pohon Harapan

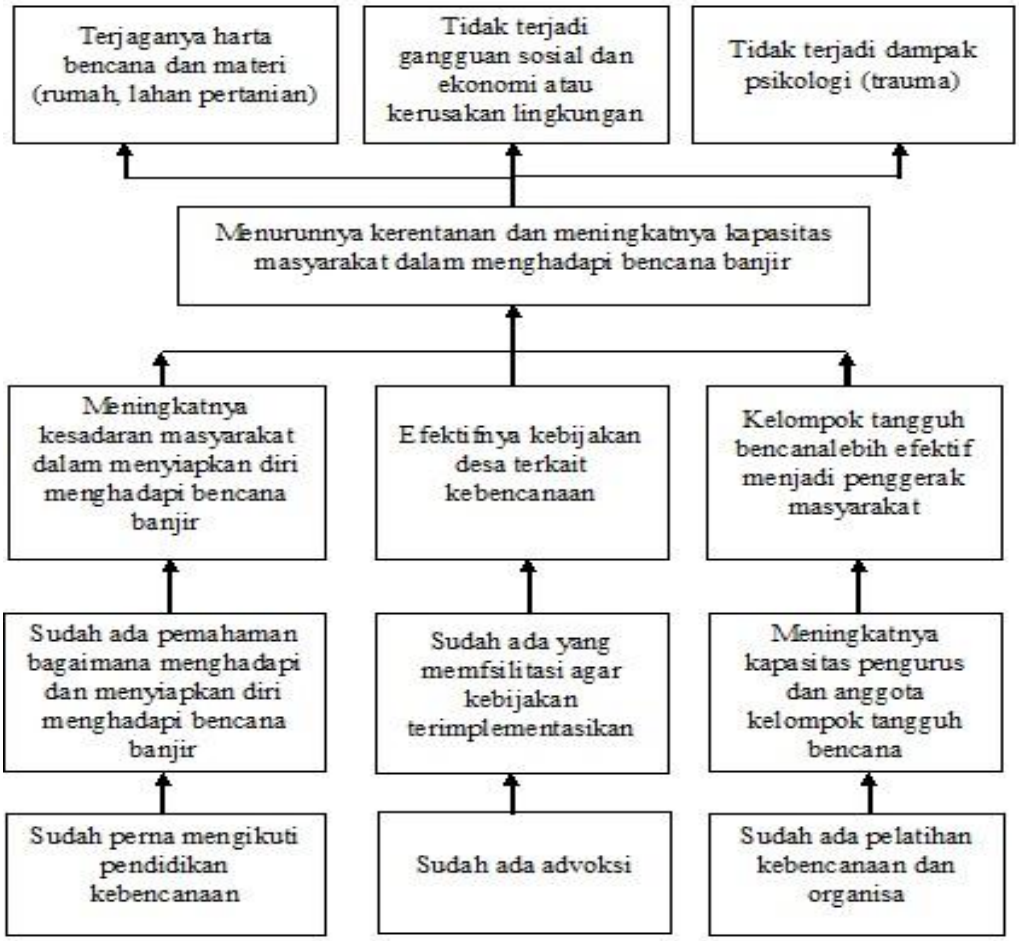

Sumber : Diolah dari Hasil FGD Bersama Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil dari pohon harapan di atas, untuk menurunkan kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tambakrejo ini, maka perlu adanya pendidikan kebencanaan. Ketika masyarakat mengikuti pendidikan kebencanaan dengan begitu masyarakat akan mendapatkan pemahaman mengenai bagaiman menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir. Ketika masyarakat memiliki pemahaman mengenai bencana maka akan muncul kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Sehingga sewaktu-waktu bencana banjir datang, masyarakat akan mudah untuk menilai sendiri bagaimana kapasitas mereka saat menghadapi bencana.

Selain meningkatkan kesadaran masyarakat, untuk menurunkan kerentanan dan meningkatkan kapasitas juga diperlukan mengefektifkan kebijakan desa terkait kebencanaan. Untuk mengefektifkan kebijakan dibutuhkan pengadaan fasilitasi agar kebijakan tersebut terimplementasikan. Untuk mengimplementasikan kebijakan desa mengenai kebencanaan maka dibutuhkan advokasi tersendiri untuk kebijakan tersebut.

Desa Tambakrejo ini memiliki kelompok tangguh bencana, kelompok tangguh bencana. Dengan sudah adanya kelompok ini merupakan salah satu kapasitas yang dimiliki oleh desa. Dengan adanya struktur yang struktur yang sudah terbentuk maka dengan adanya pelathan atau pendidikan kebencanaan dan keorganisasian akan meningkatkan kapasitas kelompok. Dengan begitu kelompok akan menjadai penggerak pelopor dan penggerak masyarakat dalam menuju desa yang tangguh bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian pohon harapan tersebut memudahkan masyarakat untuk penyusun perencanaan program atau aksi selanjutnya dengan menggunakan tekhnik LFA (*Logical Framework Appoarch*). Pendekatan tersebut bertujuan untuk membangun kerangka logis yang berorientasi pada tujuan program.

3. Analisis strategi Program

Berdasarkan atas analisis masalah dan analisis tujuan, maka strategi program yang di susun untuk pemecahan masalah dan mencapai tujuan adalah sebagaimana terurai pada matrik berikut ini :

Tabel 1.3

Analisis Strategi Program

Membangun Masyarakat Siaga Bencana

No.	Masalah	Tujuan	Strategi
1.	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir	Masyarakat memiliki kesadaran untuk menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir	1. Kampanye 2. Pelatihan kesiapsiagaan
2	Belum efektifnya kebijakan desa terkait kebencanaan.	Diharapkan agar pemerintah dapat mengefektifkan kebijakan desa terkait kebencanaan agar kebijakan terimplementasikan.	1. Advokasi
3	Kelompok tangguh bencana belum efektif dalam menjadi penggerak masyarakat.	Kelompok tangguh bencana lebih efektif untuk menjadi penggerak masyarakat	1. Pelatihan kebencanaan atau organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Narasi Program

Problem masalah dan tujuan yang dijelaskanan di atas akan memunculkan strategi program. Beberapa strategi program untuk mengatasi masalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir dan kurang efektifnya kelompok tangguh bencana di Desa Tambakrejo sehingga munculah harapan dari masalah tersebut. Berdasarkan uraian dari pohon masalah dan pohon harapan, maka dapat ditemukan beberapa starategi seperti berikut ;

Tabel 1.4

Ringkasan Naratif Program

Tujuan akhir (Goal)	**Konstribusi** menciptakan masyarakat yang siapsiaga dalam mengatasi bencana banjir		
Tujuan (Purpose)	Menurunnya kerentanan dan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir		
Hasil (Output)	1.meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir	2. efektifnya kebijakan desa terkait kebencanaan	3.kelompok tangguh bencana lebih efektif dalam menjadi penggerak masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan	**1.1 mengadakan kampanye**	**2.1 Mengadakan advokasi kebijakan**	**3.1. mengadakan pelatihan kebencanaan/ organisasi untuk kelompok**
	1.1.1 FGD / perisapan pelaksanaan	2.1.1 Persiapan advokasi	3.1.1. melakukan pemberitahuan kepada pengurus dan anggota
	1.1.2. koordinasi dengan pihak yang terlibat	2.1.2 Menyusun draf usulan kebijakan	3.1.2 melakukan diskusi bensama pengurus dan anggota kelompok
	1.1.3. pembuat alat peraga kampanye	2.1.3 Pengajuan draf usulan kebijakan kepada pemerintah	3.1.3 membentuk anggota tim pelatihan
	1.1.4. melakukan pelaksanaan kampanye	2.1.4 Mengawal munculnya kebijakan	3.1.4 menentukan kurikulum pelatihan
	1.1.5. monitoring proses kampanye	2.1.5 Melakukan hearing pendapat dengan BPD	1.1.5 menentuka narasumber yang mengisi pelatihan
	1.2 Mengadakan pelatihankesiapsiagaan dan kedaruratan	2.1.6 Lobbi kepada pihak terkait. Jika gagal dilakukan	
	1.2.1. Melakukan pemberitahuan kepada masyarakat	2.1.7 Melakukan demokrasi Aksi	
	1.2.2 Melakukan diskusi bersama masyarakat		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1.2.3 Membentuk anggota tim pelatihan		
	1.2.4 Membentuk kurikulum pelatihan		
	1.2.5 Menentukan narasumber yang akan mengisi pelatihan		

Tujuan akhir dari pendampingan bersama masyarakat adalah terciptanya Desa Tambakrejo menjadi desa tangguh bencana. Desa yang tangguh merupakan desa yang memiliki kemampuan mandiri dalam melakukan adaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, selain itu juga yang mampu memulihkan diri segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan.

5. Tekhnik Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat capaian program, permasalahan yang dihadapi dan pemanfaatan sumberdaya yang telah tersedia. Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan jenjang atau tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai jenis oihak terkait. Dengan demikian akan diketahui dampak programyang telah dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan rencana tindak lanjut.[19]

[19] Agus Affandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya :Lembaga Pegabdian Kepada Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya), hlm 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tekhnik evaluasi pada penelitian ini adalah menggunakan *trand and changed* bagan perubahan dan kecenderungan yang merupakan teknik PRA karena memfasilitasi masyarakat dalam mengenali peruahan dan kecenderungan berbagai keadaan. Tekhnik tersebut bertujuan untuk :

1. Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang
2. Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.
3. Dengan bagan perubahan masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

Teknik ini dilakukan secara berurutan, yang bertujuan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan secara tingkat capaian kinerja sesuai dengan indikator yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan atau sistematika dalam skripsi yang mengangkat tentang keiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir ini adalah :

BAB I Pendahuluan, pada bab pertama peneliti mengupas tantang analisa awal alasan mengusung tema penelitian ini, fakta dan realita permasalah yang ada dilapangan yang berisi tentang permasalah dari internal dan ekternal yang terjadi dilokasi penelitian. Serata didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, yang relevan serta sistematika pembahasan untuk membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan isi Bab per Bab.

BAB II Kajian Pustaka, bab kedua ini merupakan bab yang menjelaskan tentang toeri-teori dan konsep-konser yang berkaitan dengan penelitian, serta didukung dengan referensi yang kuat dalam memeroleh data yang sesuai dengan penelitan pendampingan.

BAB III Metode Penelitian Aksi Partisipatif, pada bab ketiga ini peneliti sajikan untuk mengurangi paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam. Akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara patisipatif. Membangun masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhir adalah tranformasi sosial tanpa ketergantungan pihak-pihak lain.

BAB IV Profil Desa Tambakrejo, bab keempat ini menjelaskan tentang keadaan profil Desa Tambakrejo serta analisa kehidupan masyarakat dari aspek geografi, kendisi demografi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya. Serta melihat gambaran kesehatan dan kebencanaan yang dihimpun dari analisis System Informasi Geospasial *GIS*, profil Desa Tambakrejo dan wawancara-wawancara dengan masyarakat local sebagai penguat data. Sehingga fungsi ini sangat mendukung tema yang diangkat terutama masalah kebencanaan yang ada di desa.

BAB V Problem Bencana Banjir Dan Kesiapsiagaan, pada bab kelima ini peneliti menyajikan tantang fakta dan realita permasalahan yang terjadi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan secara mendalam. Pada bab ini adalah sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan di bab i.

BAB VI Dinamika Proses Pengorganisasian, pada bab kenam ini menjelaskan tantang proses-proses pengorganisasian yang telah dilakukan, malalui proses inkulturasi, assessment, sampai dengan evaluasi. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi serta proses pengorgansasain yang dilakukan bersama mulai dari diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VII Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana, pada bab ke tujuh ini berisi tentang perencaan program yang berkaitan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aksi perubahan. yang menerangkan tentang rancangan strategis program menuju aksi kolektif dalam menjalankan program.

BAB VIII Sebuah Catatan Refleksi, pada bab ke delapan ini peneliti membuat sebuah cacatan refleksi selam proses berlangsung atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi kejadain atau pengalaman pada saat penelitian dan perubahan yang muncul setalah proses pendampinngan yang dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses tersebut dilakukan.

BAB IX Penutup, Pada Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program pemberdayaan dan pendapingan bersama masyarakat selama di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengorganisasian Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pengorganisasian rakyat" (*people organizing*) atau yang juga lebih dikenal dengan istilah "pengorganisasian masyarakat" (*community organizing*) sebenarnya adalah suuatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat. Sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersenjangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiaran tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat.[20]

Definisi pengorganisasian masyarakat menurut Rubin dan Rubin dalam Eric Shragge mengatakan bahwa pencaharian kekuatan sosial dan usaha melawan ketidakberdayaan melalui belajar secara personal, juga terkadang politik.[21] Pengorganisasian masyarakat meningkatkan kapasitas berdemokrasi dan menciptakan perubahan sosial berkelanjutan. Pengorganisasian masyarakat membuat masyarakat lebih dapat beradaptasi dan pemerintah lebih dapat dipertanggungjawakan. Pengorganisasian masyarakat artinya membawa orang-orang secara bersama-sama untuk berjuang bebagi masalah dan mendukung

[20] Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : INSIST Press, 2004), hlm. 5.
[21] Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Terdapat beberapa elemen penting dalam definisi pengorganisasian masyarakat menurut Rubin. *Pertama* adalah "kekuatan sosial", yang kontras dengan perspektif "tidak berdaya." Keuatan sosial diperoleh melalui aksi kolektif inti pengorganisasian. Penjelasan disini bagaimanan kekuatan digunakan dalam hal-hal yang berbeda.

Tradisi aksi masyarakat menekankan pada kekuatan digunakan hal-hal yang berbeda. Tradisi aksi masyarakat menekankan pada kekuatan sebagai cara memotivasi seseorang untuk bertindak berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok, seperti perumahan murah dan layak dihuni atau perbaikan kehidupan bertetangga. Yang lain "pengembangan personal", adalah kekuatan untuk menolong seseorang melalui aksi kolektif, mencakup pembengunan institusi-institusi local untuk mempersiapkan kehidupan sosial atau ekonomi yang lebih baik.

Kedua adalah "belajar." Rubin dan Rubin dalam Eric Shragge mengatakan bahwa fokus pada gerakan personal ke politik. Belajar adalah proses partisipatori yang mengajarkan bagaimana kekuasaan bekerja dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keinginan seseorang. Belajar adalah esensial dalam seluruh proses pengorganisasian masyarakat. Melalui proses ini, individu-individu dapat mengembangkan berbagai keahlian dan belajar untuk menjadi pemimpin. Karena itu, proses pengorganisasian masyarakat berkonstribusi derbagi perubahan personal sosial.

Ketiga, adalah "kapasitas berdemokrasi." Demokrasi harus dipahami dalam pengertian yang luas sebagai proses dimana orang-orang, yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara, mengontrol aspek-aspek kehidupan mereka melalui organisasi. Proses ini bertentangan dengan pandanan dominan mengenai demokrasi, yaitu voting secara periodik dan partisipasi dalam proses pemilihan (bagian tiga untuk diskusi tentang munculnya demokrasi langsung dan partisipasi dengan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan). Melalui pengorganisasian masyarakat, orang-orang dapat belajar untuk membuat keputusan-keputusan yang berdampak positif pada perbaikan kehidupan mereka dan menggunakan tekanan gua mendapatkan respon pemeritah.

Menurut Murray G. Ross dari buku Soeroto yang dikutip Abu Huraerah, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhi, menentukan sumber-sumber (dari dalam dan atau luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.[22]

Pemberdayaan berasal dari kata *'power'* (kekuasaan atau keberdayaan).[23] Pemberdayaan sebenarnya menunjuk pada kemampuan masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam

[22] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembengan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat,* (Bandung: Humaniora, 2011), 143
[23]Edi Suharto, *Membangun Masyarakata Memberdayakan Rakyat "KAjian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial",* (Bandung : Refike Aditama, 2005), hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan *(freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan,
b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan
c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.[24]

Menurut Shardlow dalam Isbandi Rukminto melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.[25]

Sementara itu, menurut Jim Ife yang di kutip dalam buku milik Isbandi, melihat pemberdayaan secara singkat sebagai "upaya untuk meningkatkan daya *(power)* dari kelompok yang kurang beruntung *(disadvantaged)*". Kelompok yang kurang beruntung *(disadvantaged people)* tersebut, dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yakni :

1. Kelompok yang kurang beruntung secara sktruktural primer *(primary Structural Disadvantaged Groups),* yang dapat dilihat berdasarkan :

[24]Edi Suharto, *Membangun Masyarakata Memberdayakan Rakyat "KAjian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial",* hlm. 58
[25]Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelas : warga miskin ; pengangguran; pekerja bergaji rendah *(low-income works);* penerima layanan kesejahteraan *(walfare beneficiaries)*.
b. Rasa tau Etnisitas : komunitas adat terpencil, etnis minoritas yang kurang beruntung.
c. Gender : perempuan ataupun laki-laki yang berada dalam kondisi yang kurang beruntung

2. Kelompok yang kurang beruntung lainnya *(Other Disadvantaged Groups)* yaitu :
   a. Para lansia
   b. Anak dan Remaja
   c. Para penyandang cacat (baik fisik, mental maupun intelektual)
   d. Mereka yang terisolasi (baik dalam geografis maupun secara sosial)
3. Kelompok yang secara personal kurang beruntung *(Other Disadvantaged Groups)*, seperti mereka yang mengalami kesedihan dan kehilangan karena ditingal orang yang dicintai, maupun mereka yang mengalami masalah keluarga dan pribadi. [26]

Akan tetapi jika dikaji lebih dalam lagi, pendangan Jam Ife tentang pemberdayaan, mengungkapkan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningktakan daya dari kelompok yang kurang beruntung *(disadvantaged people)* atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka *(personal choices andlife)*; kesempatan *(chances)*; definisi kebutuhan *(need definition)*; gagasan *(ideas);* institusi *(institution)*; sumber-sumber daya *(resources)*' aktivitas ekonomi (*economic*

[26] Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat,* hlm. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

activity) dan reproduksi (*reproduction*) dengan melakukan intervensi melalui pembuatan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*); aksi politik dan sosial (*social and political action*); serta pendidikan (*education*).”[27]

Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian diatas, pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, ememiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti miliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempuanyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

B. Konsep Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir

1. Bencana Alam Banjir

Menurut UU no 24 tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya

[27] Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas & pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat,* hlm. 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[28] Sedangkan menurut

> *International Strategi For Disaster Reduction* adalah "*A serious disruption of the functioning of a communityor a society causing widesprend human, material, economic or environmental losses which exceed the ability of the affected community/society to cope using its over resources"*

atau dalam arti suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.[29]

Menurut Wisner dalam Agus Imdiyanto dan Arqom Kusuwanjono mengemukakan bahwa bencanan merupakan suatu kegagalan pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Sementara itu, Cutter dan Douglas menegaskan bahwa setiap suatu unit ruang memiliki tingkat risiko bencana yang beragam karena terdiri dari elemen-elemen pendukung yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa factor manusia bukan faktor tunggal untuk mengurangi dampak bencana. Faktor non-manusia, seperti faktor lingkungan alami dan lingkungan buatan, membentuk risiko bencana bersama faktor manusia. Mengingat setiap unit wilayah unik, maka jelas kiranya bahwa ketahanan masyarakatnya terhadap bencana pun beragam, seperti halnya tingkat kerentanan.

[28] UU No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, pasal 1 angka 1
[29] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana,* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana alam sendiri merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angina topan, dan tanah longsor.[30]

Bencana banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas darimpalung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai.[31] Lazimnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal. Akibatnya system pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta system saluran drainase dan kanal penampungan banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan sehingga meluap. Kemampuan atau daya-tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah-manusia, tersumbat sampah serta hambata lainnya.[32]

Berdasarkan rogation definisi dari *Multigunal Technical Dictionary on Irrigation and Drainage* yang dikeluarkan oleh *International Commission on Irrigation & Drainage (ICID)* dalam Farad Puturuhu, pengertian banjir dapat diberi batasan sebagai laju aliran di sungai yang relatif lebih tinggi dari biasanya, genangan yang terjadi di dataran rendah; kenaikan, penambahan, dan melimpasnya air yang tidak biasa terjadi di dataran.[33] Secara umum mengadopsi dari ensiklopeda bebas (*Wikipedia*), banjir diartikan sebagai suatu

[30] UU No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana pasal 1 angka 2
[31] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana,* (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm. 24
[32] Ibid, hlm.24
[33] Ferad Puturuhu, *Mitigasi bencana dan penginderaan jauh, (*Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015) hlm. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa dimana air menggenang daratan atau lahan yang semestinya kering sehingga menimbulkan kerugian fisik dan berdampak pada bidang sosial dan ekonomi.[34]

Daerah dataran banjir merupakan suatu lahan yang merupakan suatu dataran rendah, karenan kondisi topografi pada waktu-waktu tertentu dapat tergenang oleh banjir yang terjadi.[35] Banjir terdapat dua peristiwa : *pertama*, peristiwa banjir atau genangan yang terjadi pada daerah yang biasanya tidak terjadi banjir dan *kedua* peristiwa banjir yang terjadi akibat dari limpasan air banjir dari sungai atau debit banjir yang lebih besar dari kapasitas pengaliran sungai yang ada. Peristiwa banjir sendiri tidak menjadi permasalahan, apabila tidak mengganggu aktivitas atau kepentingan manusia dan permasalahan ini timbul setelah manusia melakukan kegiatan pada daerah dataran banjir. Maka perlu adanya pengaturan daerah dataran banjir, untuk mengurangi kerugian akibat banjir *(flood plain management)*.

2. Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang peta guna dan berdayaguna.[36] Kesiapsiagaan masyarakat merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana dan muara kesiapsiagaan ini adalah membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kasiapsiagaan masyarakat dapat diartikan sebagai rangkaian upaya untuk

[34] Ferad Puturuhu, *Mitigasi bencana dan penginderaan jauh*, hlm. 134
[35] Robert J. Kodoatie, *Rekayasa dan Manajemen Banjir Kota*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2013), hlm. 51
[36] UU No. 24 Tahun 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian masyarakat serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Berbagai rencana aksi dalam buku kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir menurut Unesco yang dikutip Muh. Arif Marfai di buku Agus Indiyanto, yang dapat dilakukan oleh masyarakat antara lain adalah : a) menyusun dan uji coba rencana penanggulangan darurat becana, b) pengorganisasian, pemasagan, dan pengujian sistem peringatan dini, c) penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, d) menyiapkan lokasi evakuasi, e) penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap arurat bencan, dan f) penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan perlatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.[37]

Upaya pengurangan risiko bencana dapat dikaji dalam beberapa hal yakni dengan menggunakan PRBBK (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas). PRBBK adalah salah satu pilar penting dalam upaya upaya pengelolaan risiko bencana. Definisi dari PRBBK sendiri yakni suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanannya dan meningkatkan kemampuannya. PRBBK merupakan cerminan dari kepercayaan bahwa komunitas mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan jenis dan cara penanggulangan bencana di konteks mereka.[38] Hal

[37] Agus Indiyanto& Arqon Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tngguh Bencana*, (Yogyakarta : PT Mizam Pustaka, 2012), hlm 63
[38] Eko Teguh Paripurno & Ninil Miftahul Jannah, *panduan penelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini muncul dari implikasi atas kepemilikan hak dasar pada orang-perorangan dan komunitas yang melekat dengan hak untuk melaksanakan hak itu dalam bentuk kesempatan untuk menentukan arah hidup sendiri (*self determination*).

Mengikuti alur pikir ini, maka sejauh diizinkan oleh peraturan hukum dan perundangan, komunitas mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan apa dan bagaimana mengelola risiko bencana di kawasannya sendiri-sendiri. Terdapat beberapa aspek dari kesiapsiagaan masyarakat yakni;

a. Partisipasi Komunitas

Partisipasi komunitas merupakan suatu proses pemberian atau pembagian wewenang lebih luas kepada komunitas untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai persoalan termasuk bencana. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan komunitas dalam kegiatan tersebut. Partisipasi komunitas bertujuan untuk mencari jawaban atas masalah dengan cara lebih baik, dengan memberi peran komunitas agar memberikan kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan efektif, efesien, dan berkelanjutan. Partisipasi komunitas dilakukan mulai dari tahapan kegiatan pembuatan konsep, konstruksi,operasional-pemeliharaan, serta evaluasi dan pengawasan.

b. Pengembangan Sistem

Sistim penanggulangan bencana dibangun berdasarkan Undang Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana yang mengamanatkan bahwa penanggulangan bencana dilaksanakan secara holistik dan menjadi urusan bersama secara terpadu antara pemerintah, masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lembaga usaha. Oleh karena itu penanggulangan bencana harus terencana dan terkoordinasi di antara para pelaku di mana Pemerintah dan Pemerintah daerah sebagai penanggungjawab utama.

Sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 24 Tahun 2007, penyelenggaraan penanggulangan bencana dimulai sejak penetapan kebijakan, tahap prabencana, pada saat dan pasca bencana. Pada penetapan kebijakan selalu diupayakan pendekatan partisipatif semua *stakeholders* yang dibangun melalui berbagai macam media di antaranya menggunakan wadah koordinasi berupa forum atau di tingkat pusat dikenal sebagai Platform Nasional (Planas). Diharapkan dengan mekanisme koordinasi seperti ini kebutuhan dari seluruh *stakeholder* kebencanaan dapat secara optimal terakomodir.

c. Kerentanan dan Kapasitas SDM

Kerentanan manusia mencerminkan kurangnya kapasitas seseorang atau masyarakat untuk mengantisipasi, mengatasi dan memulihkan diri dari dampak bahaya, faktor-faktor yang meningkatkan kerentanan manusia terhadap bencana, seperti urbanisasi yang cepat, pertumbuhan penduduk, dan kurangnya pengetahuan tentang cara yang efektif untuk mereduksi dampak bencana dan kemiskinan. Dari semua faktor, kemiskinan mungkin akar penyebab dari apa yang membuat orang yang paling rentan terhadap dampak bencana. [39]

Setiap masyarakat memiliki kerentanan dan kapasitas yang berbeda. Mungkin terdapat beberapa yang lebih mampu dan lebih rentan atau lebih

[39] M. Chazienul Ulum, *Manajemen Bencana : Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*, (Malang : UB Press, 2014) hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu dari yang lain. Untuk pemahaman masyarakat, penting untuk memahami aspek sosial, politik, ekonomi, ekologi dan budaya. Langkah pertama dari memulai proses kesiapsiagaan masyarakat berbasis komunitas melalui partisipasi mereka dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan kebutuhan lokal. Memahami kerentanan dan kapasitas adalah langkah pertama menuju manajemen bencana.

Kapasitas manusia adalah kualitas dan sumber daya individu atau komunitas yang digunakan dan dikembangkan untuk mengantisipasi, mengatasi, menolak memulihkan diri dari dampak bencana. Kapasitas manusia mencakup sumber daya sosial dan kapasitas organisasi (kepemimpinan, pengalaman organisasi, dan jaringan berbasis masyarakat), dan kapasitas sikap (misalnya keyakinan, motivasi kerja, nilai-nilai, ide, kreatifitas).

Harus diakui bahwa kapasitas penanggulangan bencana di Indonesia masih perlu diperkuat. Kekuatan-kekuatan dan daya tahan yang ada di masyarakat harus terus diidentifikasi dan dikembangkan. Nilai-nilai budaya yang mengakar di masyarakat perlu terus digali dan ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan modal sosial yang akan mendukung pencapaian masyarakat tangguh terhadap bencana. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai maka perkuatan kemampuan bangsa kita dalam menghadapi bencana akan merupakan suatu kenyataan dan bencana dapat kita tekan baik jumlah maupun dampak yang ditimbulkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kedaruratan harus terus dilatihkan dan direncanakan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam *Hyogo Framework of Action for Disaster Risk Reduction* yang salah satu prioritasnya adalah peningkatan kesiapsiagaan untuk respons yang lebih baik dalam menghadapi bencana.[40] Peningkatan kapasitas sumber daya manusia tidak hanya pada aparat tetapi juga masyarakat yang merupakan obyek sekaligus subyek dalam penanggulangan bencana.

Tujuan dasar dari penilaian kerentanan dan kapasitas adalah dengan menggunakannya sebagai alat diagnosis untuk memberikan data analistik untuk mendukung keputusan yang lebih baik pada perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah pengurangan risiko bencana.

d. Peralatan

Kejadian bencana yang berturut-turut hanya dalam waktu pendek telah menyadarkan akan perlunya beberapa peralatan standart yang harus dimiliki dalam operasi penanganan kedaruratan yang mendadak dan mengancam ribuan nyawa dan berdampak luas. Peralatan standar yang harus dimiliki atau paling tidak tersedia adalah :

a. Sistem komunikasi yang sederhana tetapi handal yang mampu tetap berfungsi pada kondisi daerah yang terputus fungsi kelistrikan dan komunikasi regular.
b. Modal transportasi yang siap setiap saat baik melalui udara, laut maupun darat.

[40] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, hlm 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sistem penanganan darurat yang handal.

Meskipun demikian, sehandal apapun peralatan yang dimiliki tetapi jika manusia sebagai operatornya tidak terlatih dan berpengalaman maka hasilnya tidak akan optimal. Untuk itu pelatihan di semua tingkatan perlu terus digalang.

3. Bencana Dalam Perspektif Islam

Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun immaterial. Di tinjau dari aspek religius, pada hakikatnya semua bencana bisa terjadi atas ijin Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi jika kita cermati, tentang terjadinya kerusakan atau ketidak seimbangan siklus air di darat maupun di laut yang mengakibatkan banjir di musim hujan, dapat kita simak ayat-ayat Al-Qur, antara lain surat Ar-Rum Ayat [30]: 41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى النَّاسِ لِيُذيقَهُم بَعْضَ الَّذِى عَمِلُوْا لَعَلَّهُم

يَرْجِعُونَ (الرّوم : ٤١)

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[41]

Istilah *al-fasad* (الفساد), yakni kerusakan, pada ayat di atas, menurut Ashfahani adalah : خروج الشيئ عن الإعتدال قليلا كان الخروج عنه أوكثيرا (keluar dari

[41] Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial,* (Tangerang : IKAPI, 2012), hlm 356

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan, baik pergeseran itu sedikit maupun banyak). Sementara itu menurut *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Departemen Agama RI, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerusakan, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. *Al-fasad* adalah antonim dari kata *ash-shalah* yang berarti manfaat atau berguna. Dalam makna sempit, kata ini berarti kerusakan tertentu seperti kemusyrikan atau pembunuhan. Sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti luas, yaitu kerusakan lingkungan karena kaitannya dengan laut dan darat. Di antara bentuk kerusakan di darat dan laut ialah temperature bumi semakin panas, musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar sehingga hasil laut berkurang, dan ketidakseimbangan ekosistem.[42]

Di dalam surat Ar-Rum ayat 41 di atas ditegaskan bahwa terjadinya *al-fasad*, antara lain karena terganggunya keseimbangan siklus air yang menyebabkan kekurangan air di musim kemarau dan banjir besar di musim hujan yang menjebol tanggul dan menghancurkan lingkungan hidup merupakan akibat langsung dari ulah manusia iti sendiri sebagaimana disebutkan di atas yang tampak bahwa perbuatan manusia cenderung merusak alam (lingkungan) dan itulah yang menyebabkan terjadinya bencana.

Kemudian selanjutnya yaitu dakwah pada Surat Al- Imron Ayat: 104

وَلْتَكُن مِنكُم أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيرِ وَيَأْمُرُونَ بِالمعْرُوفِ وينَهَون عن المنكَرِ، وأُلَئِكَ هُمُ الْمُفلِحُونَ (ال عمران : ١٠٤)

[42] Asep Usman Ismail, *Al-Quf,an dan Kesejahteraan Sosial (Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan)*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung."[43]

Pada ayat di atas dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah, karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar serta munkar kea rah aqidah dan akhlaq Islamiyah.[44]

Dakwah Islam adalah aktualisasi Imani (teologis) yang di manifestasikan dalam bentuk suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara teratur.[45]

Dalam ajaran dakwah terdapat beberapa unsur dakwah yang mana unsur tersebut adalah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiaran dakwah. Salah satunya adalah *Da'i* (subjek dakwah). Yang di maksud dengan Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan, dan baik sebagai individu, kelompok, atau berbentuk organisasi dan lembaga.[46] Da'I merupakan seruan atau ajakan dan mendorong masyarakat untuk kearah yang lebih baik. Da'i diharapkan dapat turut berpartisipasi dan berkonstribusi dalam rangka mengatisipasi dan

---

[43] Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Revka Petra Media, 2013), hlm 12

[44] Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, hlm 12

[45] Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : PLPM, 1985) hlm 2

[46] Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*.... Hlm 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminimalisir resiko dan kerugian yang diakibatkan oleh dampak bencana dengan melakukan beberapa hal berikut, yaitu :[47]

a. Memberikan informasi tentang pentingnya upaya pengurangan risiko bencana khususnya dan penanggulangan bencana pada umumnya.
b. Mengajak masyarakat untuk mewaspadai adanya berbagai macam ancaman bencana baik yang disebabkan oleh factor alam maupun yang disebabkan oleh manusia.
c. Mengajak masyarakat untuk mengudentifikasi setiap ancaman atau kerentanan yang ada di lingkungan sehingga dapat mewaspadai sekaligus mencari solusi alternatif pemecahannya.
d. Berusaha mengingatkan masyarakat agar memiliki kesadaran untuk melakukan upaya-upaya yang dapat mencegah dan meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh bencana.
e. Mengajak masyarakat untuk mencari solusi alternative untuk bagi setiap upaya yang dapat mencegah atau mengurangi risiko bencana (mitigas).
f. Bersama masyarakat melatih kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan bencana yang terjadi secara tidak diduga.

Dakwah merupakan kegiatan yang bersfat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah dan syariah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam menjalankan hidup, islam sangat mewajbkan manusia untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam menghadapi

[47] Ellyasa KH. Darwis dkk, *Da'I Siaga Bencana – Pandua Praktis Dakwah Pengurangan Risiko Bencana*, (Jakarta : LPBI NU, 2011), hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana, dengan cara-cara dalam menghadapi bencana alam secara cerdas dan sistemati, dengan begitu risiko bencana mampu ditekan serendah mungkin.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu sebagai bahan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian dan pembelajaran dalam pendampingan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang tema terkait, maka disajikan penelitian terdahulu yang relevan, yakni:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Yang Sedang Dikaji
Judul	Revitalisasi Kelompok "Tangguh Bencana" Dalam Menyikapi Bencana Banjir Di Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan	Strategi Penghidupan Berkelanjutan Keluarga Petani Sawah Terhadap Bencana Banjir Bengawan Solo (Di Desa Mulyorejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro)	Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) Di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban
Peneliti	Siti Kamila	Fita Kusuma Wardani	Nova Nurhidayani
Focus	- Apa yang menjadi penyebab Desa Karangwungulor sebagai Desa yang rentan banjir	- Strategi penghidupan berkelanjutan keluarga petani sawah terhadap banjir di Desa Mulyorejo	- tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	- permasalahan bencana banjir sering terjadi di Desa Karangwungulor - strategi kelompok Tangguh Bencana dalam Pengurangan Risiko Bencana	Kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro, yang terdiri dari subfokus modal manusia, modal sosial, modal alamiah, modal finansial, dan modal fisik. - Upaya pemerintah dalam menangani banjir, terkait dengan siklus bencana yang berhubungan dengan lima modal dalam analisis penghidupan berkelanjutan	- strategi yang tepat dalam menghadapai bencana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga bencana banjir - hasil yang dicapai dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga bencana banjir
Tujuan	- Untuk memahami penyebab terjadinya bencana banjir di Desa Karangwungulor - Untuk mengetahui peran warga dalam menghadapi bencana banjir - Untuk mengetahui upaya kelompok Tangguh Bencana dalam PRB	- Mengetahui bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan keluarga petani sawah terhadap banjir di Desa Mulyorejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. - Mengetahui upaya pemerintah dalam menangani bencana banjir	- Mengetahui tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir - Mengetahui strategi yang tepat dalam menghadapi bencana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga bencana banjir - Untuk melihat hasil yang di capai dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pemecahan kesiapsiagaan di masyarakat Desa Tambakrejo
Lokasi	Desa Karangwulo Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan	Desa Mulyorejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro	Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban
Metodologi	PAR (*Partisipatory Action Rresearch*)	Kualitatif deskriptif	PAR (*Partisipatory Action Rresearch*)
Hasil	- Kejadian banjir di menjadi hal yang biasa di hadapi oleh masyarakat dari tahun ke tahun. - Dibuatnya kelompok, revitalisasi kelompok tangguh bencana - Penyadaran masyarat akan pentingnya memahami wilayah. - Penanaman bersama untuk mengantisipasi terjadinya longsor di daerah rawan banjir. - Pendampingan Satlinmas yang menjadi penggerak berjalannya kegiatan.	Masyarakat bertahan di desa rawan bencana karena beberapa factor, yakni *satu* factor sosial, walaupun masayarakat memiliki pendidikan yang redah, mereka mampu bertahan dengan memiliki ketrampilan yang secara turun menurut yakni bertani. *Dua,* faktor ekonomi, kondisi ekonomi masyarakat yang memiliki pekerjaan bertani menjadi tumpuan ekonomi rumah tangganya, lahan pertaniannya tidak jauh dari tempat tinggal mereka jadi tidak ada alsan untuk meninggalkan	- Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir - Efektifnya kebijakan desa terkait kebencanaan - Kelompok tangguh bencana lebih efektif dalam menjadi penggerak masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian penelitian terdahulu pada tabel di atas, terdapat beberapa perbedaan. Seperti pada penelitian milik Siti Kamila merupakan penelitian partisipatif dengan mengunakan metode PAR *Participatory Action Research* yakni peneltian yang secara aktif melibatkan masyarakat dan semua *stakeholder* dalam menyelesaikan sebuah masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat secraa bersama sehingga penelitian tervalidasi dan memiliki tindak lanjut. Metode yang digunakan dengan penelitian saat ini memiliki persamaan dan fokus pada persoalan bencana banjir akibat dari meluapnya DAS Bengawan Solo hanya saja yang membedakan dari penelitian saat ini yakni proses dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Kemudian berbeda lagi dengan peneliti milik Fita Kusuma Wardani, peneliiti. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan membahas mengenai strategi penghidupan berkelanjutan petani sawah terhadap bencana banjir Bengawan Solo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Yang mana Dalam penelitian ini melibatkan peran masyarakat/komunitas secara aktif dan penting dalam berpartisipasi selama peneltian berlangsung dalam mengkaji permasalahan yang ada di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Dengan tujuan peneltian metode PAR, masyarakat berpastisipasi agar terdapat kesadaran masyarakat atau komunitas dalam hal yang khususnya di dalam Pengurangan Risiko Bencana.

Menurut Yoland Wadworth, yang dikutip dalam buku Agus Afandi dkk, PAR (*Participatory Action Research*) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigm baru imu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggarisbaawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai "apa kasus yabg sedang terjadi" dan "apa implikasi perubahannya" yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.[48]

Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalan mengkaji tindakan yang

[48] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampe, 2016) hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang berlangsung (dimana pengelaman mereka sendiri sebagai personal) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kea rah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita utuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.[49]

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus di impelementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebah sebagi akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengakaji sesuatu dalam rangka meruabah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal ini seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada suatu kepada situasi yang lebih baik. Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keingiinan untuk memproduksi kembali atau menyadarkannya.[50]

Riset sosial tidak mungkin melakukan riset tanpa pertisipasi dari manusia. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih peneliti (*researcher*), orang yang manjadi obyek peneliti (*researcher*) dan orang yang akann mendapatkan hasil peneliti (*researcher for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisiapsi dalam semua proses peneliti mulai dari analisa sosial, rencana aksi,

[49]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, hlm. 91
[50] Ibid, hlm 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaam yang muncul disini adalah: siapa yang diperlakukan sebagai perisipan, berapa banyak meraka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka harus berpartispasi dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.

Buku panduan PAR yang diterbitkan oleh LPTP Solo, yang dikutip Agus Afandi dalam buku *Modul Partisipatory Action Rresearch (PAR)*, inti dari PAR dapat dikenali dari berbagi teori dan praktek sebagai berikut:

1. Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan harkat dan martabat kemanusiaanya. PAR berorientasi pada perubahan pola relasi kuasa sosial dari situasi beku, membelenggu dan menindas menjadi pola relasi kemanusiaan yang memungkinkan setiap orang berkembang dan mencapai harkat dan martabat kemanusiaanya. Atas dasar itu, PAR merupakan sistem pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam upaya pembebasan individu atau kelompok masyarakat dari distori pola hubungan kekuasaan dan kontrol. PAR berusaha menemukan alternatif dari kondisi sosial yang ada dan lebih manusiawi.
2. Sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, peneliti praktis dan tindakan sosial politik.
3. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dioalog dan refleksi kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. PAR mengharuskan adanya pemihak baik bersifat epistemologis, ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan peruabah yang signifikan.
   a. Pemihakan epistimologis mendorong peneliti untuk menyadari bahwa ada banyak cara untuk melihat masyarakat. Peneliti harus menyakini bahwa: 1) masyarakat memiliki daya dan kuasa untuk merubah kehidupan mereka sendiri, 1) masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan sistem nilai sendiri yang serat nilai, 3) masyarakat memiliki trasdisi dan budaya sendiri, dan 4) masyarakat memiliki sarana penyelesaian persoalan sendiri.
   b. Pemihakan ideologis mengharuskan peneliti memiliki empati dan kepedulian yang tinggi terhadap semua individu dan kelompok masyarakat yang lemah, tertindas, terbelenggu, dan terdominasi. Kepedulian tersebut mengantarkan mereka untuk mengadakan upaya-upaya penyadaran seacara partisipasif dalam rangka mengentaskan mereka dari belenggu, dominasi dan ketertindasan sehingga terbentuk masyarakat demokratis tanpa dominasi.
   c. Pemihakan teologis menyadarkan peneliti bahwa teks-teks agama yang termuat dalam Al-qur'an dan Hadist memberikan dorongan yang besar dengan imbalan pahala yang besar pula kepada semua orang yang beriman yang melakukan upaya-upaya pertolongan dan pemberdayaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat du'afa (individu ataukelompok lemah, *mustad'afin* (individu atau kelompok yang sengaja dilemahkan) dan *mazlumin* (individu atau kelompok yang didzalimi). Rasulullah SAW merupakan teladan agung yang telah berhasil melakukan upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan dan transformasi sosial kelompok-kelompok tertindas seperti budak dan perempuan menuju situasi sosial yang memungkinkan meraka untuk memaksimalkan potensi dirinya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusian.

d. Riset sosial denga prinsip: 1) produksi pengetahuan olah masyarakat mengenai agenda kehidupan mereka sendiri; 1) pertisipasi masyarkat dalam pengumpulan dan analisa data; 3) kontrol masyarakat terhadap penggunaan riset.
e. Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi sosial (transformasi sosial). [51]

Adapun prinsip-prinsip kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja bersama komunitas akan terurai sebagai berikut.

a. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya.
b. Merupakan partisipasi murni membentuk siklus berkesinambungan dimulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, dan terus berulang kembali.
c. Kerjasama banyak pihak untuk melakukan perubahan.
d. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang kondisi yang sedang dialami.

[51] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, hlm. 95-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis.
f. Masyarakat sebagai narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri.
g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
h. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat.
i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
j. Merupakan proses politik dalam arti luas.
k. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.
l. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas.
m. Memulai dengan siklus proses yang kecil.
n. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil.
o. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
p. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. [52]

B. Tahap Penelitian PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari masyarakat itu sendiri. Mengutip Agus Afandi dalam buku *Metodologi Penelitian Kritis,* untuk lebih mudah cara kerja PAR dapat dirancang dangan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

[52] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*.hlm. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pemetaan Awal (*Prelemary Mapping*)

Pemetaan awal dilakukan oleh peneliti untuk memahami kondisi Desa Tambakrejo yang digunakan yaitu batas desa, batas dusun, kondisi geografis, demografis, kepemilikikan fasilitas umum seperti jumlah sarana pendidikan formal maupun non formal, lapangan, musholah, masjid, lumbung padi, wc umum, dll. Dari situlah peneliti dengan mudah mengali permasalahan yang terjadi. Kemudian akan mudah dalam melakukan penedakatn selanjutnya bersama kelompok local yang dimiliki oleh desa.

Selain itu melakukan pemetaan sederhana bersama komunitas untuk memahami wilayah mana saja yang sering terdampak banjir dan mematakan rumah yang terdampak dari banjir. sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah di bangun bersama kelompok Desatana (Desa Tangguh Bencana).

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti membangun inkulturasi dan kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat Desa Tambakrejo bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme unruk melakukan riset, belajar memahami masalah, dan memecahkan persoalan secara bersama (*partisipatif*).

c. Penentuan Agenda Riset untuk Peruabahan Sosial

Bersama komunitas atau kelompk Destana (Desa Tangguh Bencana), peneliti mengadendakan program mengagendakan program riset melui teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahami persoaalan masyarakat yang salanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambal merintis mebangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keberagaman yang ada.

d. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama pemerintah desa yang terdiri dari kepala dusun, Ketua RW, Ketua RT dan pengurus Destana (Desa Tangguh Bencana) melakukan pemetaan wilayah maupun persoalan yang dialami masyarakat. tujuan pemataan partisipatif ini adalah untuk mengetahui wilayah secara tana guna, tata kelola, dan tata kuasa lahan yang adalah dalam wilayah masyarakat tersebut.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Bersama kelompok Destana merumusakan masalah mendasar hajat hidup manusia seperti kemanusiaan yang dialamnya. Sebagaimana dalam dampingan yang berfokus pada kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tambakrejo.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Kelompok Destana bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menetukan langkah sistematik, menetukan pihak yang terlibat (*steakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mancari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pengeorganisasian Masyarakat

Kelompok Destana didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, mapun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosiannyanya secara simultan. Demikian pula bentuk jaringan-jaringan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan program program dilakukan secara simultan dan partisipastif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat. sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisasian dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menajadi pelaku dan pemimpin perubahan.

i. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok kemunitas yang sudah bergerak dan melakukan aksi perubahan. Pusat belajat merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk direncanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial.

j. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komuitas merumuskan teoritis perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program aksi yang sudah terlaksana, peniliti dan kominitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menajadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

k. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari akar hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul-muncul pengorganisasir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok kominitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori olah kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan kominitas-komunitas baru itu dibangun olah masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

C. Subjek Penelitian

Peneliti ini berfokus di lokasi Desa Tambakrejo yang berada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. penelitian ini melibatkan kelompok lokal yaitu kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Anggota Destana adalah sebagai aktor penggerak bagi masyarakat dalam proses melakukan perubahan. Alasan menjadikan lokasi ini sebagai tempat peneltian dikarenakan mempunyai masalah yang setiap tahunnya terjadi banjir. Peneliti memerankan Destana sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktor perubahan atau penggerak masyarakat karena menjadi garda terdepan dalam menangani pengurangan risiko bencana. Diharap dalam pendampingan ini masyarakat mampu siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir.

Kelompok Destana ini memiliki jumlah 66 orang anggota. Yang berdiri dan disahkan pada tanggal 10 maret 2017. Alasan peneliti menjadikan kelompok Destana sebagai subjek penelitian karena dirasa memang kelompok ini mampu mejadi pelopor keselamatan di Desa Tambakrejo. Namun permasalahannya, kelompok ini terbentuk hanya secara structural saja dan tidak memiliki rencana tindak lanjut setelah terbentuk kelompok. Dari sinilah yang mengakibatkan selama ini kelompok belum maksimal menghadapi bencana dalam pengurangan risiko bencana.

D. Tekhnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tidak jauh dari teknik PRA. Karena PRA merupakan tekhnik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga peluasan program. PRA memiliki beberapa tujuan dalam pengembangannya yakni menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. PRA dapat mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.[53] Hal

[53] Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal : Memahami Desa Cesara Partisipastif,* (Y.Sukoco, penerjemah) hlm. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini perlu dilakukan dalam pendampingan di Desa Tambakrejo untuk memahami kondisi di wilayah mereka.

PRA memiliki beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam penelitian dilapangan. Prinsip tersebut yakni tentang pemberian fasilitas, dimana orang luar memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian, dan pemahaman oleh desa itu sendiri. Sehingga mereka dapat memiliki hasilnya, dan juga mempelajarinya. Selanjutnya, orang luar yang memberikan fasilitas tersebut menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis kepada masyarakat. Artinya fasilitator secara terus-menerus menguji tingkah laku, menerima kesalahan sebagai suatu kesempatan untuk belajar melakukan yang lebih baik. Selain itu, antar masyarakat harus saling berbagi informasi dan gagasan, dengan fasilitator, dengan berbeda wilayah kegiatan, serta dengan berbeda organisasi .[54]

Dalam metode penelitaan yang digunakan adalah metode penelian PAR, oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai beriku:

a. Wawancara Semi Terstruktur

Wawacara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Pewawancara menetapkan sediri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancaranya biasanya berjalan dalam percakapan seharri-hari, berjalan lama, dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.[55] Wawancara semi

[54]Ibid. hlm.35
[55] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 190-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

structural ini akan mendeskripsikan hasil wawacara yang dilaukan peneliti dari masyarakat lokal, tokoh masyarakat yang ada disekitar lokasi peneletian.

b. FGD *(Focus Group Discussion)*

Metode FGD merupakan bentuk dari diskusi yang dilakukan bebrapa orang masyarakat. Namun ada beberapa peran yang berbeda. Ada fasilitator yang memandu jalanya diskusi dan juga peserta yang menjadi narasumber. Sehingga proses diskusi tidak buntu dan selalu memunculkan ide serta gagasan baru. Selain itu, FGD adalah bentuk penggalian data yang begitu partisipatif dikarenakan melibatkan orang yang berkepentingan dalam proses penelitian. FGD merupakan teknik yang sesuai untuk penggalian data yang bersifat kolektif. Dalam FGD ini baanyak hal yang bisa dikoreksi secara langsung oleh sumber satu dengan sumber data lainya. Sehingga keakuratan data bisa dinilai secara langsung oleh penelitii.

c. *Mapping* (Pemetaan)

Tehnik ini adalah sebuah berupa cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.[56] Mapping digunakan untuk menganalisa dan mendalami bersama wilayah bencana, aman, rumah yang berada di wilayah bayaha, sumber penghidupan (air makan), kondisi jalan, dimana lokasi pelayanan kesehatan, dll. Dengan tujuan untuk

[56] Himpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial, hlm.*25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui risiko besar kecil terjadinya bencana di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel.

d. Transek

Transek merupakan tekhnik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar hutan, atau derah aliran sungai yang dianggp cukup memiliki informasi yang dibutuhkan. Hasilnya digambar dalam diagram transect atau gambaran irisan muka bumi.[57] Transek digunakan sebagai alat penggalian data bersama kelompok Tangguh bencana untuk memahami dan mengetahui wilayah yang terdampak banjir di Desa Tambakrejo.

E. Tekhnik Validasi Data

Tekni validasi data merupakan cara untuk mengkur data yang di dapatkan. Pencarian data dalam penelitian harus melawati tahap menvalidasi, ini berguna untuk melihat derajat akurasi yang diperoleh. Jika analisa data valid dan hasil data bisa dipercaya serta temuan lapangan mendukung maka data tersebut dapat digunakan. Atau bisa mengandalkan dengan prinsip "triangulasi" yang merupakan suatu system cros check dalam pelaksanaan tekhnik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi: [58]

[57] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, hlm. 149
[58] Ibid, hlm.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbegai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insider*) dan tim dari luar *(outsider*).[59] Multidisiplinmaksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlia dengan keahlian yang berbeda. Triangulasi akan di lakukakn oleh peneliti bersama masyarakat yang dimaksudkan untuk memperoleh data yng valid dan tidak sepihak. Hal ini dilakukan karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

b. Trangulasi Alat dan Tekhnik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif.[60] Dalam pelaksanaan di lapangan triangulasi ini dilaksanakan pada saat proses pendampingan berlangsung dalam bentuk pencatatan dokumen dan diagram seabagai alat untuk interview dan diskusi.

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda alam hal ini adalah kelompok-kelompok masyarakat seperti: kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana), tokoh masyarakat, ibu-ibu arisan, *stakeholder* setempat yang bertempat tinggal di wilayah penelitian. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana

[59] ibid
[60] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*…… hlm.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan di lapangan yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Desa Tambakrejo guna melakukan analisis secara bersama. Kegunakan teknik analisa ini adalah agar peneliti dan masyarakat sama-sama mengetahui tentang permalahan dan problem yang dihadapi masyarakat. Terutama dalam kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana banjir oleh masyarakat setempat yang terdampak banjir. Untuk melakukan analisa data bersama masyarkat ini yang akan dilakukan adalah;

a. *Season Calender* (Kalender Musim)

Season calender sebagai terminologi dalam tekhnik PRA merupakan suatu tekhnik yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambarkan dalam suatu kalender dengan bentuk matriks, merupakan inforasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program. [61]

Tujuan dari kegunaan kalender musim ini untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim banjir di Desa Tambakrejo. Untuk mengidentifikasi siklus waktu terjadinya banjir. untuk mengetahui masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim banjir. selain itu juga untuk mengatahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim kemarau.

[61] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, hlm.165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diagram Venn

Diagram ven merupakan tekhnk untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa dan lingkungannya.[62] Diagram venn memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak mana apa saja yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya kepentingan untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meiliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja, atau pengairan saja.[63]

c. Analisis Sejarah (*Timeline*)

Timeline adalah tekhnik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.[64] Alasan melakukan timeline ini karena dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah yang terjadi dan cara menyelesaikannya dalam masyarakat. Selain itu tekhnik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam tekhnik-tekhnik lain. Dengan tujuan agar mmapu mengungkapkan kembali alur sejarah bencana banjir yang terjadi pada tahun-tahun tertentu. Selain itu, agar masyarakat mampu mengetahui kejadian-kejadian yang ada didalam masyarakat sevara kronologis.

---

[62]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, hlm.171
[63] Ibid, hlm. 172
[64] ibid, hlm. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Penggunanaan metode akar masalah, dikatakan tenik analisa masalah karena melalui teknik ini dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan hasil teknik ini kadang-kadang mirip pohon dangan akar banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sengat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama. Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang akan direncenakan melalui pohon harapaan. Pohon harapan adalahan impian aatau kebutuhan masyarakat ke depan dari hasil kebalikan dari pohon masalah**.**

e. Analisi Stakeholder

Dalam melakukan penelitian pendampingan ini, tentu peneliti tidak melakukannya sendiri. Terdapat beberapa pihak dan atau bahkan banyak pihak yang turut serta dan andil dalam melakukan penelitian ini. Pihak yang disini tidak dapat dihindarkan dalam proses pemberdayaan, beberapa pihak harus terlibat dalam pengentasan masalah dalam kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir Karena dalam sebuah proses pemberdayaan kebersamaan merupakan sebuat aset penting yang harus terbangun, mulai dari partisipasi masyarakat, masalah yang sudah ditemukan akan begitu mudah untuk melakukan sebuah pemecahan masalah tersebut. Dalam hal ini beberapa hal yang berkaitan dengan stakeholder adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Analisa Pihak yang Terlibat (Steakeholders)

Institusi	**Karakteristik**	**Kepentingan umum**	**Bentuk keterlibatan**	**Tindakan yang harus dilakukan**
Aparat desa	Kepala desa dan kepala dusun, ketua RW, Ketua RT, dan tokoh masyarakat	Aparat pemerintah sebagai tangguh jawabnya dalam mengatur masyarakat	1. Mendukung, memberi arahan serta memberi support dalam proses pemberdayaan yang dilakukan. 2. Sebagai jembatan dalam komunikasi di masyarakat	1. Mendata dan mengkomunikasikan kegaitan di penelitian di lapangan. 2. Mewadahi masyarakat dan mendampingi serta mengawasi program yang dilakuakn
Kelompok desa (tangguh bencana)	Kelompok tangguh bencana yang dimiliki desa yang dilegalkan dan disahkan pada tahun 1017	Sebagai pelopor siapsiaga bencana desa. Membantu perjalanan dan terlibat aktif setiap program yang dilaksanakan. mengorganisisr masyarakat yang lebih luas sehingga mengikuti pelatihan yang diselenggarakan	1. melakukan kegiatan pengkajian risiko bencana 1. turut serta belajar bersama fasilitator 3. memotivasi masyarakat dan para anggota Destana untuk terlibat aktif	Memberikan arahan kepada seluruh anggota Tangguh Bencana untuk dapat terlibat dalan kegiatan bersama fasilitator baik melalui pendekatan intra personal maupun ekstra personal.
BPBD (Badan Penanggula	Merupakan sebuah lembaga di	Memberikaan ilmu, pengetahuan,	Memiliki *skill* dan pengetahuan	Memfasilitasti penguatan dan peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan Bencana Daerah) Tuban	bawah kepemerintahan bertugas untuk menanggulangi bencana daerah atau kota.	*skill* kepada masyarakat di bidang kesiapsiagaan dan kedaruratan saat program dilaksanakan	untuk memberikan pendidikan kebencanaan kepada maasyarakat	kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana.
Puskesmas	Suatu lembaga masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan	Turut serta melakukan koordinasi dan pembekalan tentang kesehatan yang berkaitan dengan kebencanaan	Sebagai narasumber keilmuan tentang kesehatan dalam kebencanaan.	Memberikan ilmu pengetahuan tentang kesehatan dan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana tentang banjir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL DESA TAMBAKREJO

A. Kondisi Geografis

Desa Tambakrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki ketinggian rata-rata pada kisaran 17 mdpl, dengan dataran tanpa perbukitan. Desa ini memiliki tanah yang cukup subur dengan tekstur lempungan dan berwarna hitam. Sementara BMKG mencatat curah hujan rata-rata di Desa Tambakrejo ialah 1.900 – 1.700 mm, dengan suhu rata-rata 13^0C.

Desa Tambarejo merupakan desa yang terletak paling ujung di Kecamatan Rengel dan berada pada perbatasan antara Kabupaten Tuban dengan Kabupaten Bojonegoro. Untuk mencapai Desa Tambakrejo dapat ditempuh dengan kendaraan darat selama 15 menit dari pemerintah Kecamatan Rengel yang berjarak 7 km. Jika dari Pusat Pemerintah Kabupaten memakan waktu kurang lebih 1 jam dengan akses jalan naik turun bukit denga jarak 37 km. Jika dari pemerintah propinsi berjarak 100 km. Desa Tambakrejo ini merupakan wilayah yang di kelilingi sungai bengawan solo. Seperti yang telihat seperti pada gambar peta berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Peta Wilayah Desa Tambakrejo

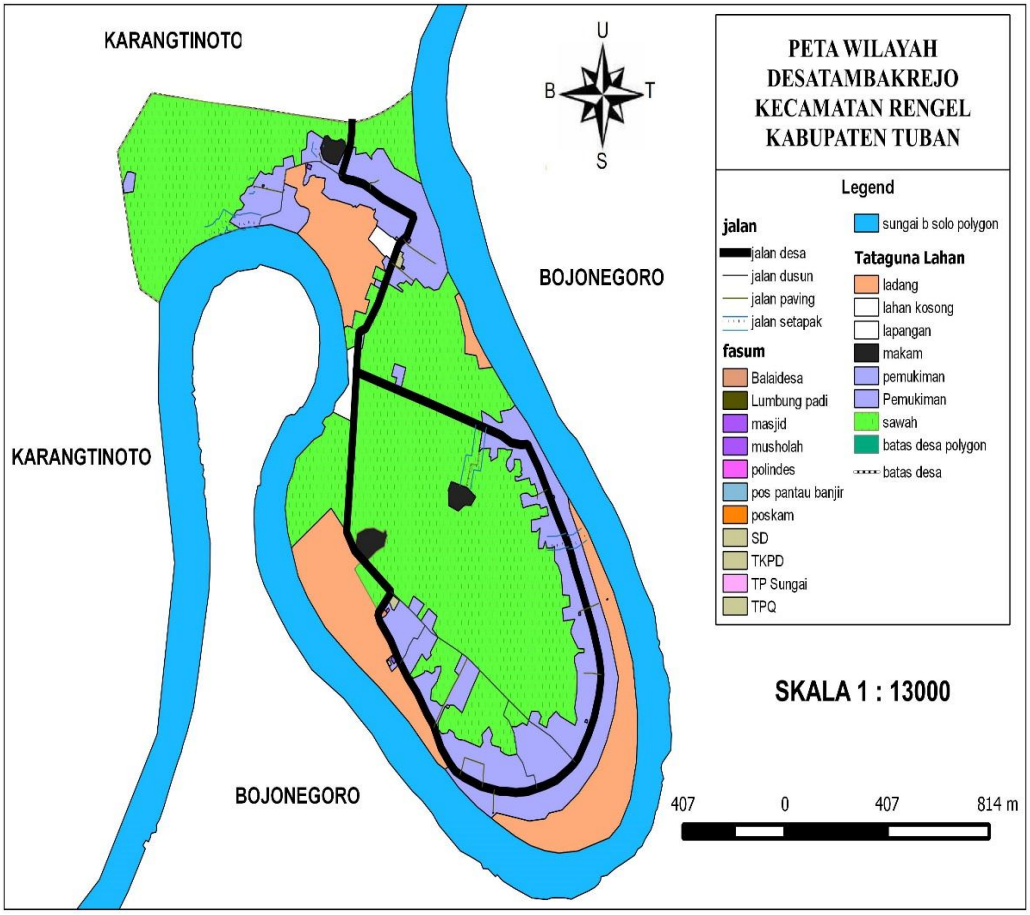

Sumber : Diolah Dari Hasil Pemetaan Wilayah Desa Bersama Masyarakat Dan Perangkatn Desa Pada Februari 1018 Menggunakan Media QGIS.

Jika dilihat dari posisi dan letaknya, Desa Tambkarejo terletak pada bagian selatan dari Kabupaten Tuban dan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Dengan batas desa selaha utara dalah Desa Karangtinoto. Sebelah selatan, timur dan barat merupakan wilayah DAS Bengawan Solo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Batas Desa Tambakrejo

Batas desa	Wilayah
Sebelah Utara	Desa Karangtinoto
Sebelah Selatan	Bengawan Solo
Sebelah Timur	Bengawan Solo
Sebelah Barat	Bengawan Solo

Sumber : Profil Desa Tahun 1016

Desa Tambakrejo terbagi dalam wilayah dusun. Diantaranya adalah Dusun Tambak dan Dusun Klubuk. Seperti halnya wilayah desa pada umumnya yang memiliki RT/RW. Desa Tambakrejo juga terdiri dari 13 RT dan 4 RW Yang terbagi pada 1 dusun yakni : Dusun Tambak yang berada pada wilayah paling utara terbagi atas 1 RW yakni RW 3 dan RW 4. RW 3 terdiri dari RT 1, RT 1, RT 3. Dan RW 4 terdiri dari RT 4 dan RT 5. Dusun Klubuk terbagi atas 1 RW yakni RW 1 dan RW 1. RW 1 terdiri dari RT 1, RT 1, RT 3, RT 4 dan RW 1 terdiri dari RT 1, RT 1, RT 3, RT 3, RT 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2

Pembagian Wilayah Administrasi Desa Tambakrejo

No.	Dusun	RW	RT
1.	Klubuk	RW 1	RT 1, RT 1, RT 3, RT 4
		RW 1	RT 1, RT 1, RT 3, RT 4
1.	Tambak	RW 3	RT 1, RT 1, RT 3
		RW 4	RT 4, RT 5

Sumber : hasil dari wawancara bersama pak Sukirman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara geografis akses menuju Desa Tambakrejo terbilang mudah. Hanya saja jalan menuju ke Desa Tambakrejo dari kecamatan lumayan jauh yang harus melewati beberapa desa dan wilayah persawahan. Desa Tambakrejo berada pada dataran rendah yang memiliki karakteristik sangat dekat dengan Daerah Aliran Bengawan Solo yang mana setiap tahun selalu mendatangkan banjir karena aliran sungai yang meluber. Karakteristik Desa Tambakrejo yang sangat dekat dengan DAS Bengawan Solo tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat petani dan komunitas desa. Dengan total luas wilayah desa mencapai 191,5 Ha. Yang terbagi atas wilayah pertanian seperti sawah irigasi ½ teknis seluas 110 Ha. Tegal atau ladang seluas 10 Ha, Pemukiman , pekarangan dan pemukiman seluas 43 Ha. Serta lain-lainnya seluas 9,5 Ha.[65] Untuk pembagian luas wilayah lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Luas Wilayah dan Pemanfaatan Lahan Desa Tambakrejo

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas
1.	Sawah irigasi ½ tekhnis	110 Ha
1.	Tegal atau Ladang	10 Ha
3.	Pekarangan dan pemukiman	43 Ha
4.	Lain-lain	9,5 Ha
Total		191,5 Ha

Sumber : diolah dari data profil Desa Tambakrejo tahun 1016.

[65] *Profil Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban,* (Trenggalek, *tahun 2016*), hlm 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan pembagian wilayah atau lahan Desa Tambakrejo di atas. Wilayah yang paling luas pemanfaatannya yakni wilayah persawahan. Wilayah ini sebagai lahan produksi masyarakat Desa Tambakrejo. Persawahan dan pertanian ini sangat berdekatan dengan sungai bengawan solo memiliki dampak negative dan positif. Dampak positifnya, area persawahan yang sangat dekat dengan DAS Bengawan Solo ini dimanfaatkan masyarakat dengan sangat baik yakni dengan menanami padi. Setiap tahun petani Desa Tambakrejo bisa panen padi tiga kali karena tidak pernah kekurangan air. Namun persawahan yang dekat DAS Bengawan Solo juga berdampak negatif bagi petani. Karena hampir setiap tahun setiap musim hujan petani sering mengalami gagal panen akibat dari DAS Bengawan Solo yang meluber dan menjadikan banjir pada area persawahan setinggi ± 1,5 meter. Selain bencana banjir yang dialami, di sekitar bibir sungai Bengawan Solo selepas dari bencan banjir yang surut mengakibatkan erosi atau pengikisan tanah.

Dari beberapa temuan masalah,bahwa kondisi cuaca sangat besar pengaruhnya dalam setiap kejadian bencana. Ditambah lagi dengan tidak adanya sistem peringatan disini dan penyiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Hal ini terlihat dari bagaimana kejadian banjir yang berulang kali terjadi di area titik yang sama dan tidak ada perubahan yang cukup signifikan dalam pengurangan risiko-risiko bahkan upaya pencegahan (tidakan preventif).

Wilayah selanjutnya yakni pada area pemukiman dan pekarangan. Area ini adalah merupakan tempat tinggal masyarakat Desa Tambakrejo. Pemukiman dan pekarangan pada setiap tahunnya selalu terdampak bencana banjir. Hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh wilayah Desa Tambakrejo setiap kali DAS Bengawan Solo meluber selalu terdampak banjir, hanya saja terdapat kategori wilayah yang berada pada posisi yang tinggi dan rendah dengan dampak banjir yang besar dan kecil. Berikut adalah persebaran pemukiman di Desa Tambakrejo.

Gambar 4.2

Pemukiman dan Pekarangan Desa Tambakrejo

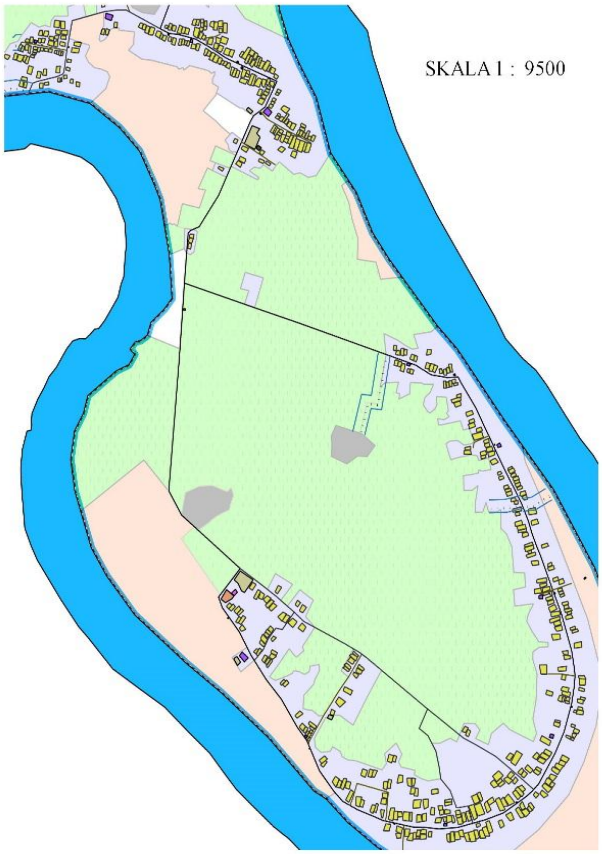

sumber : hasil pemetaan wilayah Desa Tambakrejo Februari 1018

Kondisi geografis ini, masuk ke kategori wilayah yang tidak aman dikarenakan wilayah yang sangat berdekatan dengan bengawan solo. Pemukiman dan pekarangan yang pada setiap tahunnya selalu terdampak banjir ini membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya. Namun pada setiap kali kejadian banjir tidak semua rumah kebanjiran karena desa yang selalu mengalami banjir membuat karakteristik rumah yang ditinggikan, namun tidak keseluruhan. Seperti pada paparan gambar dibawah ini yang menujukkan rumah yang terdampak banjir.

Gambar 4.3

Peta Rumah Terdampak Banjir

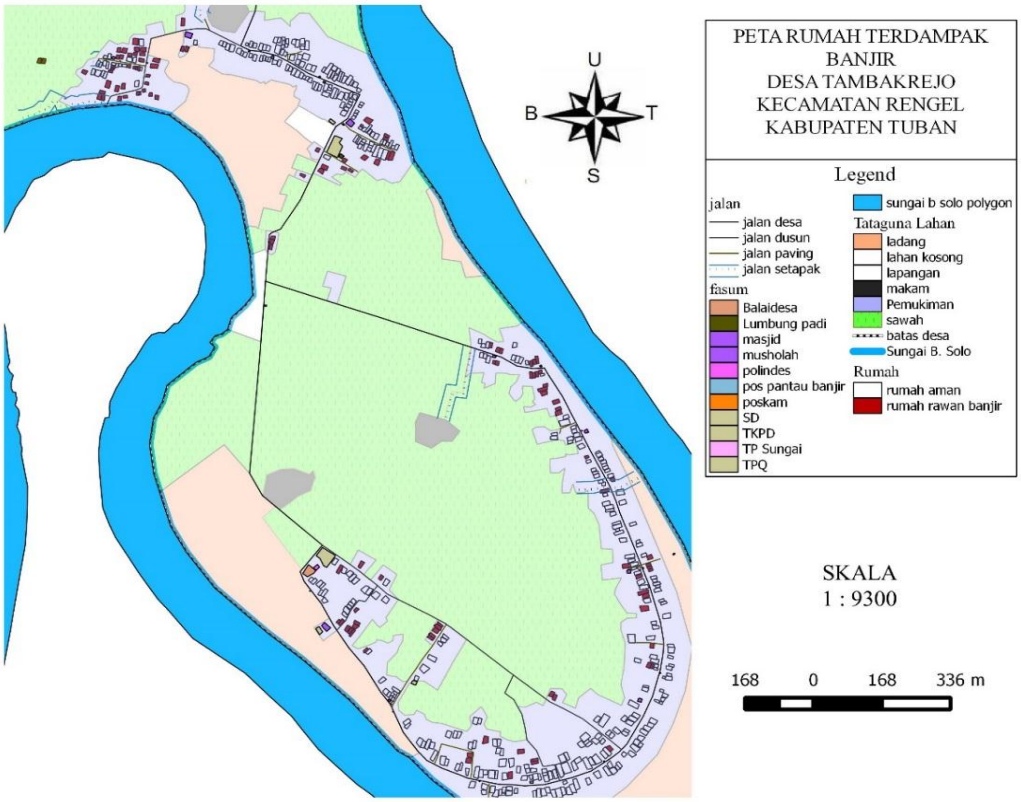

sumber : hasil pemetaan wilayah Desa Tambakrejo Februari 1018

Terlihat dari peta rumah terdampak di atas, bencana banjir yang melanda Desa Tambakrejo pada tahun 1016 terdapat 140 rumah yang terdampak banjir, banjir kedalam rumah dan menggenang selama hampir 1 minggu. Masyarakat Desa Tambakrejo membangun tempat tinggal yang tidak jauh dari bibir Sungai Bengawan Solo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jarak ± 7 meter. Sungai Bengawan Solo ini menjadi pembatas antara Kabupaten Tuban dengan Kabupaten Bojonegoro. pada gambar 4. Terlihat bahwa beberapa rumah di sepanjang bantara sungai merupakan area yang sangat rawan untuk terkena pada saat sungai bengawan solo meluap.

B. Kondisi Demografis dalam Bencana

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Tambakrejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban berjumlah 1111 jiwa. Dengan perbandingan laki-laki berjumlah 1019 jiwa dan perempuan 1101 jiwa. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) berjumlah 517 KK.

Masyarakat Desa Tambakrejo merupakan masyarakat yang cukup heterogen, persebaran mata pencaharian masyarakat Desa Tambakrejo didominasi oleh petani sebanyak 434 orang, kemudian disusul buruh tani sejumlah 154, kemudian yang berprofesi sebagai pengawai negeri 6 orang, selanjutnya TNI/POLRI 4 orang, kemudian yang berprofesi sebagai bidan desa hanya 1 orang, sebanyak 17 orang berprofesi sebagai tukang batu, lalu d tukang kayu 9 orang, tukang jahit 5 orang, tukang ojek 1 orang, dan selebihnya yang tidak tercatat dalam profil Desa Tambakrejo yang tertulis lain-lain sebanyak 1.389 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4

Keseharian Petani Desa Tambakrejo

Sumber : Dikumentasi Peneliti

Desa Tambakrejo ini merupaka wilayah yang didominasi dengan area persawahan, jadi mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani dan burut tani. Masyarakat Desa Tambakrejo sangat bergantung pada penghasilan bertaninya. Namun wilayah ini sangat berdekatan dengan sungai bengawan solo. setiap tahun sungai bengawan solo meluap, menyebabkan Desa Tambakrejo ini mengalami bencana banjir entah itu kecil maupun besar, setiap tahun petani dilanda banjir. bencana banjir ini sangat mengancam mata pencaharian penduduk yang berprofesi sebagai petani. Karena setiap sungai Bengawan Solo meluap yg mengakibatkan banjir besar, petani akan mengalami gagal panen. Akibat dari bencana banjir menimbulkan dampak yang sangat besar bagi tata kehidupan sosial masyarakat Desa Tambakrejo.

Dalam profil Desa Tambakrejo tercatat Jumlah penduduk menurut usia 0-6 tahun sejumlah 111 jiwa, usia 7-15 131 jiwa, 15-49 tahun sejumlah 1.100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa, usia >49 tahun sejumlah 578 jiwa. Untuk jumlah selengkapnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sejumlah 111 jiwa merupakan anak-anak yang berusia 0-6 tahun, dan sebanyak 307 jiwa merupakan manula (manusia lanjut usia).dalam kategori ini, anak-anak dan manula merupakan tergolong dalam kelompok rentan terhadap bencana banjir.

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Yang Cacat Mental dan Fisik

Jenis cacat fisik	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Tuna rungu	1	1
Tuna wicara	1	-
Tuna netra	-	-
Lumpuh	-	-
Sumbing	-	1
Cacat kulit	1	-
Cacat fisik/tuna daksa lainnya	3	1
Jumlah	**8**	**6**
Jenis cacat mental		
Idiot	1	1
Gila	1	-
Stress	3	5
Autis	-	-
Jumlah	**5**	**7**

Sumber : Profil Desa Tambakrejo tahun 1016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin banyak masyarakat yang tinggal di sebuah wilayah yang terdampak bencana, akan menentukan tingkat kerentanan sebuah desa dalam menghadapi ancaman bencana. Desa Tambakrejo merupakan ssalah satu desa yang yang berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro yang berada diwalayah paling ujung selatan di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, dimana wilayah Desa Tambakrejo ini merupakan daerah yang kelilingi oleh Sungai Bengawan Solo, setiap kali adanya bencana banjir, Desa Tambakrejo terisolir. Tingginya angka anak-anak dan manula, serta penyandang disabilitas di Desa Tambakrejo menambah potensi kerentanan masyarkat terhadap bencana yang sangat tingi. Hal ini juga dilandasi dengan kondisi masyaraat yang belum menjadikan bencana sebagai suatu ancaman dan menganggap bahwa bencana merupakan hal yang biasa terjadi.

C. Profil Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) Desa Tambakrejo

Pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pemberdayaan bersama masyarakat Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban ini, subjeknya adalah kelompok Destana (Desa tangguh bencana) yang dimiliki oleh desa.

Fokus pendampingan kepada kelompok ini dilakukan karena memahami bahwa kelompom tersebut mampu menjadi garda depan dalam manangani bencana untuk melakukan pengurangan dari risiko bencana itu sendiri. Dengan harapan pendampingan kali ini masyarakat lebih waspada akan bencana. Berikut adalah paparan susunan pengurus Destana (desa tangguh bencana) yang menjadi tiga bagian kepengurusan yakni FPRB (Forum pengurangan risiko bencana), TRC

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Tim reaksi cepat), dan TSBD (tim siaga bencana desa), lebih jelasnya ada di bawah ini:

Tabel 4.5

Susunan Pengurus FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana)

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua 1	Suhadak
	Ketua 1	Sukirman
1.	Sekretaris 1	Anwar
	Sekretaris 1	Supardam
3.	Bendahara 1	Mulyo Utomo
	Bendahara 1	Suwanto
4.	Bidang- Bidang	
	a. Bidang Pendidikan Dan Pelatihan	1. Darmani (Ketua) 2. Muntari 3. Harsilum 4. Mulyono 5. Wardi
	b. Bidang Pendataan Dan Advokasi	1. Wardono (Ketua) 2. M. Nur Koeri 3. Suyanto 4. Suradi 5. Sutig
	c. Bidang Informasi Dan Komunikasi	1. Supriyanto (Ketua) 2. Kustono 3. Sugito 4. Sudarno

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		5. Suyasman
	d. Bidang Kesehatan Dan Lingkungan	1. Warningsih (Ketua) 2. Lista 3. Suliyanti 4. Surati 5. Sarci
	e. Bidang Usaha Dan Dana	1. Kasrowi (Ketua) 2. Sutrisno 3. Safi'i 4. Kasbi 5. Gito Koestoer
	f. Bidang Evakusi	1. Imam Sunoto (Ketua) 2. Sukardi 3. Suwito 4. Sunarto 5. Anggota Linmas
	g. Bidang Dapur Umum	1. Lina Wati (Ketua) 2. Wiji 3. Ladi 4. Jalil 5. Aji 6. Yeni Kuntono 7. Sukadi 8. Supardi
5.	Koordinator Dusun	
	a. Dusun Tambak	Darsono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	b. Dusun Klubuk	Siswono
6.	Koordinator Relawan	Sutrisno

Sumber : diolah dari keputusan Desa Tambakrejo

Pada tabel di atas merupakan susunan yang terbentuk menjadi pengurus FPRB atau forum pengurangan risiko bencana. kemudian structural selanjutnya yakni pengurus TRC atau tim reaksi cepat penanggulangan bencana di Desa Tambakrejo, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini,

Tabel 4.6

Susunan TRC (Tim Reaksi Cepat) Penanggulangan Bencana Desa Tambakrejo

No.	Nama	Jabatan Dalam Tim
I.	**Tim Pembina**	
	Karsilan	Pembina
	Supriyanto	Pembina
	Mujiono	Pembina
Ii.	**Tim Pelaksana**	
	Supardam	Ketua Tim Pelaksana
	Darsono	Wakil Ketua Pelaksama Wilayah Dusun Tambak
	Siswono	Wakil Ketua Pelaksana Wilayah Dusun Klubuk
	Anwar	Sekretaris
	Yatini	Wakil Sekretaris
	Mulyo Utomo	Bendahara
	M. Abd Ghofar	Wakil Bendahara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kawijan	Anggota
	Kasrowi	Anggota
	Harsilum	Anggota
	Kasbi	Anggota
Iii.	**Skretariat**	
	Suhadak	Ketua
	Wardoyo	Anggota
	Sutig	Anggota
	Safo'i	Anggota
	Ribowo	Anggota
	Suparam	Anggota

Sumber : diolah dari keputusan Desa Tambakrejo

Kemudian selanjutnya yakni pengurus TSBD atau tim siaga bencana yang yang ada di Desa Tambakrejo. Lebih jelasnya seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Susunan TSBD (Tim Siaga Bencana Desa)

No.	Jabatan	Nama
1.	Penasehat	Kepala desa tambakrejo
1.	Penanggung jawab	Ketua LPMD
3.	Ketua	Kasi ketrentaman dan ketertiban
4.	Wakil ketua	Ketua karang taruna
5.	Sekretaris	Ketua TP-PKK
6.	Bendahara	Kaur ekonomi dan keuangan
7.	Bidang data, intervensi bencana	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Koordinator	Kaur umum dan pemerintahan
	Anggota	1. Tenaga desa tambakrejo 2. Karang taruna 3. Kader posyandu
8.	Bidang pendidikan dan SDM	
	Coordinator	Kasi kesejahteraan masyarakat
	Anggota	1. Kader posyandu 2. Karang taruna 3. Remaja masjid
9.	Bidang evakuasi	
	Koordinator	Kaur umum dan pemerintahan
	Anggota	1. Tenaga desa tambakrejo 2. Karang taruna 3. Linmas

Sumber : diolah dari keputusan Desa Tambakrejo

Beberapa tabel yang tertera di atas merupakan susunan kepengurusan Kelompok Destana yang terbagi menjadi 3 kepengurusan yang berbeda dan bidang masing-masing struktural kepengurusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PROBLEM BENCANA BANJIR DAN KESIAPSIAGAAN

A. Kerentana Masyarakat dalam mengadapi Bencana Banjir

Bencana alam datang silih berganti, baik bencana alam, sosial, maupun industrial. Mengingat demikian besarnya dampak terhadap keselamatan dan kesejahteraan manusia, menarik untuk dicermati bagaimana bencana alam dimaknai oleh masyarakat. Bagi pemerintah, praktisi kebencanaan dan kalangan akademisi, bencana sering dipahami dari sudut pandang objektif atau ilmiah. Bagi masyarakat, bencana dipandang dari sudut pandang subjektif dan relatif. Dilihat dari kebiasaan masyarakat. Hidup berdampingan dengan bencana memang sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Indonesia. Terutama masyarakat Desa Tambakrejo.

Dari beberapa pendapat yang di terima oleh peneliti. Sebagian banyak masyarakat menganggap bahwa bencana dianggap sebagai suatu takdir yang tidak dapat dihindari oleh sebagian masyarakat. Bahaya mungkin tidak dapat dihindari karena itu merupakan proses alami, namun dampak yang ditimbulkannya dapat dikurangi. Konsep penanggulangan bencana saat ini lebih mengarah kepada pengurangan risiko yang mungkin timbul ketika bahaya berubah menjadi bencana. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek teknis ilmiah pada segi sosial, ekonomi, dan politik dalam perencanaan yang mengarusutamakan pengurangan risiko bencana dengan mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana alam banjir tahunan maupun erosi sudah menjadi bagian biasa. Desa Tambakrejo merupakan wilayah berada pada aliran sungai bengawan solo sehingga pada saat sungai meluap mengakibatkan banjir di seluruh wilayah Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban ini.[66]

Pada sejarahnya, bencana banjir di Desa Tambakrejo yang merupakan daerah yang berada di Wilayah Sungai Bengawan Solo, penyebab banjir yakni karena disebabkan oleh hujan lebat yang melebihi kapasitas, meningkatnya muka air sungai sebagai akibat pasang laut maupun meningginya gelombang laut akibat badai, selain itu juga merupakan akibat dari kegagalan bangunan air buatan manusia seperti bendungan, tanggul dan bangunan pengendali banjir.[67]

Banjir akibat luapan Sungai Bengawan Solo di Wilayah Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban dapat dikatakan sebagai banjir rutin tahunan, hal ini dapat dilihat hampir setiap tahun selalu mengalami dampak kejadian bancana banjir. Karakteristik banjir yang seperti ini, masyarakat harus selalu waspada dan melihat perkembangan debit air di sungai Bengawan Solo maupun di daratan. Seringkali banjir tahunan ini terjadi dan membuat masyarakat tidak siap siaga menjadi sasaran terdampak banjir. oleh karena itu, hal ini bisa meningkatkan risiko kerugian material dan non material semakin besar. Jika tidak ada perubahan yang signifikan. Kondisi yang seperti ini akan membuat masyarakat yang terdampak banjir akan sama seperti sebelumnya atau bahkan lebih buruk lagi.

---

[66] Wawancara bersama Pak Suteknang (46 tahun) pada tanggal 16 Februari 2018, di Dusun Tambak

[67] BPBD Kabupaten Tuban, Rencana Kontijensi Bencana Banjir Akibat Luapan Air Sungai Bengawan Solo Tahun 2015/2016, hlm 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Tambakrejo ini, setiap kali ada banjir datang, sebagian masyarakat tidak mau mengungsi atau meninggalkan tempat tinggal yang terdampak banjir.[68] dengan alasan menetap di tempat tinggalnya karena untuk menjaga harta benda. Sedangkan sangat jelas wilayah tempat tinggalnya tergolong berada pada zona rawan dan bahaya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kesadaran masyarkat masih minim dalam hal keselamatan diri sendiri saat bencana. Wilayah zona rawan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 5.1

Rumah Zona Rawan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dapat dilihat pada gambar di atas. Keadaan rumah yang sangat dekat dengan Sungai Bengawan Solo membuat wilayah yang berada pada zona sangat

[68] Wawancara bersama Ibu Musriah (50 Tahun), pada tanggal 14 Februari 2018, di Dusun Tambak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawan karena berhadapan langsung dengan Sungai Bengawan Solo. Pada saat banjir bersamaan pada saat musim hujan dan badai selalu terjadi angin yang sangat kencang karena minimnya pohon-pohon dan membuat genteng rumah berjatuhan.[69] Namun dengan kejadian yang semacam itu tidak membuat warga tergugah untuk mengungsi di wilayah yang aman.

Hal yang semacam itu membuktikan bahwa kesadaran masyarakat akan ancaman bencana tergolong masih rendah. Selain itu juga didukung dengan adanya beberapa temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa selain masyarakat belum bisa mengkatgorikan potensi ancaman bencana, masyarakat juga masih memliki kesadaran yang naif. Dimana masyarkat masih melakukan praktik-praktik yang dilarang dan menambah tingkat kerentanan mereka. hal-hal seperti, mereka sudah mengetahui bahwa sudah ada tanda bahaya untuk dirinya sendiri namun mereka masih menetap di tempat tinggal mereka dengan alasan menjaga barang berharga. Selain itu dilihat dari pola hidup masyarakat Desa Tambakrejo yang belum menjadikan bencana sabagai ancaman. Dimana masyarakat masih belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam melakukan pengurangan risiko bencana dikehidupan sehari-hari.

Selain itu, kesadaran masyarakat dalam melakukan pola kehidupan sehat juga masih tergolong rendah, hal ini menjadi salah satu penyebab yang memiliki keterkaitan bahwa anggapan kejadian banjir merupakan kejadian yang biasa terjadi. Berangkat dari permasalahan yang dihadapi itu, perlu adanya tindakan

[69] Wawancara bersama Ibu Minah (50 Tahun), pada tanggal 12 Februari 2018, di Dusun Tambak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

preventif dalam pengurangan risiko bencana setelah melalui pengalaman kejadian bencana terus menerus dialami oleh masyarakat Desa Tambakrejo.

B. Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana

Permasalahan yang ditemukan selanjutnya yakni mengenai faktor kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksud disini adalah belum efektifnya kelompok yang sudah dibentuk oleh pemertintah desa setelah pihak BPBD memberikan sosialisasi kepada desa untuk pembentukan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana. Definisi dari Destana sendiri yakni desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan.[70]

Desa Tambakrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Rengel yang sudah mengimplementasikan pembentukan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Kelompok ini terbentuk dan disahkan pemerintah desa pada tanggal 10 maret 1017.[71] Sejarah dari terbentuknya struktural kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) ini yakni setelah di datangi BPBD pasca bencana pada tahun 1017 dan berpacu pada banjir 1016 kemudian desa mampu bergerak untuk pembuatan dapur umum sendiri. Kemudian BPBD memberian sosialisasi mengenai pembentukan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Karena Desa Tambakrejo mampu bergerak dan memiliki inisiasi pembuatan dapur umum sendiri namun tidak memiliki legalitas atau struktur yang tercantum.

[70] BPBD Kabupate Tuban
[71] Lampiran keputusan Kepala Desa Tambakrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah terbentuk dan pengesahan, desa ini kemudian diajukan untuk mengikuti perlombaan desa tangguh bencana tingkat provinsi.[72] Selama pasca pembentukan, kelompok ini tidak memiliki rencana tindak lanjut. Karena dari pihak BPBD hanya memiliki kebijakan untuk mensosialisasikan pembentukan kelompok saja tidak sampai adanya tindak lanjut seperti pendidikan, pelatihan dan simulasi sebagai penguatan *skill*.[73] Stuktural kelompok terbentuk dengan bagus, namun sangat disayangkan jika pembentukan kelompok Destana hanya sekedar formalitas pembentukan dan tidak memiliki tindak lanjut. Dengan alasan kegiatan kelompok ini hanya pada saat terjadi bencana saja atau pada saat gawat darurat.[74] Dengan adanya kelompok Destana di Desa Tambakrejo, diharapkan kelompok tersebut mampu menjadi pelopor untuk menguatan dan peningkatan kapasitas dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Desa Tambakrejo ini memiliki kelompok tangguh bancana yang terbentuk pada tahun 1017, namun keberadaan kelompok tersebut masih dipertanyakan karena kelompok tangguh bencana belum efektif dalam menggerakkan masyarakat. Kelompok tangguh bencana belum efektif dalam menggerakkan masyarakat karena rendahnya kapasitas pengurus dan enggota kelompok tersebut. Pengurus dan anggota kelompok Tangguh bencana memiliki kapasitas yang masih tergolong kurang efektif karena kelompok Destana belum

[72] Wawancara dengan pak Suhadak (tahun) pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 11.30 di Balai Desa Tambakrejo
[73] Wawancara dengan Frans (30 tahun) selaku staf bidang kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Tuban pada hari kamis 15 Februaru 2018 pukul 12.30 WIB di kantor BPBD Kabupaten Tuban
[74] Wawancara dengan pak Darsono (37 tahun) pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 11.00 di Balai Desa Tambakrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pelatihan mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaan dalm menghadapi bencana banjir.

Pembentukan kelompok Destana ini terkesan asal pilih dan dan tanpa di dasari pemahaman yang kuat, akhirnya kelompok ini tidak berjalan sesaui harapan. Jadi kelompok ini hanyalah tinggal nama akibat pembentukan yang serta merta karena utuk memenuhi keinginan pihak BPBD saja. Ditambah lagi masyarakat yang masih menganggap kelompok tidak terlakau penting akibat belum sadarnya ancaman mengenai bencana banjir maupun erosi. Maka dari sini di upayakan untuk mengumpulkan kembali masyarakat yang tergabung dalam struktur kepengurusan Destana (desa tangguh bencana) yang terbagi menjadi tiga bagian kepengurusan yakni FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana), TRC (Tim Reaksi Cepat), TSBD (Tim Siaga Bencana Desa).

Mengingat letak geografis Desa Tambakrejo yang berada di daerah rawan bencana terkhusus banjir dan erosi, masyarakat dan terutama pemangku pemerintah harusnya lebih peduli dengan sistem peringatan dan pencegahan bencana. Meskipun bencana ini cenderung tidak dapat dihindari namun dengan kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap tindakan-tindakan preventif bencana, angka kerugian akibat bencana dapat diturunkan pada tingkat yang jauh lebih renda. Untuk itu sangat diperlukan dalam mengoptimalkan apa sudah ada. Terbentuknya kelompok Destana merupakan salah satu aset yang sudah dimiliki oleh desa. Untuk itu perlu adanya perbakan kembali dengan mengumpulkan orang yang sama atau dengan mengganti orang-orang yang baru. Selain itu perlu adanya pemahaman tujuan dari adanya program destana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Belum Efektifnya Kebijakan Desa Terkait Kebencanaan

Setelah mengurai temuan problem tentang kerentanan Desa Tambakrejo dari perspektif kemanusiaan. Berikut adalah uraian mengenai perspektif pemangku kebijakan. Kebijakan merupakan bentuk dari peraturan yang telah ditetapkan sebagai salah satu bagian penting untuk mengatasi masalah. dalam hal ini adalah pemerintah Desa Tambakrejo yang masih belum manjadikan bencana sebagai isu utama dalam memgimplementasikan program upaya pengurangan risiko bencana. Dalam hal ini dapat dicontohkan dalam pengambilan keputusan terhadap anggaran desa yang digunakan untuk memperbaiki infrastruktur pertanian saja yang mana lebih kearah sektor perekonomiannya saja. Masih mengesampingkan kebijikan mengenai mitigasi dan pengurangan risiko bencana.

Jika dilihat dari faktor geografisnya, Desa Tambakrejo memang merupakan areal yang sangat strategis untuk menjadi langganan bencana banjir an erosi. Karena dilihat dari wilayah yang berleter U dan wilayah ini dikelilingi oleh DAS Bengawan Solo sebagai pemicu utama dari banjir. Banjir sering terjadi saat musim penghujan pada setiap tahunnya, berdasarkan sejarah kejadian bencana banjir akibat luapan air sungai bengawan solo.

Tabel 5.1

Sejarah atau *Timeline* Bencana Banjir di Desa Tambakrejo

No.	Kejadian	Kerugian
1.	Desember 1007 – awal 1008	Banjir ketinggian banjir ± 1 meter. Tergenang di seluruh rumah warga hingga 15-10 Hari. Merupakan banjir yang sangat besar setelah bencana tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		1966. Banjir mengakibatkan 1 rumah tidak permanen milik mbah Ngaminah yang hanyut terseret derasnya banjir.
1.	Desember 1013	Banjir besar dan pasang selama 10 hari dengan ketinggian ±1 meter yang mana sebanyak 100 rumah warga yang tergenang. Terjadi kerusakan jalan aspal yang menggumpal. Selain itu petani mengalami gagal panen di sawah dimana keseluruhan ditanami padi, seluas 110 Ha tergenang banjir. selain di sawah, kerugian di alami petani yang menanam jagung dan cabe di tegalan seluas 10 Ha. Dampak dari banjir juga merusak saluran irigasi pengairan sawah Desa Tambakreo, saluran jebol sepanjang 15 Meter.
3.	November 1016	- Gagal panen padi di sawah seluas 110 Ha - Gagal panen di tegalan seluas 10 Ha yang di tanami jagung, cabe, terong, - 140 rumah tergenang selama 15-10 hari - Saluran irigasi jebol sepanjang ± 100 meter - Jalan aspal rusak - Minim air bersih akibat *sanyo* yang terendam banjir
4.	Februari 1018	- Rumah terendam sebanyak 50 rumah selama 4 hari - Seluas 50 Ha sawah mengalami kerugian pasca tanam padi. Kerugian di berkisar ± 50 Juta. - Mengalami kerusakan pompanisasi desa

Sumber : Diolah Peneliti Dari Hasil FGD dan Wawancara Dengan Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seolah sudah menjadi bencana rutinan setiap tahunnya, banjir akibat luapan air sungai bengawan solo juga tidak terlepas dari kondisi wilayah dimana sungai bengawan solo yang melingkasi desa ini. Sehingga setiap terjadi bencana banjir, masyarakat Desa Tambakrejo terisolir dan seluruh desa terdampak banjir. Dapat dilihat pada Gambar peta di bawah ini.

Gambar 5.2

Peta Rawan Bencana

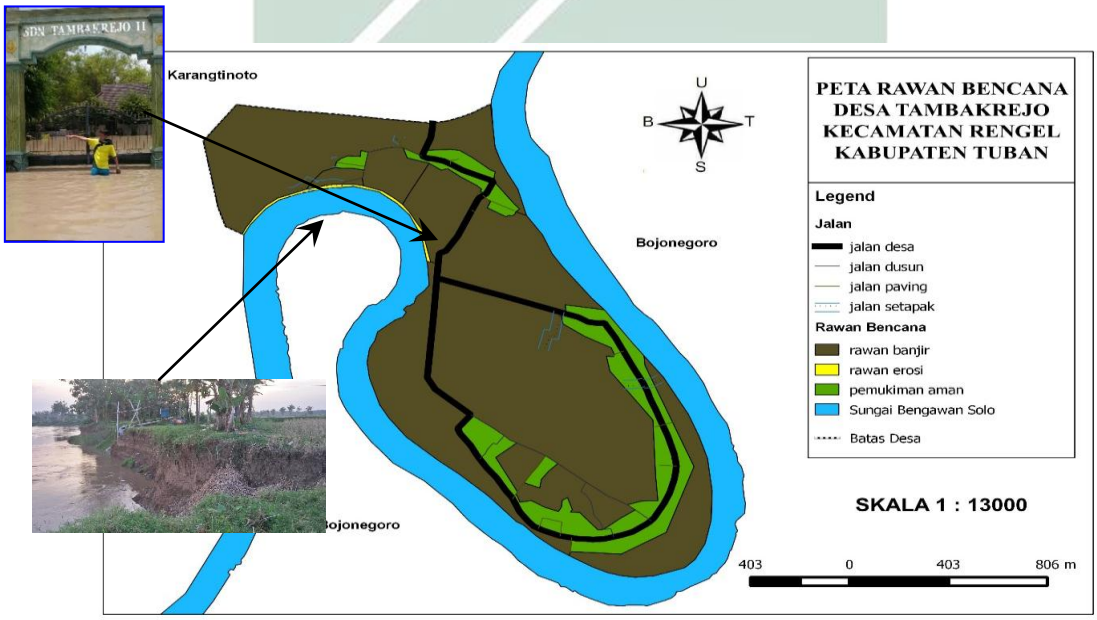

Sumber : Diolah dari Hasil Data Pemetaan Desa dan FGD Desa Tambakrejo Menggunakan Media QGIS

Dilihat dari gambar diatas, menunjukkan bahwa memang wilayah Desa Tambakrejo merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana banjir dan erosi. Dengan wilayah yang cukup mengkhawatirkan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2

Hasil Transek atau Penelusuran Wilayah Desa Tambakrejo

Aspek	**Pemukiman dan Pekarangan**	**Sungai**	**Sawah**	**Tegalan**
Kondisi Tanah	Lempung, berwarna hitam, subur	Lempung berpasir, berwarna coklat dan hitam	Lempung, berwarna coklat dan subur	Lempung berpasir, berwarna coklat, subur
Vegetasi Tanaman	Pohon manga, pisang, jeruk nipis, sawo, nangka, papaya, blimbing, jeruk bali,laos, kunir, jahe, pohon bamboo.	-	Padi	Jagung, pisang, singkong, tembakau, cabe, kacang hijau, sawi, kangkung, kacang panjang, terong, tomat.
Manfaat	Untuk pemukiman serta budi daya tanaman toga, bamboo untuk keperluan rumah tangga	Pengairan sawah, potensi pasir untuk bahan bangunan, menyerap tenaga kerja warga di tambang pasir.	Bercocok tanam	Bercocok tanam
Masalah	- Masyarakat kurang mengoptimalkan pekarangan untuk menanam toga hingga tanah pekarangan banyak yg kosong.	- Di sepanjang sungai mudah terkena erosi - Musim penghujan air meluap mengakibatkan banjir.	- Mengalami gagal panen ketika pasca banjir. - Sawah berlumpur akibat banjir - Banyak sampah	- Hama ulat, semut - Virus pada singkong Musim kemarau mengalami kekeringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	- Setiap pasca banjir, tanaman di pekarangan mati - Jalanan rusak pasca banjir - Banyak lumpur yang tertinggal pasca banjir - Banyak sampah yang tertinggal pasca banjir		yang tertinggal pasca banjir Banyak hama (wereng, sundep, keong, orong-orong, burung pipit).	
Harapan	- Tanah pekarangan dimanfaatkan dengan optimal - Jalan di perbaiki - Penguatan kelompok destana - Masyarakat sejahtera dan terhindar dari ancaman bencana banjir.	- Dibangun tlengsengan untuk mengurangi tanah agar tidak erosi	- Sawah tidak lagi kebanjiran ketika musim penghujan - Pemerintah membantu petani pada saat mengalami kerugian pasca banjir - Tidak banjir pada waktu musim panen.	- Dari dinas pertanian membantu subsidi bibit palawija.

Sumber : hasil penelusuran wilayah bersama masyarakat

Berdasarkan hasil penelusuran wilayah di atas, dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi khususnya pada pemukiman dan pekarangan yang paling besar dampaknya jika terjadi banjir. masyarakat yang paling banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirugikan. Banyak harapan dari masyarakat agar hidup sejahtera bukan hidup pada ancaman bencana. Berangkat dari harapan masyarakat, pemerintah mampu turut andil dalam penanggulangan bencana tersebut.

Pemerintah desa sangat diperlukan untuk membuat peraturan mengenai penanggulangan bencana dan mitigasi seperti pengaturan pembangunan infrastruktur dan tata guna lahan. Selain itu juga dibutuhkan kebijakan, seperti pembuatan perencanaan kontigensi yang disusun bersama *stakeholder* terkait untuk dapat mengurangi kerugian harta dan benda bahkan Korban Jiwa. Apalagi Desa sudah memiliki kelompok Destana (Desa tangguh bencana), perlu di perbaiki agar desa menjadi desa yang mandiri, tangguh terhadap bencana, dan menjadi pelopor pengurangan risiko bencana.

Pentingnya peraturan desa bagi masyarakat adalah untuk membuat sebuah sistem yang mampu mengatur dan mengelola sebuah desa menjadi lebih baik. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah Desa Tambakrejo dangan penting bagi keberlanjutan usaha dalam peningkatan kapasitas masyarakat desa dan meningkatka ketangguhan desa terhadap ancaman bencana bajir dan erosi.

Pemangku kebijakan pemerintah Desa Tambakrejo perlu menumbuhkembangkan dan menyusun kebijakan dan program pembangunan dengan pengarusutamaan pengurangan risiko bencana. Kerja sama antara pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan pemerintah dengan lembaga kelompok desa merupakan prasyarat dalam penanganan dan penanggulangan bencana secara efektif dan efisien. Manajemen dan mitigasi bencana menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan yang tidak terelakkan mengingat Desa Tambakrejo ini memang rawan terhadap bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. *Assesment* Awal

Proses *assessment* adalah suatu tahap dalam pengembangan masyarakat yang membantu pelaku perubahan untuk mengetahui apa yang ingin mereka lakukan (*knowing what they want to do*) berdasarkan pada pengetahuan tentang kondisi apa yang sudah mereka capai saat ini.[75] *Assessment* menjadi sebuah tahapan dalam suatu proses pemberdayaan karena *assesment* sendiri merupakan suatu proses pengidentifikasi masalah yang dirasakan oleh masyarakat.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu melakukan *assessment* terhadap subjek dampingan di Desa Tambakrejo. Meliputi tokoh, kelompok dan *stakeholder*, lokasi dan karakteristik wilayah dampingan, masalah kebencanaan yang sebelumnya pernah terjadi, kultur dan adat-istiadat masyarakat Desa Tambakrejo. Komunitas-komunitas di masyarakat. Sehingga dari informasi-infromasi awal dan data-data awal sebelum melakukan penelitian dan dampingan peneliti sudah tau dan dan harus melakukan apa jika bertemu dengan permasalahan.

Pada poin ini, peneliti akan menjelaskan bagaimaa proses yang dilakukan di lapangan, untuk lebih jelasnya sebagai beriku :

[75] Isbandi Rukminto Adi, Intevensi Komunitas & Pengembangan Masyaralat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Awal Proses

Proses awal merupakan proses dimana langkah pertama yang dilakukan peneliti dengan melakukan survei lokasi sebelum terjun ke Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Pada proses pencarian lokasi, peneliti melakukan survei lokasi tepat pada tanggal 11 Januari 1018. Pada tanggal tersebut peneliti melakukan terjun ke Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Peneliti bertemu dengan salah seorang warga desa yang bernama Bu Siti (45 tahun) tepat pukul 13.00 WIB bertepatan di poskamling Dusun Klubuk Desa Tambakrejo, pada awal mulanya peneliti bertanya mengenai alamat rumah Kepala Desa Tambakrejo sembari duduk santai, peneliti menggali informasi-informasi mengenai lokasi penelitian tentang permasalahan yang sering terjadi di Desa Tambakrejo ini mengenai bencana. Setelah bertemu dengan Siti, peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah Pak Karsilan selaku Kepala Desa Tambakrejo tepat pada pukul 14.00 WIB. Peneliti melakukan silaturahmi dan melakukan pengenalan diri sembari melakukan penggalian infoormasi mengenai Desa Tambakrejo. Kepala desa sangat *welcome* dan merespon sangat baik dengan peneliti.

Selanjutnya pada tanggal 16 januari 1018, peneliti melanjutkan survei lokasi desa kembali untuk penguatan data, bahwa Desa Tambakrejo benar-benar sedang membutuhkan dampingan dalam penyelesaian sebuah masalah. Ketika keliling desa Tambakrejo, peneliti tidak sengaja bertemu dengan Karsilan (46 tahun) di persawahan pada pukul 14.16 WIB. Untuk penguatan data, peneliti di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujukan kepada orang-orang yang sering andil dalam hal bencana yakni Darsono (47 tahun) dan Mulyo Utomo (43 tahun).

Gambar 6.1

Survei lokasi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya peneliti menuju ke rumah Darsono (46 Tahun) selaku kepala dusun Tambak. Tepat di rumah Darsono pada pukul 14.45 WIB, peneliti melakukan pengenalan diri dan bersilaturahmi sembari menggali data mengenai Desa Tambakrejo. Beliau sangat terbuka atas perkenalan diri yang dilakukan oleh peneliti lakukan. Beliau menjelaskan bahwasanya di Desa Tambakrejo sering terjadi Bencana dan sudah membentuk kelompok tangguh bencana yang di sosiaslisaikan oleh BPBD kepada pemerintah Desa Tambakrejo namun pembentukan itu tidaklah efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah Mulyo Utomo (43 Tahun) selaku Bendahara Desa Tambakrejo tepat pada pukul 16.00 WIB. Peneliti melakukan silaturahmi dan pengenalan diri sembari melakukan penggalian data. Beliau dangat ramah dan terbuka terhadap peneliti. Beliau menjelaskan mengenai Desa Tambakrejo dan permasalahan yang ada. Selain itu juga menjelaskan bahwasanya desa terdapat dua kelompok tangguh bencana yakni Tagana dan Destana. Dua kelompok tersebut merupakan kelompok yang berbeda.

Ten tambakrejo iki ono 1 kelompok Tagana sama Destana, la iki bedo atasane. Destana iki milik BPBD trus Tagana iki dibawahi kementrian social mbak. La sing paling aktiv nang deso iki ya Tagana. Soalnya sudah professional. Bedo karo destana sing lagi di dibentuk, trus ga eneng pelatihan-pelatihan atau fasilitas teko BPBD. (di tambakrejo ini ada 1 kelompok Tagana sama Destana, tapi berbeda kepemilikan. Destana milik BPBD dan Tagana di bawahi kementerian sosial mbak. Yang paling aktiv di desa ini kelompom Tagana. Soalnya sudah professional. Berbeda dengan Destana yang baru dibentuk, kemudian tidak ada pelatihan-pelatihan atau fasilitas dari BPBD.[76].

Destana merupakan suatu kelompok yang mana kelompok tersebut dibawahi oleh BPBD. Sedangkan Tagana merupakan kelompok tangguh bencana yang ada dibawah naungan Kementerian Sosial. Dari penjelasan kelompok, terdapat permasalah yakni keativan kelompok tersebut dalam hal kemanusiaan. Tagana lebih aktif dibandingkan dengan Destana. Karena memang tagana sudah terbentuk lama dan sudah berkali-kali di fasilitasi oleh kemensos dibandingkan dengan Destana yang mana kelompok Destana hanya terbentuk strukturnya saja dan tidak ada tindak lanjut dari pembentukan kelompok tersebut.

Peneliti sudah melakukan beberapa langkah mengenai survei lokasi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni bersilaturahmi

[76] Wawancara bersama Mulyo Utomo (43 th) 16 Februaru 2018 pukul 14.00 WIB di kediaman pak Mulyo Utomo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada beberapa orang yang berpengaruh dalam hal kebencanaan dan tokoh masyarakat. Dalam *assessment* awal melakukan survei lokasi ini, peneliti dapat memutuskan apakah masyarakat membutuhkan dampingan atau tidak. Dalam hal ini, sangat penting untuk peneliti dalam mendapatkan data awal dari masyarakat Desa Tambakrejo ini.

2. Koordinasi Dengan Pemerintah Desa

Pada tanggal 31 Januari 1018. Peneliti berangkat ke Balai Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk menemui Pak Karsilan selaku Kepala Desa Tambakrejo untuk melakukan perizinan bahwasanya pada esok hari tepat pada tanggal 1 Februari 1018 peneliti akan memulai penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti menjelaskan beberapa kegiatan belajar bersama masyarakat yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti membutuhkan tempat tinggal selama beberapa waktu kedepan sampai penelitian selesai. Kemudian Pak Karsilan menyarankan untuk tinggal di rumahnya.

B. Inkulturasi

Dalam melakukan proses pengorganisasian, sebelum melancarkan perubahan, peneliti melakukan beberapa tahapan yakni melakukan assessment awal kemudian inkulturasi bersama masyarakat yang akan menjadi subjek pendampingan. Inkulturasi merupakan sejenis penyesuaian dan adaptasi peneliti kepada masyarakat, kelompok, kebiasaan, Bahasa dan perilaku yang biasanya terdapat di suatu tempat. Sebelum melakukan upaya perubahan, proses inilah yang dilakukan oleh peneliti pada awal kedatangannya di Desa Tambakrejo Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rengel Kabupaten Tuban. Agar peneliti dapat mengatahui masalah apa saja yang dihadapi oleh masyarakat dan bagaimana kondisi lokasi secara utuh dan menyeluruh, maka dari itu data awal memang sangat diperlukan oleh peneliti. Proses penyesuaian dalam tahap ini tidak jauh berbeda dengan proses adaptasi pada umumnya.

Dalam hal ini, membahas mengenai inkulturasi adalah bahasan mengenai gaya bersosialisasi dengan masyarakat. Bersosialisasi yang lazim dilakukan oleh pihak asing dengan masyarakat lokal yang pada awalnya sedikit canggung kemudian menjadi sedikit akrab dan sedikit santai. Hingga pada titik inkulturasi dikatakan berhasil yakni dimana peneliti dan masyarakat local sudah seperti keluarga sendiri. Seperti halnya keluarga yang saling terbuka dan membantu satu sama lain. Hubungan masyarkat dengan penliti juga demikian.

Keterbukaan antara masyarakat dengan peneliti memang sangat diperlukan agar data-data dan semua informasi yang terjadi di lapangan dapat distrukturkan dan dibingkai dengan teori menjadi satu informasi yang akan bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti. Dari sinilah rasa tolong menolong satu sama lain berperan. Masyarakat mendapatkan hasil penelitian dengan rekomendasi dalam pengambilan kebijakan atau keterbukaan informasi mengenai wilayah atau dalam hal kebencanaan yang ssbelumnya belum mereka ketahui. Sedangkan peneliti mendapatkan pengalaman belajar bersama masyarakat.

Yang dilakukan peneliti dalam manjalin *trust* dengan masyarakat adalah dengan mengaplikasikan sikap, tata krama dan etika dalam berkomunikasi, berpakaian dan perilaku. Dalam hal ini tentu akan mendapat respon positif dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Seperti mengikuti jamaah sholat maghrib di musholah bersama masyarakt sekitar. Mengucapkan salam, sapa dan cium tangan kepada orang lebih tua jika bertemu. Dalam hal ini tentunya selain ilmu dan pengetahuan, tata krama dan besosial menjadi prioritas penelitian dalam pendampingan di Desa Tambakrejo ini.

Pada tanggal 31 januari 1018 tepat pada pukul 18.00 WIB, peneliti tiba di Desa Tambakrejo Kecamata Rengel Kabupaten Tuban. Dan menginap di kediaman Karsilan (46 Tahun) selaku kepala desa tambakrejo. Mengingat bahwa waktu sudah petang, sehingga inkulturasi dilakukan pada keesokan harinya.

Pada tanggal 1 Februari 1018, peneltii melakukan tahap pendekatan kepada masyarakat, dengan mengukuti *jandoman*[77] bersama beberapa tetangga dan keluarga di rumah (tempat tinggal peneliti selama berada di lokasi penelitian). Bergabung bersama masyarakat tanpa malu dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa halus, peneliti ikut mendengarkan percakapan yang sedang dilakukan oleh masyarakat. Saat itu yang sedang berkumpul adalah keluarga dan tentangga dekat Watini (45) tepatnya di Dusun Klubuk Desa Tambakrejo.

Kemudian, peneliti melakukan pendekatan atau inkulturasi kepada masyarakat di Dusun Tambak. Peneliti bertemu dengan ibu-ibuk yang sedang *jandoman* di rumah Ibu Fatimah, kemudian peneliti mendekati ibu-ibu tersebut., namun awalnya ibu-ibu itu merespon dengan sangat hati-hati karena mereka khawatir dengan orang asing, mereka mengira bahwa peneliti adalah seorang

[77] *Jandoman* yang artinya kumpul bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penipu *gendam*[78] atau hipnotis. Ibu-ibu itu awalnya tidak mau meneima kedatangan peneliti. Namun dengan cara peneliti sendiri untuk meyakinkan bahwasanya peneliti hanyalah mahasiswa biasa yang memang sedang ingin belajar bersama masyarakat Desa Tambakrejo. Kemudian ibu-ibu menerima baik peneliti. Peneliti memperkenalkan diri dan ikut *jandoman* untuk pendekatan. Dari proses ini, peneliti mendapatkan informasi mungkin sangat banyak.

Gambar 6.2

Inkultursi dengan Masyarakat Desa Tambakrejo

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan inkulturasi, interaksi antara peneliti dengan masyarakat memunculkan sebuah ikatan yang akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan belajar bersama masyarakat. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan pendektan dengan subjek dampingan dan menggali masalah yang ada

[78] Istilah dari ilmu yang mempengaruhi alam bawah sadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Tambakrejo. Diawali dengan melakukan pendekatan dengan 1 *kamituwo.*[79] dengan menggali data dan mengidentifikasi mengenai persoalan tentang kebencanaan yang di hadapi oleh masyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan dengan *bayan*, kegiatan peneliti mendapatkan dukungan baik. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan dengan beberapa kepala RT Desa Tambakrejo.

Dalam proses inkulturasi ini, merupakan suatu proses yang mana akan menimbulkan suatu kedekatan antara masyarakat dengan peneliti, yang mana proses pendekatan ini tidak akan berhenti proses penelitian selesai. Sehingga beberapa proses tidak disebutkan secara detail. Namun yang perlu diketahui ialah, peneliti melakukan inkulturasi ini dengan masyarakat termasuk dengan beberapa *stakeholder* terkait. Baik secara personal maupun komunal. Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan sampai pada akhir proses penelitian.

C. Merumuskan Masalah Bersama Komunitas

Setelah melakukan assessment dan inkultirasi, peneliti kemudian melakukan silaturahmi pada tanggal 1 Februari 1018 pukul 16.00 WIB di rumah Darsono (51 Tahun) selaku Kepala Dusun Tambak dengan maksud dan tujuan peneliti untuk berkomunikasi untuk menyepakati pertemuan untuk melakukan proses FGD (*Focus Group Discussion*) bersama kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) dalam menilai permasalahan yang ada di Desa Tambakrejo terkait bencana. Selanjutnya, pada Tanggal 3 Februari 1018 pukul 09.00 WIB peneliti silaturahmi ke rumah Siswono (51 Tahun) selaku Kepala Dusun Klubuk

[79] Istilah jawa, kepala dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berkomunikasi membahas kesepakan mengenai FGD (*Focus Group Discussion*). Kemudian pak siswono menyarankan peneliti untuk mengikuti acara kumpulan para seluruh perangkat desa yang bertempat di Pendopo Desa Tambakrejo untuk membahas kesepakatan unutk pertemuan FGD bersama kelompok Destana. Kemudian pada pukul 14.00 WIB, peneliti datang ke kantor desa, setelah acara selesai peneliti bertemu dengan kepala desa dan 1 kepala dusun dalam membahas kesepakatan pertemuan.

Gambar 6.3

Kesepakatan bersama 1 Kepala Dusun

Sumber : Dikumentasi Peneliti

Kemudian hasil dari pertemuan tersebut sepakat akan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama pada tanggal 5 februari 1018 pukul 18.00 WIB tempat di kediaman Pak Karsilan selaku Kepala Desa Tambakrejo.

Tepat pada hari senin tanggal 5 Februari 1018 pukul 18.30 peneliti melakukan FGD (focus group discussion) pertama bersama para beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat desa, perwakilan dari pengurus dan anggota Destana (desa tangguh bencana) berjumlah 14 orang.

Gambar 6.4

FGD Bersama Komunitas Dan Beberapa Perangkat

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Acara ini mendapatkan respon yang baik dari para undangan. Pada saat acara akan dimulai. Peneliti menyiapkan kertas plano dan spidol kemudian peneliti memulai membuka forum kemudian meminta para undangan untuk melakukan pemetaan sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta Desa Tambakrejo, sembari peneliti dan peserta FGD lainnya untuk identifkasi sejarah bencana yang ada dan identifikasi kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana selama ini. Identifiksi sejarah bencana, saat itu terjadi diskusi aktif, dimana setiap memaparkan kondisi kebencanaan setiap tahunnya. Pada forum waktu itu, setiap orang memaparkan jika di Desa Tambakrejo ini setiap tahunnya mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana banjir dan pasca banjir surut di pinggiran sungai selalu mengalami erosi. Penyebab utama dari banjir sendiri dikarenakan memang kondisi Desa Tambakrejo berada pada wilayah geografis yang berdekatan dengan DAS Bengawan Solo. Jadi pada setiap musim penghujan jika air sungai meluap mengakibatkan seluruh desa ini terdampak banjir karena melihat bahwa wilayah ini memang dataran rendah. Setiap kali banjir, Desa Tambakrejo ini terisolir.

Tabel 6.1

***Timeline* Bencana Banjir Desa Tambakrejo**

No.	Kejadian	Kerugian
1.	Desember 1007 – awal 1008	Banjir ketinggian banjir ± 1 meter. Tergenang di seluruh rumah warga hingga 15-10 Hari. Merupakan banjir yang sangat besar setelah bencana tahun 1966. Banjir mengakibatkan 1 rumah tidak permanen milik mbah Ngaminah yang hanyut terseret derasnya banjir.
1.	Desember 1013	Banjir besar dan pasang selama 10 hari dengan ketinggian ±1 meter yang mana sebanyak 100 rumah warga yang tergenang. Terjadi kerusakan jalan aspal yang menggumpal. Selain itu petani mengalami gagal panen di sawah dimana keseluruhan ditanami padi, seluas 110 Ha tergenang banjir. selain di sawah, kerugian di alami petani yang menanam jagung dan cabe di tegalan seluas 10 Ha. Dampak dari banjir juga merusak saluran irigasi pengairan sawah Desa Tambakreo, saluran jebol sepanjang 15 Meter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	November 1016	- Gagal panen padi di sawah seluas 110 Ha - Gagal panen di tegalan seluas 10 Ha yang di tanami jagung, cabe, terong, - 140 rumah tergenang selama 15-10 hari - Saluran irigasi jebol sepanjang ± 100 meter - Jalan aspal rusak - Minim air bersih akibat *sanyo* yang terendam banjir
4.	Februari 1018	- Rumah terendam sebanyak 50 rumah selama 4 hari - Seluas 50 Ha sawah mengalami kerugian pasca tanam padi. Kerugian di berkisar ± 50 Juta. - Mengalami kerusakan pompanisasi desa

Sumber : Hasil dari FGD

Tabel di atas merupakan hasil dari pertanyaan peneliti mengani sejarah banjir kepada forum FGD, kemudian masyarakat menceritakan sesuai dengan yang terjadi di Desa Tambakrejo ini, berdiskusi dua arah, sesekali meminta penjelasan sekaligus meminta pembenaran kepada yang lain.

Selain itu, desa tambakerjo ini pernah memiliki sejarah dimana dulu merupakan desa begitu luas dengan memiliki jumlah penduduk yang banyak. Awal mulanya dahulu DAS Bengawan Solo berada di bagian ujung paling selatan. Namun akibat dari derasnya debit air yang mengalir dan banjir kiriman dari bagian hulu, Desa Tambakrejo semakin tahun semakin habis karena tanah yang terkikis (erosi) mengakibatkan banyak penduduk yang merelokasi tempat tinggalnya kemudian menempati tanah miliki desa. Dan saat ini tempat yang mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu merupakan pemukiman penduduk warga Desa Tambakrejo menjadi wilayah tegalan dan menjadi hak miliki Kabupaten Bojonegoro.

Selain mengidentifikasi jenis bencana dan sejarah bencana serta potensi bencana. FGD (*Focus Group Discussion*) ini juga mengkaji temuan masalah yang mana mengenai kelompok Destana yang tidak jelas. Destana hanya terbentuk strukturnya saja. Namun dari pembentukan tersebut tidak ada tidak lanjut seperti diadakan pelatihan pendidikaan atau yang lain sebagainya.

Dalam menanggapi hal serius mengenai kelompok Destana, karena beranggapan bahwa kelompok ini mampu di gerakkan kembali sebagai garda depan untuk menjadi pelopor keselamaktan bencana. Maka peneliti saat di forum tersebut mengusulkan untuk menindak lanjuti dan mengadakan forum komunikasi antara kelompok Destana, perangkat dan juga perwakilan dari BPBD Kabupaten Tuban, yang bertujuan melakukan evaluasi kelompok. Dan peserta FGD menyetujui dengan usulan peneliti. Karena melihat waktu yang sudah semakin larut malam maka, FGD di akhiri. Untuk membahas acara forum komunikasi, dilakukan koordinasi diluar forum untuk melakukan kesepakatan waktu yang tepat mengadakan acara forum komunikasi tersebut.

Kemudian setelah beberapa kali koordinasi bersama ketua destana dan para perangkat untuk membahas tempat dan waktu untuk acara forum komunikasi dalam rangka evaluasi kelompok, sepakat dilaksanakan pada hari Sabtu tangal 17 Februari 1018 pukul 08.30 WIB. Kemudian peneliti melakukan koordinasi dengan pihak BPBD untuk mengikuti acara tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain melakukan FGD, peneliti melakukan transek atau menelusuri wilayah pada hari berikutnya yakni hari selasa tanggal 6 Februari 1018. Transek ini bertujuan untuk mengetahui kondisi wilayah seperti tanah, tumbuhan, dll.

Gambar 6.5

Penelusuran wilayah

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan melakukan transek peneliti dan masyarakat mudah untuk mengetahui dan memahami bersama-sama tenang potensi dan masalah-masalah yang ada di Desa Tambakrejo ini.

Kemudian selanjutnya, tepat pada tanggal 17 Februari 1018 pukul 08.30 WIB. Peneliti bersama masyarakat melakukan acara Forum Komunikasi, Diskusi dan Evaluasi tepat di Pendopo Balai Desa Tambakrejo. Kegiatan berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tamu yang hadir acara tersebut sejumlah 31 orang. Dengan jumlah undangan yang tersebar sejumlah 40. Acara tersebut didatangi oleh Pak Pran Supriadi selaku staf bidang kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Tuban. Acara tersebut di buka oleh kepala desa dan di susul peneliti membukan untuk mengawali dan memberi sambutan menyampaikan maksud dalam acara forum komunikasi yang sedang berlangsung. Acara mendapatkan respon yang baik dari para undangan. Peneliti hanya memberi beberapa pertanyaan mengenai isu mengenai kelompok Destana. Kemudian pak Supardam selaku pengurus Destana bercerita asal mula terbentuknya kelompok Destana. Kelompok ini Destana terbentuk pada tahun 1017. Yang mana kelompok ini terbentuk atas dasar karena akan mengikuti lomba Destana tingkat jawa timur setelah diberikan sosialisasi dari BPBD Kabupaten Tuban. Setelah terbentuk, kelompok ini tidak memiliki kegiatan apa-apa. Yang beranggapan bahwa kelompok ini berfungsi pada saat terjadi bencana saja. Selain itu kelompok Destana tidak memiliki program kerja sendiri selain itu memang setelah terbentuk kelompok ini tidak pernah mendapatakan pelatihan atau simulasi maupun tindak lanjut dari pihak BPBD.

Kemudian, dilanjutkan dengan Mujiono (59 tahun) sekali Sekretaris Desa Tambakrejo, yang memaparkan bahwa setelah terbentuknya Destana.

> "*Destana niku dereng bergerak sama sekali karena memang setelah terbentuknya kelompok, mboten wonten banjir teko. Tapi, sebelum ada kelompok destana, warga niki sampun bergotong royong ngewangi pas wayah banjir. Hanya saja, sing durung ono iki legalitas belum ada".* (destana itu belum bergerak sama sekali karena memang setelah terbenuk kelompok, tidak ada banjir dating. Tapi sebelum, sebelum adanya kelompok, warga sudah bergotong-royong membantu ketika terjadi banjir. Hanya saja yang belum ada di desa ini adalah legalitasnya saja).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Destana sama sekali belum bergerak, namun secara tindakan sebelum terbentuk kelompok ini, masyarakat sudah bergotong-royong ketika terjadi banjir. Secara tindakan sudah ada namun laporan maupun legalitas belum ada.

Kemudian Pak Pran menjawab apa yang di kaluhkan dalam pernyataan di atas, bahwasanya memang tugas dari BPBD sendiiri hanya melakukan sosialisasi saja, untuk tidak lanjut mengenai pelatihan, simulasi dan pendidikan kembali kepada Desa Sendiri. Kemudian pak Supardam menyanggah mengenai pelatihan. Bahwasanya memang di kelompok Destana ini membutuhkan pendidikan dan pelatihan mengenai keisapsiagaan masyarakat dalam menghadpi bencana yang selalu melanda Desa Tambakrejo pada di setiap tahunnya.

Gambar 6.6

Acara Forum Diskusi Komunikasi dalam Rangka Evaluasi Kelompok

Destana

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Membuat Perencanaan Strategi

Dari beberapa temuan masalah yang terjadi di Desa Tambakrejo yang sudah di kemukakan di Sub Bab sebelumnya, langkah selanjutnya yakni membuat perencanaan Strategi. Untuk mengatasi masalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir dan kurang efektifnya kelompok tangguh bencana di Desa Tambakrejo sehingga munculah harapan dari masalah tersebut. Berdasarkan uraian dari pohon masalah dan pohon harapan, maka dapat ditemukan beberapa starategi untuk memecahkan masalah seperti berikut ;

Tabel 6.2

Analisis Strategi Program
Membangun Masyarakat Siaga Bencana

No.	Masalah	Tujuan	Strategi
1.	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir	Masyarakat memiliki kesadaran untuk menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir	3. Kampanye 4. Pelatihan kesiapsiagaan
1	Belum efektifnya kebijakan desa terkait kebencanaan.	Diharapkan agar pemerintah dapat mengefektifkan kebijakan desa terkait kebencanaan agar kebijakan terimplementasikan.	2. Advokasi
3	Kelompok tangguh bencana belum efektif dalam menjadi penggerak masyarakat.	Kelompok tangguh bencana lebih efektif untuk menjadi penggerak masyarakat	2. Pelatihan kebencanaan atau organisasi

Jika di bagian atas telah dibahas mengenai temuan masalah yang bahas dalam pohon masalah, maka kegiatan menyusun strategi seperti pada tabel di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kegiatan untuk mengubah masalah menjadi hasil yang ingin dicapai oleh masyarakat. Masalah ditemukan kemudian dicari solusinya agar menjadi suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah sebuah cita-cita. Dalam hal ini keingina untuk merubah kerawanan dan ancaman menjadi sebuah ketangguhan bagi masyarakat.

Bagan 6.1

Analisis Pohon Harapan

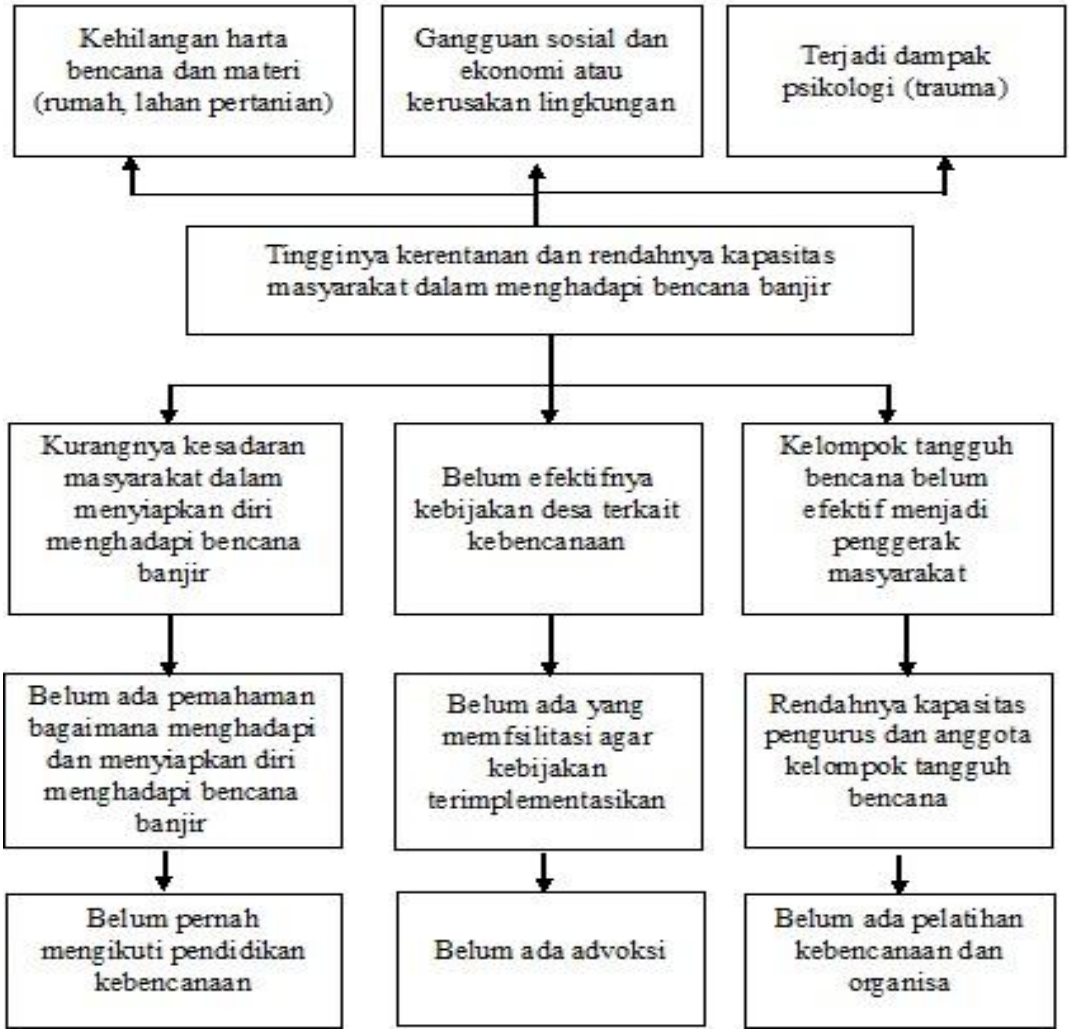

Sumber : Diolah dari Hasil FGD Bersama Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil dari pohon harapan di atas, menurunkan kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban merupakan sebuah harapan dari masyarakat. Agar risiko-risiko yang mengancam masyarakat dapat dikurangi. Upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengurangan risiko bencana adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi banjir melalui pendidikan dan kampanye. Dengan memperbaiki lembaga atau kelompok local yang berfokus pada isu kebencanaan sebagai media pengorganisasian masyarakat. Sedangkan pembenahan sistem dan peraturan dalam kebijakan oleh pemerintah desa dapat diadvokasikan. Tujuan dari semua kegiatan tersebut adalah agar masyarakat menerapkan budaya aman atau siap siaga bencana banjir dan peningkatan posisi masyarakat yang sebelumnya rawan menjadi masyarakat yang tangguh akan bencana.

E. Mempersiapkan Keberlangsungan Program

Sebelum melaksanakan aksi bersama dalam melakukan perubahan bersama kelompok Destana perlu adanya perencanan terlebih dahulu. Perencanaan ini dilakukan unutk memersiapkan segala hal yang berhubungan dengan keiapsaiagaan masyarakat. Oleh karena itu strategi yang harus dilakukan yakni :

Tabel 6.3

Langkah-langkah Perencanaan Program

No.	Kegiatan		
	Membangun kesadaran masyarakat siapsiaga	Menyelenggrakan pendidikan	advokasi agar pemerintah desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Bencana	kebencanaan	segera mengimplementasikan program tentang upaya PRB di desa
1	Melakukan kampanye dan sosialisai kepada masyarakat	Mengidentifikasi kelompok masyarkat yang sudah ada	Menyusun dokumen rencana aksi advokasi
1	Pembuatan media informasi poster sebagai upaya persuasife kepada masyarakat	Mengorganisir kembali kelompok yang sudah ada	Pengajuan draf usulan kepada pemerintah desa
3	Monitoring proses kampanye	Mengadakan pendidikan kebencanaa	Melakukan hearing pendapat dengan BPD

Sumber : hasil FGD bersama kelompok Destana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA

A. Membangun Kesadaran Masyarakat Siapsiaga Bencana

Membangun kesadaran masyarakat yang siapsiaga terhadap bencana merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan. Karena melalui kesiapsiagaan masyarakat, risiko kerugian dari dampak bencana dapat ditekan seminimal mungkin. Namun membangun kesadaran masyarakat dalam menilai ancaman tidaklah mudah untuk dilakukan. Tidak cukup hanya dengan membuat masyarakat tahu bahwa sebuah ancaman dapat menjadi bencana saja, namun perlu adanya proses-proses pendekatan dan penyadaran dalam skala kecil maupun skala besar.

Sesuai pada temuan di lapangan bahwa masyarakat pada umumnya belum memiliki kesadaran kebencanaan, akibat dari ketidaktahuan masyarakat akan membuat dampak dan bahaya yang ditimbulkan dari sebuah bencana menjadi besarnya risiko dari bencana itu sendiri. Selain itu, masyarakat yang acuh terhadap bencana dan menggap bencana merupakan hal yang biasa terjadi akan membuat masyarakat tidak menyadari betapa besarnya risiko yang akan terjadi. Dari sinilah dari pandangan masyarakat yang seperti itu membuat penelitian ini dapat berlanjut. Dengan ini, membangun kesadaran melalui beberapa cara seperti yang di uraian berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemetaan Bersama Masyarakat

Pemetaan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kondisi geografis Desa Tambakrejo secara menyeluruh. Selain itu dapat dilakukan pengamatan lapangan dan pengkajian. Namun, pada langkah awal yang dilakukan peneliti bersama masyarakat yakni mengadakan forum FGD (*focus group discussion*) dari forum tersebut, peneliti dan peserta FGD melakukan mapping, dalam hal ini bertujuan untuk menggali informasi yang melputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Pemetaan ini bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah yang ada di Desa Tambakrejo beserta lingkungannya sendiri. Selain itu, pemetaan ini menggali masalah yang mana berfokus mengenai hal kebencanaan mulai dari titik rawan, rumah yang sering terdampak banjir dan wilayah yang rawan banjir.

Gambar 7.1

Proses Pemetaan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya pemetaan ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penambahan pengetahuan mengenai kondisi wilayah dan problem yang ada di Desa Tambakrejo mengingat bahwa memang desa ini berlangganan bencana setiap tahunnya.

2. Penelusuran Wilayah yang Terdampak Banjir

Transek merupakan penelusuran wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik yang ada di Desa Tambakrejo. Dari sini masyarakat memperdalam pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa yang sudah disepakati untuk melakukan pengamanan. Dengan melakukan penelusuran wilayah ini bertujuan untuk mencari titik-titik rawan bencana sebagai salah satu cara agar mendapatkan data yang valid dan meningkatkan kesadaran dalam kebencanaan bagi subjek pendampingan. Peneliti dan subjek peneliti menelusuri titik-titik bencana dan rawan bencana. Sehingga dapat ditemukan data-data yang yang dibutuhkan dalam proses penyadaran selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.2

Penelusuran Wilayah

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam transek ini, masyarakat juga dilibatkan dalam menjelaskan kondisi terkait sejarah bencana dan perilaku masyarakat ketika terjadi bencana. Dengan mengetahui kondisi ini secara keseluruhan pemukiman dapat membeikan pengetahuan lebih terkait pemahaman masyarakat. Untuk mengetahui secara mendalam dan menyeluruh, transek merupakan tekhnik yang tepat untuk dilakukan bersama dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.3

Titik Rawan Erosi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada gambar di atas merupakan wilayah yang sangat rawan erosi dan setiap DAS bengawan solo meluap, wilayah ini menjadi titik meluapnya air sungai. Melihat wilayah yang sangat berdekatan dengan pemukiman warga, wilayah ini menjadi sangat rawan. Dari sini maka perlu pengkajian ulang atau upaya untuk menangani erosi atau pengikisan tanah yang terjadi di wilayah ini. Dalam hal ini subjek pendampingan dan peneliti berupaya untuk memetaan beberapa lokasi bencan yang dapat dijadikan masukan perencanaan pembangunan kedepan.

3. Forum Diskusi dan Komunikasi Bersama Kelompok Destana

Forum diskusi dan komunikasi ini merupakan acara usulan yang diusulkan oleh masyarakat ketika peneliti dan masyarakat Desa Tambakrejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan FGD (*focus group Discussion*). awal tujuan dari diadakannya forum ini yakni bertujuan untuk mempertemukan antara peneliti dengan seluruh anggota destana yang akan dijadikan subjek dampingan. Tujuan acara ini yakni melakukan evaluasi selama 1 Tahun terbentuknya kelompok. Dari sinilah akan terpecahkan permasalah internal yang di alami oleh kelompok. Dan dalam forum ini diarahkan oleh perwakilan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah).

Gambar 7.4

Forum Diskusi dan Komunikasi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Acara ini diselenggarakan karena agar kelompok Destana bisa berkumpul kembali dan melakukan diskusi bersama-sama adanya saling keterbukaan antara kelompok, pemerintah desa dan pihak BPBD. forum diskusi dan komuniksi ini merupakan sebagai bagian dari interaksi tatap muka antara kelompok Destana sebagai subjek pendampingan, pemerintah desa dan BPBD guna memperoleh titik temu permasalahan yang belum terpecahkan dan berbagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang akurat. Sehingga dari forum komunikasi dan diskusi ini mampu menumbuhkan kesadaran dan karakteristik subjek dampingan dengan akurat.

Dalam forum diskusi dan komunikasi ini dahiri oleh 31 peserta, yang narasumberi oleh Pran Supriadi dari BPBD kabupaten Tuban. dalam acara ini terjadi komunikasi aktif antara narasumber dengan subjek dampingan, yang mana sumbek dampingan mengutarakan dan menjelaskan ketidaktahuan mereka dalam wujud pembentukan kelompok Destana yang sebenarnya. Karena setelah pembentukan kelompok Destana tidak ada rencana tindak lanjut. Forum ini lebih memusatkan pada subjek dampingan yakni kelompok Destana kemudian melibatkan BPBD untuk memberikan beberapa hal pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kelompok. Dari sinilah di temukan data dalam proses penyadaran untuk langkah selanjutnya.

4. Kampanye Kesadaran Siapsiaga Bencana

Kemudian, bentuk penyadaran selanjutnya yakni melakukan aksi kampanye. Kampanye merupakan sebuah tindakan menyampaikan pesan atau usaha untuk memengaruhi masyarakat yang bertujuan untuk menyadarkna masyarakat akan pentingnya pengurangan risiko bencana sebagai bagian dari kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana.

kampanye pengurangan risiko bencana sebagai bagian dari kesiapsiagaan masyarakat dilakukan pada Forum diskusi dan komunikasi bersama Kelompok Destana dan tokoh masyarakat dengan jumlah 31 pesert kampanye. Dan dihadiri pemateri atau narasumber dalam acara tersebut sebagai perwakilan dari BPBD Kabupaten Tuban Bapak Pran Supriadi. Selain kampanye, dalam acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini juga merupakan acara diskusi antara pemateri dan peserta diskusi. Bisa juga acara ini dikatakan sebagai acara diskusi, komunikasi dan tanya jawab mengenai masalah kebencanaan yang ada di Desa Tambakrejo. Dalam acara ini, materi yang disampaikan dalam kampanye siaga bencana banjir ini antara lain, seperti memberitahukan bahwa desa ini sering mengalami banjir setiap tahunnya dan ketika banjir desa ini salah satu desa yang terisolir. Pemateri juga menghimbau kepada pemerintah desa untuk sering melakukan komunikasi dengan masyarakat jika terjadi tanda-tanda bencana banjir untuk upaya pengurangan risiko bencana. Karena perlu di tanamkan rasa lebih baik mencegah daripada mengobati. Setelah ini diharapkan agar mampu mendorong masyarakat melakukan perubahan.

Selain itu, peneliti melakukan kampanye melalui media poster sebagai media persuasif dalam upaya mencapai kesadaran masyarakat untuk mewujudkan desa yang tangguh bencana.

Gambar 7.5

Penempelan Poster di Jalan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain penempelan poster di jalan, peneliti bersama subjek peneliti melakukan penempelan poster paada mading atau majalah dinding kantor desa dan Masjid Desa Tambakrejo. Dari kampanye tesebut diharapkan agar masyarakat Desa Tambakrejo sadar akan bahaya dari bencana dan kelompok Destana sebagai pelopor keselamatan bencana di desa ini

B. Penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan

Dalam rangka menyiapkan masyarakat menghadapi bencana untuk mengurangi jatuhnya korban akibat bencana, maka dalam hal ini perlu diadakannya pendidikan dan pelatihan dalam menghadapai kedaruratan bencana bagi masyarakat yang berada dalam wilayah rawan bencana.

Pendidikan kebencanaan merupakan suatu usaha pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan kebencanaan, dalam rangka mengembangkan pengertian dan kesadaran yang diperlukan untuk mengambil sikap dalam melakukan adaptasi kehidupan du daerah yang rawan bencana. Pendidikan kebencanaan dapat diartikan pula sebagai upaya sadar untuk menciptakan suatu masyarakat yang peduli, memiliki pengetahuan dan ketrampilam dalam mengatasi permasalahan kebencanaan, serta menghindari permasalahan kebencanaan yang mungkin akan muncul di saat mendatang.[80]

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan ini diselenggearakan bersama kelompok Destana (Desa Tanguh Bencana) yang akan menjadi peserta. Kelompok Destana ini merupakan subjek dampingan dalam penelitian ini. Mengingat bahwa kelompok ini sudah terbentuk dan diharapkan menjadi power perubahan menuju

[80] Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. *Konstruksi masyarakat tangguh bencana*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012), hlm 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang tangguh di Desa Tambakrejo Kecamatan Palang. Tujuan dari diadakan pendidikan mengenai kesiapsiagaan ini yakni, serangkaiam kegiatan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat.

Setelah memahami masalah yang ada dan setelah melakukan pendekatan secara berkala maka dimulailah acara pendidikan atau pelatihan siapsiaga banjir dan pendidikan kebencanaan. Setelah beberapa kali diskusi dan koordinasi untuk rencana menyelenggarakan acara ini bersama subjek dampingan peneliti. Maka, kegiatan disepakati pada hari kamis, tanggal 1 Agustus 1018. Tepat pada pukul 08.00 WIB bertempat di Pendopo Desa Tambakrejo.

Acara pelatihan ini dihadiri oleh 30 Peserta. Dikarenakan anggota Destana ini mayoritas berprofesi sebagai petani, jadi banyak yang tidak menghadiri acara ini dikarenakan sibuk dengan pekerjaan yang memang sedang musim tanam.

Gambar 7.6

Pendidikan kebencanaan

Sumber : dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat pada gambar diatas, bahwa dalam acara pendidikan pelatihan ini di narasumberi oleh Pran Supriadi dari BPBD. Selain itu peneliti mendatangkan Pak Sukisno selaku ketua FPRB Desa Brangkal Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang sudah menjalankan kelompok Destana di desanya yang pada saat ini sudah menjadi desa mandiri dan tangguh bencana. Selain itu desa Brangkal pernah mendapatkan juara tingkat jawa timur menjadi desa tangguh bencana yang sudah membuat legislasi mengenai kebencanaan di desanya. Tujuan peneliti mendatangkan Pak Sukisno agar memberikan motivasi untuk kelompok Destana Desa Tambakrejo agar bisa menjadi garda depan dalam keselamatan dan kesiapsiagaan bencana. berikut ini adalah uraian materi yang sampaikan oleh narasumber ketika pendidikan berlansung, dapat diliat pada table berikut ini :

Tabel 8.1

Jadwal Pendidikan

No.	Materi	Tujuan	Tekhnik pembelajaran	Media	Sumber Pembelajaran	Evaluasi
1.	Kebencanaan	Agar peserta mengerti latar belakang terjadi bencana, potensi bencana, antisipasi bencana, rehabilitasi bencana dan memehami bahaya dan	Presentasi, dialog interaktif,	LCD, proyektor, kertas plano	Dokumen presentasi BPBD	peserta dan narasumber melakukan tanya jawab dan melakukan evaluasi bersama yang menghasilkan peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dampak atau risiko dari bencana.				memiliki pengetahuan yang komprehemsif dan dan sikap positif terhadap fenomena kebencanaan.
2.	Kesiapsiagaan	Agar peserta perlunya menanamkan sikap yang siapsiaga terhadap bencana banjir agar ketika terjadi bencana tidak banyak menimbulkan korban materi maupun jiwa.	Presentasi, dialog interaktif,	LCD, proyektor, kertas plano	Dokumen presentasi BPBD	Peserta dan narasumber melakukan tanya jawab kemudian melakukan evaluasi bersama yang membuat peserta menjadi sadar perlu adanya sikap yang siapsiaga.
3.	Legislasi	Agar peserta memahami pentingnya legislasi	Presentasi, dialog interaktif,	LCD, proyektor, kertas plano	Dokumen presentasi BPBD	Peserta dan narasumber melakukan tanya jawab kemudian melakukan evaluasi bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						Dari hasil evaluasi tersebut peserta memahami pentingnya legislasi dan akan menindaklanjuti dari materi yang disampaikan oleh BPBD.

Sumber : Analisis Peneliti

Dalam acara pendidikan dan pelatihan tersebut, Pran Supriadi memberikan materi mengenai kebencanaan dan pengurangan risiko bencana. Selain itu, pemateri memaparkan wilayah-wilayah yang terdampak bencana banjir akibat dari luapan DAS Bengawan Solo. Kemudian pemateri menunjukkan bahwa Desa Tambakrejo ini memang sangat rawan karena melihat kondisi geografis desa yang sangat berdekatan dengan Sungai Bengawan Solo. Desa Tambakrejo ini merupakan desa yang terisolir setiap kali terjadi banjir, jadi ketika terjadi banjir bantuan sangat sulit untuk terjun ke desa ini karena melihat arus yang sangat deras melintas di desa ini, dari situlah harapan dari BPBD Desa Tambakrejo mampu menjadi desa yang mandiri. Untuk itu dibutuhkan kelompok relawan yang akan menjadikan Desa Tambakrejo ini menjadi desa tangguh bencana. Dengan begitu, Desa Tambakrejo memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi potensi ancaman bencana, serta mam pu memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak yang merugikan.

Gambar 7.7

Sosialisasi dan Pelatihan Kebencanaan Bersama Kelompok Destana

Sumber : Dikumentasi Peneliti

Selain itu, pemateri memaparkan bahwa permasalahan penanggulangan bencana ini semakin banyak seperti upaya penanggulangan risiko bencana belum optimal. Dan sebenarnya fungsi dari sosialisai pembentukan kelompok pada tahun lalu agar desa mampu membentuk kelompok atau lembaga yang mampu menjadi garda depan dalam menanganani masalah bencana. Tujuan dari dari pembentukan kelompok desa tangguh bencana agar menjadi desa tangguh bencana salah satunya adalah meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam mengelola sumber daya dalam rangka pengurangan risiko bencana.

Kemudian pemateri menghimbau kepada pemerintah desa yang mana paling dibutuhkan dalam penguatan kelompok Destana ini salah satunya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legislasi. Legislasi ini ini merupakan kebijakan atau peraturan di desa atau kelembagaan tentang penanggulangan bencana untuk pengurangan risiko bencana. Selain itu juga dibutuhkan pengembangan kapasitas seperti melakukan pelatihan penguatan relawan seperti yang dilakukan pada hari itu.

Gambar 7.8

Ketua FPRB Brangkal Mmberikan Motivasi Kepada Kelompok

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah narasumber selesai menyampaikan materi. Acara selanjutnya diisi oleh Sukisno (47 Tahun) selaku katua FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana). beliau memberikan motivasi kepada kelompok Destana agar memperbaiki kelompok dan diperkuat kembali, agar desa ini menjadi desa yang kuat dan menuju masyarakat yang tangguh bencana. pak kisno memberikan contoh dengan menunjukkan semua kegiatan Kelompok Tangguh Bencana yang ada di Desa Brangkal sampai berjalan hingga saat ini dan menjadi juara terbaik tingkat Provinsi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan kebencanan ini di harapkan agar kelompok ini dapat menjadi masyarakat yang memiliki keahlian dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman bencana dan menjadi pelopor perubahan menuju desa tangguh bencana.

C. Evaluasi Program

Setelah beberapa kali kegiatan dilakukan bersama subjek pendampingan yakni kelompok Destana Desa Tambakrejo maka kegaitan selanjutnya yakni melakukan evaluasi. Perubahan yang telah terjadi setelah melakukan monitoring dan evaluasi bersama masyarakat tepatnya pada pertemuan rutin dan akhir dari pendampingan peneliti pada hari selasa tanggal 7 Agustus 1018.tepatnya di pendopo Balai Desa antara lain,

Tabel 8.2

Hasil Evaluasi dan Keberlangsungan

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Pandangan bahwa bencana adalah takdir	Bencana merupakan peringatan agar manusia menjaga lingkungan dan membuat kerusakan
1.	Pemerintah merupakan satuan tokoh yang betanggung jawab atas semua bencana yang terjadi	Bencana merupakan sebuah tangguh jawab bersama
3.	Sikap yang responsif hanya mengganulangi bencana, ketika terjadi bencana	Sikap yang mengarah pada pengurangan risiko bencana dan mengurangi dampak bencana
4.	Masyarakat yang bergantung pada bantuan luar	Mengatasi masalah bencana secara mandiri
5.	kelompok destana tidak memiliki	Kelompok Destana memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tindak lanjut	rencana tindak lanjut dan menjadi power yang dimiliki desa dengan memiliki rencana kontigensi

Sumber : hasil evaluasi dengan perwakilan pengurus Destana

Aksi dampingan yang telah dilakukan peneliti bersama kelompok Destana memunculkan perubahan penting seperti masyarakat yang awalnya pandangan bahwa bencana adalah takdir kemudian setelah mendapatkan pendampingan kini masyarakat menyadari bahwa masyarakat harus menjaga lingkungan dengan tidak melakukan kerusakan. Selanjutnya, kini masyarakat memiliki kesadaran bahwa bencana merupakan tanggung jawab bersama setelah pendidikan pendidikan kebencanaan. Kini masyarakat mulai menanamkan sikap yang mengarah pada pengurangan risiko bencana.

Masyarakat akan mewujudkan desa yang mandiri, dengan mengoptimalkan, dengan mengaktifkan kembali lumbung padi yang dijalankan oleh desa, sebagaimana upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Ketika terjadi banjir, desa akan berotong royong untuk mendirikan dapur umum karena melihat kondisi geografis yang sangat jauh dengan pusat pemerintahan dan merupakan desa yang terisolir ketika terjadi bencana banjir.

Kemudian kelompok destana, yang awal mulanya tidak mengetahui tugas dan fungsi pokok, kini kelompok memahami fungsi penting adanya kelompok Destana untuk desa. Kelompok Destana kini sudah merangakai rencana kontigensi sebagaimana langkah awal agar kelompok memiliki rencana tindak lanjut dari setelah terbentuknya kelompok tersebut. Rencana kontigensi adalah suatu proses identifikasi dan penyusunan rencana didasarkan pada keadaan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi yang diperkirakan akan terjadi atau yang belum tentu. Dari proses perencanaan ini, melibatkan pemerinta desa dan beberapa tokoh masyarakat untuk merumuskan dan mensepakati tujuan bersama, mendefinisikan tanggung jawab dan tindakan-tindakan yang harus diambil oleh masing-masing pihak sesuai kebutuhan. Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bagaimana peran masyarakat dalam pencapaian Desa yang tangguh bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

MENGUBAH KERENTANAN MENJADI KETANGGUHAN

(SEBUAH CATATAN REFLEKSI)

A. Refleksi Teoritik

Dalam proses pemberdayaan ini, banyak pembelajaran yang didapatkan baik peneliti maupun masyarakat. Dalam proses pendampingan ini, peneliti tidak terlepas dari acuan teori dan metodologi yang membantu peneliti dalam proses pendekatan bersama masyarakat maupun mengarahkan topik pada pembelajaran bersama subjek dampingan. Dalam melakukan program pendampingan ini, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka. Diantaranya : pengorganisasian dalam pemberdayaan masyarakat, konsep kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kajian pustaka yang digunakan peneliti untuk melakukan pendampingan tersebut sangat sesuai dan mendukung fokus kajian yang diteliti. Dalam hal ini sebabkan karena adanya keterkaitan kajian pustaka yang digunakan dengan fokus masalah yang dikaji. Selain itu peneliti juga melakukan identifikasi-identifikasi yang mengacu pada kajian pustaka yang digunakan. Dalam mengidentifikasi ancaman, peneliti menggunakan ciri-ciri dan karakteristik bencana banjir dikaji sebagai indikator dalam pengamatan yang ada di lapangan. Selain itu, konsep kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana menjadi acuan peneliti dan subjek pendampingan dalam mengidentifikasi dan melakukan perencanaan-perencanaan tindakan perubahan. Baik penyadaran dengan menggunakan media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakukan proses pendampingan untuk membangun kesadaran masyarakat perlu membutuhkan waktu yang cukup lama. Begitu dengan membangun keberdayaan masyarakat atas kekuasaan tata ruang wilayah desa mereka sendiri. Dari sinilah masyarakat wajib untuk mengetahui secara cermat bagaimana keseluruhan wilayah desanya. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun kesadaran masyarakat atas potensi wilayahnya dan ancaman pada suatu wilayah dalam konteks teetentu.

Pengetahuan yang mendalam mengenai tata ruang wilayah desa sangat bermanfaat bagi masyarakat. karena dari pemahaman masyarakat mengenai tata ruang wilayah dapat diimplementasikan dala proses perencanaan maupun upaya pembangunan yang mengacu pada isu kebencanaan. Dalam mengetahui tata ruang desa akan mempermudah untuk menilai yang strategis dalam hal pembangunan jangka panjang. Kemudian dalam proses pendampingan ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti bersama subjek dampingan, diantaranya :

1. Melakukan mapping dan transek untuk menentukan titik rawan bencana banjir.
2. Forum diskusi bersama subjek dampingan
3. Melakukan kampanye atau penyampaian terkait bencana
4. Menyelenggarkan pendidikan siapsiaga bencana bersama subek dampingan

Harapan dari sini, mampu memperikan perubahan dampak positif bagi masyarakat Desa Tambakrejo. selain itu juga mampu membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya pengurangan risiko bencana menuju arah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik. Sehingga masyarakat dapat menjadikan proses ini sebagai refleksi untuk menghadapi bencana pada masa yang akan datang.

Dengan partisipasi masayarakat secara aktif dari proses awal berupa identifikasi masalah sampai dengan proses perencanaan dan perancangan, masyarakat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Hal ini diharapkan dapat mempercepat pembentukan masyarakat yang tangguh bencana

B. Refleksi Kelompok Desa Tangguh Bencana dalam Upaya PRB

Sistem penanggulangan bencana dan pengurangan risiko yang dialami masyarakat Desa Tambakrejo perlu dilakukan secara komprehensif, baik melalui upaya strukturan maupun non-struktural. Sistem penanggulangan bencanana juga meliputi sistem pengaturan tentang kelembagaan, tata kerja dan mekanisme penyelenggaraan dan pendanaan dalam penanggulangan bencana. upaya non-struktural sebagai bagian dari sistem penangguoangan bencana natara lain dapat lakukan dengan menigkatkan partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat tdak hanya dilaksanakan pada fase tanggap darurat setelah bencana terjadi, namu perlu dilaksanakan pada fase kesiapsiagaan. Melalui kesiapsiagaan masyaralat, risiko kerugian dari dampak bencana banjir dapat ditekan seminimal mungkin. Kesiapsigaan masyarakat dapat diartikan sebagai rangkaian upaya untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasisn masyarakat serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kelompok Destana adalah sebuah kelompok Desa tangguh bencana yang ada di Desa Tambakrejo. Desa mampu dikatakan tangguh bencana katika desa tersebut sudah mampu melakukan kemandirian desa untuk melakukan adaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menghadapai potensi ancaman bencana. serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak yang merugikan. Berangkat dari sinilah, kelompok dan peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk bersama-sama membangun desa menjadi tangguh bencana agar ketika terjadi bencana tidak banyak kerugian yang dialami seperti adanya korban jiwa, materi dan lain sebagainya.

Desa rawan bencana atau mejadi desa berlengganan bencana, jika desa yang sudah memiliki kelompok maupun lembaga mengenai kebencanaan jika tidak di optimalkan dengan baik maka desa akan merasa dirugikan. Kelompok destana yang ada di desa tambakrejo ini terbentuk pada tahun 1017. Namun karena masyarakat yang masuk ke dalam struktur kepengurusan tersebut hanya sebatas sebagai pemenuhan sosialisasi yang sudah di lakukan oleh pihak BPBD agar membentuk kelompok relawan bencana. masyarakat pun tidak mengerti secara luas apa tujuan agar dibentuknya kelompok tangguh bencana. jadi ketika saat kelompok sudah terbentuk tidak memiliki tindak lanjut. Pemahaman subjek pendampingan, dari terbentuknya kelompok tersebut beranggapan bahwa kegiatan kelompok hanya melakuka evakuasi ketika terjadi bencana banjir tanpa memiliki *skill* khusus yg dimiliki sebagaimana harusnya menjadi relawan bencana. dengan demikian, akan lebih baik jika sejak sekarang perlu adanya pengoptimalan kelompok ini agar mampu mewadahi masyarakat dalam menghadapi masalah kebencanaan, sehingga kelompok Destana ini dapat benar-benar dipersiapkan untuk menghadapi kondisi bencana yang seketika datang yang mana menjadi ancaman pada Desa Tambakrejo ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Tambakjero merupakan desa yang tergolong menjadi desa rawan bencana banjir dan erosi. Melihat letak geografis Desa Tambakrejo yang sangat berdekatan dengan DAS Bengawan solo. berangkat dari masalah ini, sangat diperlukan untuk membangkitkan beberapa aktor yang mampu menjadi pelopor dan mengoordinir masyarakat ketika terjadi bencana banjir. selain itu dengan adanya kelompok yang sudah terbentuk maka akan sangat membantu upaya untuk menjadikan desa dengan masyarakat yang rentan bencana menjadi tangguh bencana.

Adanya kelompok yang sudah terbentuk ini menjadi salah satu potensi desa, jika di poles akan menjadikan kelompok Destana menjadi sumber kekuatan yang akan dimiliki oleh Desa yang awalnya rentan kemudian menjadi berkekuatan. Dalam hal ini, kelompok sudah memiliki pengetahuan local yang seadanya untuk diimplementasikan ketika terjadi banjir. kelompok ini masih sedikit memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kesiapsiagaan bencana yang merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana.

C. Dakwah Kesiapsiagaan Masyarakat

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman kepada allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syariah berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar. Dalam menjalankan hidup, islam sangat mewajibkan manusia untuk meingkatkan kapasitas dan kemampuanya dalam menghadapi bencana. dengan memahami cara-cara dlam menghadapi bencana alam secara cerdas dan sistematis, dengan begitu risiko bencana mampu di tekan serendah mungkin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu perlu masyarakat meningkatkan pengetahuan dan sangat perlu untuk mempraktekkan PRB atau pengurangan risiko bencana.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan aksi nyata. Dakwah ini merupakan bagian dari dakwah bil-Hal. Pengertian dari dakwah bil-hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuata nyata.[81] Dengan bermanfaat secara langsung turut serta menyelamatkan generasi mendatang. Dalam perlu ditekankan bahwa upaya pengurangan risiko bencana suatu keharusan dan bahkan menjadi kewajiban hukumnya dalam islam. Serta bisa di katakana sebagai fardhu kifayah (jika tidak ada yang melakukan maka seluruh penduduk suatu wilayah ikut menanggung dosa).

Islam memberikan banyak perintah serta peringatan kepada umat manusia dalam kitab Al-Qur'an . seperti pada ayat berikut :

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا
لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya : "baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka taka da yang dapat menolaknya dan tidak adaperlindungan bagi mereka selain Dia."

Dalam surat Ar'Rad ayat 11 di atas, jelas terdapat ungkapan bahwa Allah tidak akan merubah suatu keadaan suatu kaum jika kau tersebut tidak

[81] Achmad Murtafi, *Pandangan A-Qur'an Dalam Pengembangan Masyarakat*., (Surabaya : CV. Cahaya Intan. 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubahnya sendiri. Maksudnya adalah sebelum terjadi bencana maka perlu adanya langkah siap siaga agar bencana tidak menimbulkan kerugian yang banyak. Karena memang bencana datangnya dari Allah SWT, tapi sebagai manusia dapat mengurangi dampak risiko dari bencana, karena kita sendiri yang mampu merubahnya agar menjadi masyarakat yang tangguh bencana.

Islam telah mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan atau *HabluMinallah* sebagaimana mestinya, namun tidak hanya tidak hanya dengan uhannya. Melainkan hubungan manusia dengan sesamA makhluk (termasuk lingkungan hidup). Sebagai manusia di bumi, seharusnya kita menjaga kemakmuran di bumi dengan cara melestarikan lingkungan selain itu juga untuk tidak melakukan kerusakan. Dengan himbauan pada surat yang sudah terpaparkan sebelumnya, kewajiban manusia adalah merubah nasibnya sendiri dalam kontek bencana, maka diperlukan tindakan pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

D. Refleksi Evaluasi

Terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan peneliti bersama Subjek dampingan. Terdapat beberapa kegiatan yang batal dilakukan. Hal tersebut karena ada beberapa factor yang dianggap yang dianggap oleh subjek dampingan kurang begitu penting. Salah satunya yakni pembuatan jalur evakuasi. Karena masyarkat memiliki pandangan bahwasanya jalur evakuasi yang akan di pasang akan rusak sewaktu-waktu. Subjek dampingan beranggapan bahwa dalam hal mengenai petunjuk jalur evakuasi dirasa sudah ada, seperti tanaman-tanaman pohon cemara yang tertanam di seluruh jalan sudah menjadi petunjuk jalur evakuasi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi banjir. tanaman cemara itu tertanam dengan jarak 1 meter. Subjek menganggap bahwasanya itu sudah dianggap cukup.

Kegiatan kedua, yakni melakukan advokasi. Dalam hal ini peneliti dan subjek dampingan melakukan advokasi kurang diperdalam. Peneliti dan subjek dampingan hanya melakukan penyampaian pendapat mengenai kebijakan atau peraturan yang harus dikeluarkan dari pemerintah desa. Selama ini pemerintah desa tidak mengeluarkan kebijakan terkait penanggulangan bencana. Karena pemerintah menganggap bahwa banjir yang dialami Desa Tambakrejo ini hanya merupakan kegiatan tahunan saja. Selain itu, pemerintah desa beranggapan bahwa, untuk membuat peraturan diperlukan banyak pertimbangan dari beberpa pihak dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Saran atau penyampaian yang dilakukan oleh peneliti masih dipertimbangkan dan akan ditindak lanjuti.

Kegiatan ketiga yakni melakukan penghijauan. Peneliti dan subjek dampingan merencana untuk menanam tanaman akar wangi yang akan ditanam pada area yang rawan terjadi erosi. Penanam akar wangi terkendala karena mencari tanaman akar wanginya sulit ditemukan. Suatu ketika peneliti mencari *link* informasi terkait penjualan bibit akar wangi namun produksi bibit akar wangi berlokasi sangat jauh. Jika menunggu pengiriman akan menunggu lama. Karena melihat waktu pendampingan terhadap desa ini sangat minim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan pada masyarakat Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel yang mana Kelompok Destana yang menjadi subjek dampingan. Sebagaiamana rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada Bab I maka pada penjelasan kali ini akan menejelaskan jawaban dari permasalahan tersebut khususnya langkah untuk mewujudkan, terciptanya Desa Tangguh Bencana, antara lain ;

1. Desa Tambakrejo memiliki tingkat kerentanan tergolong tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan desa ini tergolong tinggi kerentannya terhadap ancaman bencana banjir. diantaranya seperti, faktor geografis yang kurang menguntungkan, desa yang terletak pada bantaran sungai merupakan wilayah mempunyai tingkat kerawanan dan risiko tinggi akibat banjir luapan air sungai di setaip tahunnya. Kondisi inilah yang mengakibatkan masyarakat beranggapan bahwa bencana banjir merupakan hal yang biasa terjadi dan tidak terlalu penting, minimnya kesadaran masyarakat mengenai dampak atau risiko bencana, padahal ketika terjadi banjir petani selalu mengalami gagal panen akbibat dari banjir. Selain itu banyaknya masyarakat miskin yang tinggal pada bantaran sungai, dan banyaknya lansia yang tinggal daerah rawan yang berdekatan dengan bibir sungai yang memicu tingginya kerentanan di Tambakrejo. Kemudian kebiijakan atau peraturan dari pemerintah yang mengenai kebencanaan seperti halnya pengurangan risiko bencana. dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah faktor yang mengakibatkan desa ini tergolong pada kerentanan yang tinggi yang mana akan berdampak pada generasi berikutnya. Selain terancam banjir desa ini juga terancam putus karena adanya erosi atau pengikisan tanah terus menerus. Karentanan inilah harus di tekankan untuk pengurangan risiko bencana. Selain itu, kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat yakni, masyarakat Desa Tambakrejo ini sudah memiliki kelompok yang mana akan menjadi power bagi masyarakat. Namun kelompok ini belum berjalan setelah terbentuk dan tidak memiliki rencana tindak lanjut.

2. Strategi pendampingan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam siaga banjir yang dilakukan oleh peneliti bersama subjek dampingan yakni *pertama*, membangun kesadaran masyarakat siapsiaga bencana dengan melakukan beberapa langkah seperti melakukan pemetaan untuk menentukan titik rawan bencana banjir dan erosi. Selanjutnya melakukan transek atau penelusuran wilayah yang bertujuan untuk melihat kondisi dilapangan dengan valid. Kemudian mengdakan forum diskusi dan komunikasi bersama kelompok Destana. Setelah itu dalam membangun kesadaran masyarakat, juga dilakukan kampanye kebencanaan dalam bentuk penyampaian pada forum diskusi dan komunikasi kemudian kampanye menggunakan media poster sebagai media persuasif dalam upaya mencapai desa tangguh bencana. *Kedua*, yakni menyelenggarakan pendidikan siapsiaga bencana menuju desa tangguh bencana.
3. Hasil yang dicapai dalam pengorganisasian ini yaitu pemahaman kelompok Destana mengenai fungsi dari kelompok untuk desa. Yang pada awal mulanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok tidak mengetahui secara luas fungsi dari terbentuknya kelompok tersebut kini kelompok menyadari bahwa menjadi pelopor keselamatan adalah tugas bersama. Pada awal mulanya sikap hanya mengarah pada responsif menanggulangi bencana kini menjadi terencana daan mengarah pada pengurangan risiko bencana. ketika sewaktu-waktu desa terjadi bencana, kini kelompok Destana menjadi terorganisir dan mejadi garda terdepan, yang mana akan menjadikan Desa Tambakrejo menjadi Tangguh Bencana karena menjadi desa yang mandiri.

Upaya atau perilaku yang dijelaskan pada paragraph sebelumnya, diharapkan dapat membawa Desa Tambakrejo menjadi desa yang tangguh bencana. perilaku masyarakat yang sadar akan pentingnya menerapkan sikap yang siaga banjir dalam upaya pengurangan risiko bencana.

B. Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat dipergunakan sebagai upaya menuju desa Tangguh Bencana , antara lain ;

1. Merealisasikan rencana penanaman akar wangi di sekitar bibir sungai untuk mengurangi pengikisan tanah.
2. Pihak BPBD maupun Pemerintah desa melakukan pemantauan terhadap berjalannya kelompok Destana
3. Kelompok Destana memperdalam kemampu menjadi garda Terdepan menjadi power Desa Tambakrjo agar menjadi desa yang tangguh.
4. mengoptimalkan fungsi *kentongan* sebagai sistem peringatan dini yang tersedia di setiap poskamling RT masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mengoptimalkan fungsi lumbung padi
6. rumah-rumah di sekitar lokasi yang sangat rawan erosi dan banjir agar dilakukan relokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus *et al*. 1016. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya : Lppm UIN Sunan Ampel.

Ahmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : PLPM.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BBPBD). 1015, *Rencana Kontijensi Bencana Banjir Akibat Luapan Air Sungai Bengawan Solo Tahun 1015-1016.*

Bisri, Hasan. 1013. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Revka Petra Media

BPBD, Kerangka Acuan Kerja Kegiatan Sosialisasi Pembentukan Desa Tngguh Bencana (DESTANA)

Chambers, Robert. *PRA Participatory Rural Appraisal : Memahami Desa Secara* Partisipastif. Y.Sukoco, penerjemah.

EA, Puthu, *et al*. 1010. *Bencana Ketidkadilan (Refleksi Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia*). Yogyakarta. INSISTPress

Himpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial,*

Indiyanto, Agus, *et al*. 1011. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana (Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*). Bandung : Mizan.

Kodoatie, J Robert. 1013. *Rekayasa dan Manajemen Banjir Kota*. Yogyakarta : Andi Offset

Lampiran keputusan Kepala Desa Tambakrejo

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya. 1016. *Modul Participatory Action Research (PAR).* Surabaya. CV Dwi Putra Pustaka Jaya.

Maarif, Samsul. 1011. *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*.. BNPB

Moleong, Lexy J. 1013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ellyasa *et al*. 1011. *Da'i Siaga Bencana – Panduan Praktis Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta : LPBI NU

Nurjanah *et al*. 1011. *Manajemen Bencana*. Bandung : Alfabeta

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 1011

Pripurno, Eko Teguh. 1011. *Panduan Penglolaan Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*.

Rercana Pembangunan Jangka Menengan Desa (RPJM) Tahun 1014-1019

Rukminto, Isbandi. 1013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Shragge. Eric. 1013. *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Graha Ilmu

Suharto, Edi. 1005. *Membangun Masyarakata Memberdayakan Rakyat "KAjian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial",* Bandung : Refike Aditama

Tan, Jo Han *et al*. 1004. *Mengorganisir Rakyat* (Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara). Yogyakarta : INSIST Press.

UU Nomor 14 Tahun 1007

Murtafi, Ahmad. 1014. *Pandangan Al-Qur'an dalam pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya : CV Cahaya Intan XII

<u>Sumber Wawancara</u>

Wawancara dengan bu minah (50 tahun)

Wawancara dengan Pran Supriadi (30 tahun) staf bidang kesiapsiagaan BPBD

Kabupaten Tuban

Wawancara bersama mbah Warsinah (81 tahun)

Wawancara dengan Pak Karsilan (46 tahun), Kepala Desa Tambakrejo

Wawancara dengan pak Suhadak (18 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan pak Darsono (47 tahun)

Wawancara dengan Mulyo Utomo (43 Tahun)

Wawancara dengan Pak Silo Mnadrowo (70 tahun)

Wawancara dengan Bu Fatimah (35 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id